

Yusuf Al Qardhawy Al Asyi

The History of Aceh

*Mengenal Asal Usul Nama,
Bahasa, dan Orang Aceh*

Editor:

Dr. Drs. H. Gunawan Adnan, M.A., Ph.D

Kata Sambutan:

Prof. Dr. Misri A. Muchsin, MA



**The History of Aceh; Mengenal Asal Usul Nama, Bahasa, dan Orang Aceh/
Editor: Dr. Drs. Gunawan Adnan, MA., Ph.D: Banda Aceh, Penerbit PeNA,
2020.**

xx + 177 hlm; 14.8 x 21 cm
ISBN: 978-602-5820-86-1

Penulis
Yusuf Al Qardhawy Al Asyi

Editor
Dr. Drs. Gunawan Adnan, MA., Ph.D

Cetakan Pertama: Rab. Awal 1441/ Nopember 2019
Cetakan Kedua: Jum. Awal 1441/ Januari 2020

Layout & Sampul:
Tim Layout PeNA

Diterbitkan oleh:
Yayasan PeNA Banda Aceh, Divisi Penerbitan
Jl. Tgk.Chik Ditiro No: 25 Gampong kampung Baro
(Depan Masjid Raya Baiturrahman) Banda Aceh
Anggota IKAPI No: 005/DIA/ 003
Telp./ Faks. (0651) 35656
Hotline & WA: 0811-68-2170
Email: pena_bna@yahoo.co.id
Website: www.tokobukupena.com

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

KATA SAMBUTAN

SEJARAH adalah cermin masa lalu dan harapan masa depan. Melupakan sejarah sama artinya mengorbankan masa depan dan menafikan nilai yang pernah ada. Sejarah bukan hanya penjelasan masa lalu yang pernah terjadi dan fakta yang pernah ada, akan tetapi jauh dari itu, sejarah merupakan spirit penentu masa depan yang lebih baik dan gemilang. Menafikan sejarah bukan hanya kegelapan yang menyesatkan, namun ikut menafikan nilai edukasi, inspirasi, dan instruksi, bahkan menanggalkan disiplin ilmu yang sifatnya rekreatif. Akan sulit mampu memperkokoh jati diri bila sejarah dilupakan, bahkan bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak pernah melupakan sejarah masa lalunya.

Istilah sejarah berasal dari bahasa Arab dari kata *syajaratun* atau *historia* dalam bahasa Yunani. Secara etimologi berarti pohon yang bercabang. Sejarah tak akan pernah habis dipelajari dan dikaji selama dunia masih berdenyut dan manusia masih bernafas. Manusia tidak akan bisa melepaskan diri dari sejarah, bahkan Presiden Soekarno pernah berkata, "*Jangan sekali-kali meninggalkan sejarah.*" Lebih lanjut ditegaskan, "*Jika engkau meninggalkan sejarah yang sudah, engkau akan berdiri vacuum. Engkau akan berdiri di atas kekosongan, lantas engkau akan menjadi bingung. Perjuanganmu hanya sebatas amuk. Amuk belaka! Amuk, seperti kera*

terjepit dalam gelap."

Oleh karena itu, apa yang ditulis dalam buku ini oleh Saudara Yusuf Al-Qardhawy Al-Asyi bukan hanya menjadi bacaan akademis semata, justru jauh dari itu agar bangsa Aceh dapat mengenal jati diri mereka. Saya sepakat apa yang disimpulkan oleh penulis dalam buku ini bahwa melupakan sejarah terutama mengenai asal usul dirinya sama artinya melupakan dan menghancurkan masa depan bangsanya. Orang yang menghancurkan bangsanya menunjukkan ia tidak memiliki cinta kasih, jika cinta kasih tidak ada maka patut imannya dipertanyakan berarti ia tidak memiliki *hubbul wathan* (cinta tanah air) yang merupakan bagian dari keimanan seseorang.

Saya juga sepakat dengan penulis bahwa salah satu syarat mutlak suatu bangsa akan hebat dan maju adalah tidak melupakan sejarah bangsanya. Apabila suatu bangsa tidak mengenal jati dirinya, maka bangsa tersebut tidak akan pernah berjaya, hebat dan mampu tampil di garda terdepan bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Buku yang sedang berada di tangan pembaca saat ini ditulis oleh penulis yang sejak kecil sudah dikenal sebagai Anak Aceh yang hobi membaca dan mempelajari sejarah terutama Sejarah Aceh. Bahkan terjun langsung meneliti makam-makam zaman kesultanan Aceh bersama organisasi sejarah di Aceh yang tidak asing lagi, yaitu MAPESA (Masyarakat Peduli Sejarah Aceh). Penulis juga memiliki ratusan literatur buku sejarah di pustaka pribadinya meskipun secara akademis konsentrasi disiplin ilmunya adalah Hukum Internasional.

Penulis yang pernah menjadi *Runner Up* penulisan sejarah Aceh tahun 2013 silam tergolong penulis yang produktif karena dari beberapa karya yang telah diterbitkan, sekitar delapan

bukunya adalah mengenai sejarah terutama berkaitan dengan Aceh. Oleh karena itu, patut diberikan apresiasi setinggi-tingginya kepada penulis yang mau dan mampu meluangkan waktunya di sela-sela kesibukannya mengajar dan mengabdikan di Bawaslu untuk menulis sejarah Aceh.

Setelah dibaca seksama buku ini, ada “informasi” dan hal baru yang belum pernah ditulis oleh penulis-penulis sejarah Aceh sebelumnya, di mana secara baik dan relatif lengkap menyajikan referensi dari sumber asing terutama mengenai asal usul penyebutan Aceh, asal usul orang Aceh, dan asal usul bahasa Aceh yang digunakan oleh mayoritas masyarakat di Tanah Rencong. Ditambah dalam bukunya ini menjelaskan asal-usul nama kabupaten/kota yang ada di Aceh, dan menurut hemat saya, ini adalah Buku Pertama yang membahas hal-ikhwal tersebut yang tergolong “paripurna”.

Berbicara asal usul penyebutan Aceh yang sudah umum diketahui oleh publik adalah toponim Arab, Cina, Eropa, dan Hindia (India) yang disingkat ACEH. Namun, setelah membaca buku ini Anda akan dikhabarkan bahwa ternyata Aceh bukan hanya terdiri dari empat bangsa besar tersebut, dan itu memang fakta yang sukar dibantahkan. Demikian juga mengenai penyebutan Aceh, dalam buku ini jauh lebih lengkap disebutkan termasuk dari lintas bahasa serta maknanya. Begitu pun dengan asal usul bahasa Aceh, dari literatur yang pernah dibaca, awal mula bahasa berasal dari Bahasa Champa di Kamboja. Namun dalam buku ini lebih lengkap disajikan berdasarkan referensi yang ada, bahasa yang dituturkan lebih dari 70 persen di Aceh tersebut bukan hanya berasal dari bahasa Champa, tetapi dari berbagai bangsa di dunia, dan hal ini dibuktikan dari sajian beberapa bahasa di dunia yang kini telah menjadi bahasa Aceh.

Seperti harapan penulis, saya juga sependapat ke depan harus ada penelitian kolektif-integralistis oleh pegiat dan peminat Sejarah Aceh yang didukung oleh pemerintah guna mengungkapkan *base on the right history* tiga hal utama yang menjadi fokus dalam penulisan buku ini. Satu sisi buku ini menjadi “cakrawala” bagi penulis-penulis yang akan datang.

Terima kasih banyak saya sampaikan kepada penulis yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk memberikan sambutan atau pengantar untuk buku ini. Saya berpesan agar terus menulis dan menghasilkan karya-karya lain yang berguna ke depan sebagai *al-'ilmu yuntafa'ubih* bagi peradaban manusia di muka bumi ini.

Banda Aceh, 25 Oktober 2019

Prof. Dr. Misri A. Muchsin, MA

KATA PENGANTAR



Segal puji disampaikan kehadiran Allah swt yang telah memberikan kesempatan dan kekuatan kepada Penulis sehingga selesai buku ini ditulis. Salawat dan salam dipersembahkan kepada Manusia Terbaik dan Pilihan Tuhan di muka bumi ini, yaitu Nabi Muhammad saw. Rahmat dan sejahtera dihaturkan kepada segenap Sahabat Nabi dan Keluarganya hingga akhir masa.

Buku ini Penulis persembahkan secara spesial kepada kedua orangtua yang telah berjasa dalam melahirkan, mendidik, membimbing, dan mengarahkan agar anak-anaknya kelak menjadi manusia yang bermanfaat dan berguna bagi sekalian alam ini. Buku yang ditulis di sela-sela kesibukan dalam rangka menjalankan “pengabdian” untuk negara mengawasi proses dan tahapan pemilu tahun 2019 tuntas ditulis selama empat bulan.

Tujuan buku ini ditulis antara lain agar generasi Aceh ke depan dapat mengenal dirinya dan hal-hal lain mengenai

bumi mereka dilahirkan dan dibesarkan. Sejauh ini belum ada konsensus di kalangan sejarawan baik lokal, nasional apalagi internasional mengenai tiga hal penting yang harus diketahui secara benar oleh Bangsa Aceh ditambah hal-hal lain menyangkut eksistensi 23 kabupaten/kota di Aceh saat ini. Tiga hal tersebut adalah: (i) asal usul penyebutan istilah yang kini telah lazim menjadi Aceh; (ii) asal usul manusia pertama yang menghuni bumi Aceh, atau nenek moyang (indatu) orang Aceh serta suku bangsa lain yang pernah menjadi bagian Aceh yang kemudian menjadi orang Aceh (pribumi); (iii) asal usul bahasa Aceh yang kini dituturkan oleh mayoritas masyarakat yang mendiami Negeri Serambi Mekkah.

Kehadiran buku ini bukan bertujuan menafikan penelitian-penelitian atau kesimpulan tentang tiga hal tersebut di atas yang pernah ditulis oleh pendahulu-pendahulu (sejarawan) sebelumnya. Keberadaan buku ini di tengah-tengah masyarakat justru ikut mendukung dan memperkuat kesimpulan-kesimpulan yang sebelumnya dengan sedikit menarasikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami sesuai konteks kekinian. Tujuan lain adalah agar masyarakat atau peminat dan pegiat Sejarah Aceh tidak henti-hentinya terus meneliti dan mengkaji mengenai Aceh. Cukup luas dan kompleks sebenarnya kajian tentang *Nanggroe* Aceh.

Demikian juga agar buku ini menjadi penggugah kita semua agar Pemerintah ke depan mengalokasikan anggaran yang cukup untuk mengkaji yang lebih mendalam dan paripurna mengenai tiga hal penting yang menjadi fokus kajian dalam buku ini. Bukan hanya cukup melakukan kajian dari teks-teks lokal *an sich*, tetapi diharapkan menerjemahkan dan menerbitkan karya-karya asing berkenaan dengan Aceh yang cukup banyak

ditulis pada zaman dahulu oleh penulis-penulis dari berbagai lintas bangsa, seperti dari Arab, Persia, Turki, Belanda, Prancis, Jerman, Tiongkok, Portugal, Yunani, Spanyol, dan lainnya.

Menggugah juga kesadaran “penguasa” Aceh agar mau mengalokasikan dana yang cukup agar “metafisika” berkenaan Aceh dapat diketahui oleh orang banyak, bahwa Aceh sesungguhnya bukan lah Aceh yang dilihat secara kasat mata saat ini. Aceh harus diakui sebagai sebuah bangsa dan peradaban besar yang pernah hadir dan memberi warna bagi kehidupan di persada bumi ini.

Bumi Aceh yang kini telah menjadi bagian Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sejak tahun 1945, sebelum dianeksasi oleh Belanda pada tahun 1873 merupakan negara yang merdeka dan berdaulat berbentuk kesultanan. Wilayah Aceh terbentang dari Samudera Hindia termasuk sebagian besar wilayah Malaysia (Kedah, Perak, hingga Johor, dan Pahang) hingga ke Kampar (Riau) di sebelah timurnya. Sebelah selatan dan tenggara sampai ke laut sekitar Barus, Singkil, dan Pulau Simeulue. Dari wilayah-wilayah yang telah disebutkan, kini sebagian besarnya hanya tinggal nama. Luas wilayah Aceh saat ini hanya tersisa sekitar 57.956,00 km².

Sebagaimana kajian utama (*main research*) dalam buku ini bahwa asal usul penyebutan Aceh pada tempo dulu terutama sebelum Aceh dianeksasi oleh Belanda beragam. Terdapat ketidakseragam dalam penyebutan Aceh terutama oleh bangsa Eropa, Tiongkok, Yunani, Arab, dan sebagian lainnya. Perbedaan ini terjadi bukan hanya karena kesalahan dialeknya saja, tetapi karena wilayah yang terkenal sumber daya alam melimpah ini belum ada satu yurisdiksi wilayah yang tunduk kepada satu kerajaan atau kekuasaan. Kesultanan Aceh baru terbentuk

tahun 1507, itupun semua dokumen penting menyangkut Aceh habis dibakar, dan hanya sebagian kecil saja yang diambil oleh militer Belanda disimpan di Musium Leiden. Dokumen maupun catatan tentang Aceh sebelum tahun 1945 nyaris tidak dimiliki oleh kalangan Aceh. Umumnya dokumen tentang Aceh berada di tangan bangsa asing baik yang pernah menjajah Aceh secara langsung maupun yang pernah berhubungan diplomasi dengan Aceh.

Demikian juga sulit didapatkan referensi mengenai Aceh yang ditulis dan bersumber dari dan oleh orang Aceh asli, kecuali beberapa Kitab Jawi (*Kitab Jawoe*) yang berhubungan dengan Hukum Fikih seperti yang pernah ditulis oleh Syaikh Aminuddin Ali Al-Fansury dan Syaikh Nuruddin Ar-Raniry. Ulama besar terakhir pun dipastikan bukan lahir dan besar di *Nanggroe* Aceh, tetapi dari India (Negeri Ranir). Umumnya para penulis tentang Aceh tempo dulu berasal dari beberapa penulis Asing dan mereka pernah tinggal beberapa lama di Aceh, sebut saja William Marsden asal Inggris yang menulis buku tentang Aceh dengan judul "*The History of Sumatra*", Zentgraaff dengan karyanya "*Atjeh*", Snouck Hurgronje dalam karyanya "*De Atjehers*" dan "*Aceh di Mata Kolonialis*".

Para penulis Asing tersebut hanya sedikit yang Muslim, umumnya mereka penganut Nasrani, Budha, Hindu, dan sebagainya. Apabila kita meyakini kebenaran informasi Kitab Suci Alquran, bahwa umat selain Muslim (Asing) tidak semuanya jujur dalam menulis dan menceritakan masa lalu sebuah komunitas Muslim, bahkan sebaliknya mereka akan terus mencoba memberikan kemudaratan dan menyampaikan fitnah (hoaks) bagi kaum Muslim.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya.” (QS. Ali Imran:118).

Dalam ayat lain Allah swt menegaskan bahwa orang-orang yang tidak beriman (Asing) akan senantiasa menciptakan kebohongan. *““Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta” (QS. An-Nahl:105).*

Salah satu buktinya adalah seperti ditulis dalam buku karya William Marsden (*The History of Sumatra*) pada halaman 492. Ia menulis bahwa penguasa Aceh pada zaman Kesultanan memberi hukuman gantung di atas pohon bagi yang mencuri barang-barang kecil dan diikat meriam atau benda berat lainnya di kaki pencuri. Sedangkan hukuman mencuri dalam Islam bukan digantung, tetapi dipotong tangannya.

Masih dalam buku William Marsden ditulis bahwa kasus perampokan dihukum dengan ditenggelamkan dan jenazahnya dipajang di atas tiang selama beberapa hari. Jika kasus perampokan dilakukan terhadap harta pemimpin (imam), pelakunya akan dibakar hidup-hidup. Sungguh ini bukan hukum Islam dan ini jelas fitnah besar yang disampaikan oleh William Marsden. Contoh lain masih menurut William Marsden pada halaman 494 menyatakan bahwa orang Aceh merupakan *“salah*

satu bangsa Timur yang paling tidak jujur dan jahat.”

Contoh lain misalnya dalam buku “Atjeh” karangan Zentgraaff. Ia menulis pada halaman 20 dalam bukunya bahwa Habib Abdurrahman Az-Zahir yang pernah menjadi Mangkubumi (Perdana Menteri) di Kesultanan Aceh menikmati uang yang diberikan oleh Belanda sebagai kompensasi lari dari Aceh. Sesungguhnya yang benar adalah ia pulang ke negerinya (Mekkah) dari Aceh karena melihat sikap sebagian besar *Uleebalang* (hulubalang) yang menjadi pendukung Belanda dan sebagian pimpinan sayap militer Aceh saling memperebut pangkat dan jabatan. Ia memanfaatkan Belanda untuk bisa kembali ke negeri asalnya dan tidak pernah menerima uang sepersen pun dari siapapun termasuk dari Belanda seperti yang dituduh kebanyakan penulis Belanda.

Augustin de Beaulieu (1589-1637), tokoh militer terkenal Prancis yang pernah tinggal di Aceh selama satu tahun menulis dalam buku hariannya yang dikutip oleh Sejarawan Prancis, Henri Chambert-Loir dalam bukunya “Sastra dan Sejarah Indonesia Tiga Belas Karangan” pada halaman 13. Henri Chamber-Loir sendiri mengakui mengutip dari buku Anthony Reid “*An Indonesian Frontier: Acehnese and Other Histories of Sumatra*” bahwa Sultan Aceh, Alauddin Riayat Syah (Sultan ke-10) yang telah berusia lanjut setelah berkuasa membunuh seribu *Orangkaya* (bangsawan Aceh) agar lebih leluasa memimpin Aceh. Masih dalam buku tersebut dikemukakan, Sultan Iskandar Muda membantai sebagian besar bangsawan Aceh yang sudah lama ada dan mengangkat bangsawan yang baru.

Pada halaman 217 dalam buku Henri Chambert-Loir yang dikutip dari tulisan Augustin de Beaulieu menulis, Sultan Iskandar Muda merupakan seorang raja yang, angina-anginan,

cepat marah, suka mencurigai siapapun, pendusta, dan serakah. Pada halaman 218 ditulis, “*orang Aceh sebagai penipu yang berbahaya,.....*”. Pada halaman 223 ditulis bahwa hobi Sultan Iskandar Muda di antaranya adalah mengadu ayam sambil bertaruh dengan petinggi istana (*Orangkaya*). Pada halaman 227-228 masih dalam buku Henri Chambert-Loir menulis bahwa tidak ada hari Sultan Iskandar Muda tidak membunuh rakyatnya, bahkan menangkap ibu kandungnya sendiri serta membunuh keponakannya.

Seorang pelancong asal Prancis, Francois Martin de Vitre (1575-1631) yang pernah tinggal di Aceh selama lima bulan dari 17 Juli 1602 hingga 20 November 1602 menulis dalam dalam karya yang dikutip oleh Denys Lombard (1938-1998) yang kemudian dikutip kembali oleh Ayang Utriza Yakin pada halaman 50 dalam bukunya “*Sejarah Hukum Islam Nusantara Abad XIV-XIX M*” menulis bahwa Sultan Alauddin Al-Mukammil menghukum pezina dengan cara diinjak-injak menggunakan gajah atau badannya ditarik hingga hancur berkeping-keping, bahkan ada yang dipotong kemaluannya dan hidungnya serta dicungkil kedua matanya.

Pengakuan hoaks lainnya adalah dari Peter Mundy (1596-1667), seorang pedagang asal Inggris yang pernah menetap di Aceh pada masa Sultan Iskandar Thani menulis dalam bukunya “*The Travel of Peter Mundy in Uerope and Asia 1608-1667*” seperti dikutip Ayang Utriza Yakin pada halaman 60 dalam bukunya, “*Berdasarkan kesaksiannya, Mundy melihat sendiri hukuman yang dipraktekkan di mana Iskandar Thani, yaitu potong tangan, kaki, hidung, bibir, organ intim. Badan dirobek dan dibuat cacat, digergaji hidup-hidup hingga hancur terpotong kecil-kecil, dirobek, dan dikoyak-koyak oleh gajah.*”

Pegawai Belanda yang pernah bertugas di Aceh, Dagh-Register seperti ditulis oleh Ayang Utriza Yakin dalam bukunya pada halaman 70 mengatakan bahwa Sultan Iskandar Muda adalah pemimpin tiran yang suka minuman memabukkan (*khamar*). Dari beberapa bukti empiris tersebut cukup jelas bahwa kebanyakan orang-orang Asing dalam menyampaikan berita (sejarah) sesuai dengan firman Allah di dalam Surah Ali-Imran ayat 118 dan Surah An-Nahl ayat 105.

Tindakan para pemimpin Aceh masa Kesultanan dalam menerapkan hukuman sesuai dengan hukum Islam yang bersumber dari Alquran dan Alhadis, bukan dengan nafsu mereka seperti diceritakan oleh penulis-penulis Asing. Dalam karya Syaikh Nuruddin Ar-Raniry, Bustanus-Salatun pada bab 2 pasal 13 halaman 35 menegaskan bahwa Sultan Iskandar Muda menerapkan hukum Islam secara ketat dan melarang segala bentuk kemaksiatan, bahkan secara tegas melarang mengkonsumsi minuman yang memabukkan. Dalam buku "Memetakan Masa Lalu Aceh" yang disunting oleh R. Michael Feeher, Patrick Daly dan Anthony Reid pada halaman 54 menyebutkan bahwa Sultan Iskandar Muda adalah raja yang taat beragama, membangun masjid di mana-mana termasuk Mesjid Raya Bairurrahman, dan mendorong rakyatnya untuk menjadi Muslim yang baik dan menaati kaidah-kaidah Islam.

Contoh lain sejarah hiperbola yang bersifat hoaks yang ditulis bangsa Asing adalah mengenai sejarah Kerajaan Sriwijaya sebagaimana disampaikan oleh budayawan sekaligus pemerhati sejarah, Ridwan Saidi yang dimuat di Harian Serambi Indonesia edisi 5 September 2019 pada halaman 10. Ridwan Saidi menyatakan bahwa sesungguhnya Kerajaan tersebut hanyalah fiktif yang dibuat-buat oleh Belanda. Kolonialis Belanda

sengaja menghilangkan eksistensi Kerajaan (Kesultanan) Islam Palembang yang sudah lama eksis di sana, jauh hari sebelum yang disebut Kerajaan Sriwijaya muncul.

Kesultanan Islam Palembang sebenarnya sudah berdiri sejak abad ke-8 Masehi yang bercorak Islam. Sementara Kerajaan Sriwijaya yang bercorak Hindu-Budha baru berdiri pada abad ke-12. Ridwan Saidi menambahkan bahwa yang namanya Kerajaan Sriwijaya adalah "*Cuma bikinan Belanda (kolonial)*" yang sesungguhnya hanya kelompok bajak laut saja.

Pembohongan sejarah juga ditulis oleh misionaris Belanda yang pernah menetap di Aceh selama satu tahun, Christian Snouck Hurgronje dalam buku *magnum opus*-nya "*The Achehers*" yang telah diterbitkan ulang oleh IRCiSoD Yogyakarta tahun 2019 dengan judul: "*Orang Aceh: Budaya, Masyarakat, dan Politik Kolonial*" pada halaman 9 memfitnah bahwa orang Aceh merupakan penganut agama Nabi Muhammad yang plin-plan, kaku, tidak ramah, percaya takhayul, dan curang. Faktanya orang Aceh adalah manusia yang paling ramah, toleran, dan komitmen apa yang telah mereka ucapkan serta penganut agama Islam yang tradisional-moderat.

Apa yang diceritakan oleh penulis Asing mengenai Aceh sulit diterima oleh logika sehat manapun karena antara kenyataan empiris (*das sein*) sangat kontradiktif. Iskandar Muda, dan juga secara umum rakyat Aceh dikenal sebagai bangsa yang beradab, militansi mereka tidak diragukan lagi, bahkan orang Aceh dikenal sebagai bangsa yang tangguh dan anti penindasan dan kezaliman. Mereka sangat *welcome* dengan siapapun asalkan mau menghargai, menghormati, dan mematuhi aturan dan kearifan lokal mereka. Apabila semua itu dinafikan oleh bangsa lain yang hadir dan menetap di Aceh, lalu setelah dinasihati dengan baik

tidak direspons, maka bukan hanya bangsa Aceh yang dikenal anti penjajahan akan melawan, penulis meyakini semua bangsa yang beradab dan berbudaya akan melakukan hal yang sama. Dari beberapa sisi negatif yang disampaikan oleh penulis Asing mengenai Aceh barangkali karena dianggap penguasa Aceh dan rakyatnya pada saat itu tidak sudi membiarkan sikap mereka yang tidak sesuai dengan *local wisdom* di Aceh, dan misinya terganggu. Sehingga mereka harus menulis dalam catatan buku perjalanan mereka hal yang tidak baik dan benar dengan tujuan tertentu baik untuk masa itu maupun masa yang mendatang. Alquran Surah Al-Baqarah ayat 120 menegaskan, “Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti *millah* (sistem, budaya, agama, jalan hidup, dan lain-lain) mereka.”

Oleh karena itu, penting kiranya penelitian kolektif-integratif oleh peminat dan pegiat Sejarah Aceh melakukan kajian komprehensif yang didukung penuh oleh pemerintah hingga mencari dan mengumpulkan seluruh referensi dan sumber yang berada di berbagai negara. Penelitian ini harus mengacu kepada pameo, *munyoe kon ie luehob, munyoe koen droeu goep*, artinya menulis sejarah Aceh harus ditulis oleh orang Aceh asli dengan penuh tanggung jawab dan tidak dibiarkan (tetapi tidak dilarang) ditulis oleh selain orang Aceh.

Menyangkut keberadaan asal usul penyebutan Aceh, asal usul orang Aceh, dan asal usul bahasa Aceh dapat disampaikan bahwa sejak awal negeri ini dikenal oleh dunia, ragam sebutan diberikan. Demikian juga dengan asal usul manusia pertama yang menempati Bumi Aceh, cukup banyak teori yang menjelaskannya. Orang Aceh hari ini dapat dikatakan sebagai kelompok manusia *anthropologis mixtum*, yang berasal dari multi bangsa-bangsa

unggul dunia. Tidak berbeda dengan bahasa Aceh, di mana bahasanya pun berasal dari berbagai bahasa-bahasa di dunia.

Di sisi lain, dalam buku ini juga dapat ditemukan asal-muasal naman-nama kabupaten/kota yang ada di Aceh sehingga menambah 'kaffah' karya ini. Dengan harapan ke depan akan melahirkan lebih banyak peneliti-peneliti lintas kabupaten/kota di Aceh sehingga secara ijmak dan ijtinimak memberi kesimpulan 'paripurna' terkait asal-asul nama daerah-daerah di Aceh.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam melahirkan karya ini, antara lain: (1) Prof. Dr. Misri A. Muchsin, MA; (2) Dr. Husaini Ibrahim, M.Pd; (3) Dr. Gunawan Adnan, MA, (4) Dr. Abdullah Sani, MA; (5) Bustaman Usman, MA; (6) Alwahdi Ilyas, MA, (7) Drs. Bachtiar Td. Joesoef, PENA; dan *most special presented* kepada Munawwarah binti Ziauddin, S.Pd yang senantiasa memberi dukungan dan semangat lahir-batin kepada penulis meskipun dalam kondisi sedang mengandung dan menjaga buah hati kami.

Kepada segenap pembaca buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih "*qualified*" dan masukan konstruktif-spiritis agar kelak lahir satu karya kolektif dari pegiat dan peminat sejarah Aceh yang menjadi acuan dan pedoman penulisan buku-buku sejarah Aceh lainnya, dan buku-buku lain yang berhubungan dengan Aceh. Selamat membaca dan semoga bermanfaat.

Banda Aceh, 10 Oktober 2019

Penulis,

Yusuf Al-Qardhawy Al-Asyi

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xviii

BAB-I

JEJAK HISTORIA BANGSA ACEH	1
A. Awal Mula Penyebutan Aceh	1
B. Asal Usul Orang Aceh	16
C. Ragam Penyebutan untuk Wilayah Aceh	38
D. Asal Usul Bahasa Aceh	45

BAB -II

SEJARAH KABUPATEN/KOTA DI ACEH.....	64
A. Kota di Aceh	64
1. Kota Banda Aceh	64
2. Kota Sabang.....	66
3. Kota Lhoksemawe	71
4. Kota Langsa	73
5. Kota Subulussalam	75

B. Kabupaten di Aceh.....	76
1. Aceh Besar	76
2. Pidie	78
3. Pidie Jaya.....	81
4. Bireuen	83
5. Aceh Utara	87
6. Aceh Timur	89
7. Aceh Tamiang	92
8. Bener Meriah	95
9. Aceh Tengah.....	97
10. Gayo Lues	101
11. Aceh Tenggara	105
12. Aceh Singkil.....	108
13. Aceh Selatan	112
14. Aceh Barat Daya (Abdya).....	115
15. Simeulue.....	116
16. Naganraya.....	120
17. Aceh Barat.....	122
18. Aceh Jaya.....	127

BAB-III

ACEH PADA MASA PENJAJAHAN BELANDA DAN

JEPANG.....	131
A. Aceh masa Aneksasi Belanda	131
B. Aceh Dijajah Jepang	138

BAB-IV

SEJARAH INTEGRASI ACEH DALAM INDONESIA	142
A. Aceh Pra Indonesia Merdeka	142
B. Sejarah Indonesia Merdeka	145
C. Sejarah Integrasi Aceh dalam Indonesia	149
DAFTAR PUSTAKA.....	159
TENTANG PENULIS	167
RIWAYAT EDITOR.....	169

BAB-1

JEJAK HISTORIA BANGSA ACEH

A. Awal Mula Penyebutan Aceh

Ada pameo yang menyebutkan, *“apalah arti sebuah nama”*. Ada pameo lain juga menyatakan, *“al-ismu ad-du’a”* (nama adalah doa). Nama dapat menentukan kesuksesan, kebaikan, keberuntungan, dan sebaliknya, dengan nama pula hidupnya akan lebih termotivasi dan juga sebaliknya. Allah swt menyeru manusia untuk memanggil nama orang lain dengan panggilan yang baik, *“Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.”* (Q.S.Al Baqarah:11). Nabi Muhammad saw bersabda: *“maka buatlah nama yang baik bagi diri kamu.”* (H.R. Abu Dawud). Baik secara umum dapat diartikan tidak memiliki cela (aib), beruntung, dan patut.

Oleh sebab itu, cukup penting mengenai asal usul penyebutan nama atau istilah Aceh, karena hingga saat ini belum ada konsensus dari pakar sejarah mengenai arti Aceh dan kejelasan kata Aceh itu sendiri berasal darimana dan siapa yang pertama kali menyebut istilah itu sehingga akhirnya menjadi Aceh. Arti Aceh dapat diketahui apabila diketahui awal penyebutannya,

oleh siapa, dan apa tujuannya, serta kenapa harus istilah (nama atau toponim) itu disebutkan, tentu ada kaitan dan hubungannya dengan sejarah negeri itu sendiri pada masa lampau.

Penting mengetahui awal penyebutan Aceh serta artinya, karena hal ini bukan saja sebagai motivasi futura¹ bagi bangsa tersebut, akan tetapi sebagai identitas dan jati diri untuk pengembangan diri dan hal-hal lain yang berhubungan dengan masa depan bangsa itu. Warga bangsa yang berada atau berdarah asli Aceh harus mengetahui asal-usul tersebut bukan hanya untuk kebutuhan sejarah, tetapi jauh dari itu. Salah satu faktor kehebatan bangsa Yahudi saat ini karena mereka mengenal sejarah bangsanya dan tahu betul siapa mereka.

Aceh bukan hanya sebuah bangsa besar yang terdiri dari ragam etnis di dunia, bukan hanya sebuah negeri yang kaya raya dan terkenal sejak zaman dahulu kala, akan tetapi Aceh adalah sebuah peradaban dari bangsa-bangsa yang tangguh di dunia terutama dari segi militer dan hubungan diplomasinya. Rakyat Aceh hari ini bukan berasal dari satu entitas, tetapi hadir dari beragam suku bangsa di dunia. Orang Aceh bukan hanya berasal dari bangsa Quraisy, salah satu suku dari Jazirah Arab yang relatif mulia dan terhormat, tetapi juga dari etnis Tamil, India, Turki, Taiwan, Persia, Kurdi, dan sebagainya yang akhirnya menjadi bangsa Melayu Aceh.

Hal ini dapat dibuktikan dari bahasa yang digunakan orang Aceh. Demikian juga dengan gestur, budaya, karakter, dan tipikal serta cara bergaul orang Aceh menjadi bukti yang sukar dibantahkan, realitasnya orang Aceh, dan tidak berlebihan dan

¹ Motivasi futura adalah semangat menggapai masa depan yang lebih baik dan terarah. Motivasi futura akan sulit dicapai apabila seseorang, sebuah bangsa, dan lebih-lebih sebuah negara tidak mengetahui asal-muasalnya yang sebenarnya.

legal apabila disebut *Bangsa Aceh* merupakan kumpulan entitas dunia yang membentuk satu komunitas besar yang saat ini berada pada posisi 2⁰-6⁰ Lintang Utara dan 95⁰-98⁰ Bujur Timur. Saat ini provinsi yang bergelar Serambi Mekkah tersebut hanya memiliki luas wilayah kurang lebih 57.956,00 km².² Sedangkan luas Aceh pada zaman Kesultanan Aceh sebelum dianeksasi oleh penjajah Belanda sampai ke Kampar (Riau).³

Ayang Utriza Yakin menulis bahwa perbatasan Aceh sampai ke Jambi dan Malaysia, "*Aceh menjadi kerajaan terbesar di Sumatra sepanjang abad ke-16 dan ke-17. Dalam ranah politik, Kesultanan Aceh mengontrol hampir sebagian besar pantai di Pulau Sumatra. Bagian timur Kesultanan Aceh hingga mencapai Deli. Semenetera bagian barat membentang hingga Daya dan Padang, bahkan Indrapura. Pusat kesultanan meliputi tiga kota penting, yaitu: Pedir, Pasai, dan Samarlangga (pen-Samalanga) hingga meluas ke daerah Jambi. Kesultanan ini juga menguasai sebagian besar Semenanjung Melayu, yang terletak tepat berhadapan dengan Pulau Sumatra, yaitu: Kedah, Perak, hingga Johor, dan Pahang.*"⁴

2 Permendagri Nomor 66 Tahun 2011 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan.

3 Lihat dalam video ini luas Aceh tempo dulu: <https://www.youtube.com/watch?v=vhv-nYaXPsto>, diakses tanggal 20 Juli 2019.

4 Ayang Utriza Yakin, *Sejarah Hukum Islam Nusantara Abad XIV-XIX M*, Jakarta: Kenca, 2016, hal. 45-46.



Peta Aceh pada masa Kesultanan Aceh Darussalam.⁵



Peta Aceh saat ini.⁶

5 Lihat: <http://koleksitempodoele.blogspot.com/2009/11/peta-kuno-sultanat-atschin-kesultanan.html>, diakses tanggal 27 Juli 2019.

6 Lihat: <http://www.pt-nad.go.id/new/link>, diakses tanggal 20 Juli 2019.

bahasa Indo-Arya dan rumpun bahasa Dravida, termasuk di dalamnya Tamil, Sanskerta, Kannada, Telugu, Malayalam dan Odia. Menurut penulis, bahasa Pastun, Urdu, Badeshi, Torwali, Dameli, Gawar-Bati, Ushojo, Yidgha, Khovar dan Ormuri termasuk ke dalam bagian yang disebut Negeri Hindi.

Kesimpulan di atas tidak dapat dinafikan karena memang faktanya orang Aceh juga ada yang berasal dari bangsa-bangsa tersebut sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Namun ada fakta lain, gestur orang Aceh juga banyak yang mirip dengan bangsa Afrika dan berbagai bangsa di dunia terutama dari Asia. Singkatnya adalah nenek moyang orang Aceh atau darah orang Aceh bukan berasal dari bangsa yang sama atau varian DNA (*Deoxyribo Nucleic Acid*), dengan kata lain orang Aceh adalah bangsa percampuran darah. Mengutip istilah yang digunakan penulis Belanda, Julius Jacobs (1842-1895 M), dalam karyanya "*Het Familie en Kampongleven Op Groot Atjeh*" menyebut percampuran darah tersebut dengan *anthropologis mixtum*, (suatu percampuran darah yang berasal dari pelbagai suku bangsa pendatang). Fakta membuktikan bahwa suatu komunitas yang bukan berasal dari keluarga (bangsa) yang sama, konflik, atau perbedaan ultra persepsi menjadi hal yang sukar dihindari.

Provinsi yang memiliki 18 kabupaten dan 5 kota ini sampai saat ini belum disepakati kapan penulisan nama ACEH resmi pertama kali dimulai. Pada zaman penjajahan Belanda, Aceh lebih banyak ditulis dengan *Acheh* atau *Atjeh*. Namun dari berbagai literatur didapatkan bahwa wilayah yang pernah dilanda konflik politik dan hukum dengan Pemerintah Pusat (Indonesia) menyebutkan Aceh bervariasi. Bangsa-bangsa di dunia yang pernah singgah atau tinggal di Bumi Iskandar Muda tempo dulu tidak menyebut atau memanggil Aceh dengan sebutan yang sama.

Bangsa Tiongkok (Cina) zaman dahulu misalnya menyebut Aceh dengan *A-tsi* atau *Ache*, bahkan menyebutnya dengan *Atje* dan *Tashi*, juga kadang menyebut negerinya dengan *Lanwou li* atau *Lan-li*. Jika dilihat dari satu sisi, sebutan orang Arab dengan Cina tidak jauh berbeda, antara *Asyi* dengan *A-tsi* atau *Ache*, begitu dialeknya.⁹

Selain panggilan *Asyi*, masyarakat Arab tempo dulu juga kadang menyebut *dachim*, *dagin*, bahkan tidak jarang memanggil *dacin* untuk orang-orang yang berada di wilayah yurisdiksi Aceh.¹⁰ Kata *Asyi* dalam bahasa Arab bermakna elok yang berambut panjang dan lebat. Ada kemungkinan orang-orang Arab yang mengunjungi Aceh masa silam melihat banyak wanita-wanita yang ada di negeri Aceh memiliki rambut yang lebat dan panjang sehingga mereka menyebut Aceh dengan *Asyi*. Panggilan *Asyi* juga disematkan bagi orang-orang yang dermawan, kreatif, patuh pada kewajiban, dan mandiri. Apabila huruf "A" nya diganti dengan "'A" (*ain*) menjadi '*Asyie* atau '*Asyiya*, maka artinya adalah petang atau sore hari. Mungkin saja orang-orang dari luar Aceh mereka sering tiba pada sore hari di negeri yang dikenal banyak emas dan potensi alam itu.

Dalam bahasa Jepang, *asyi* atau *achi* bermakna pintu gerbang. Maksud pintu gerbang di sini kemungkinan karena Aceh adalah wilayah pertama di Asia Tenggara masuk Islam atau wilayah paling awal dijumpai di nusantara bila datang dari Jazirah Arabia dan Eropa. Anthony Reid dalam karyanya menulis bahwa Aceh atau Sumatra merupakan "*tanah emas pengawal*

9 Dalam bahasa Cina atau Mandarin *lan* berarti tegas, *wou*=bijaksana, *li*=berbudi, *lanwouli*=berpengalaman, *lanli*=seimbang, *atje*=seimbang, *ache*=misterius, *a-tsi*=optimistis, dan *tashi*=optimistis.

10 *Dacin* juga bermakna timbangan.

dan *Achen* atau *Achem* (Prancis), *A-tsi* atau *Ta-Shi* (Cina),¹⁶ dan lain-lain tidak berbeda, dan diperkirakan nama Aceh dimulai dari kata tersebut.

Seorang penulis berkebangsaan Perancis Ed Dulaurier(1807-1881 M) menulis dalam Jurnal *Asiatique* yang diterbitkan tahun 1839 dengan judul "*Chronique du royaume d'Atcheh dans L'ile de Sumatra, traduite du Malay*" menulis negeri Aceh dengan *Atcheh*.¹⁷

"Cette defaite porta un coup terrible ala puissance d'Atcheh."

John Anderson dalam karyanya berjudul "*Acheen and the Ports on the North and East Coasts of Sumatra with incidental notices of the Trade in the Eastern Seas and the Aggression of the Dutch*" setebal 240 halaman yang ditulis tahun 1839 menulis *Acheen* untuk negeri Serambi Mekkah pada halaman 3 buku.

*"The treaty annuls all for treaties, and with respect to that concluded in 1819 with Acheen, the British plenipotentiaries undertook that it should be modified as soon as possible into a simple arrangement for the hospitable reception of Britsih vessels and subject in the ports of Acheen."*¹⁸

Ahli Geografi dan Etnologi Belanda Pieter Johannes Veth (1814-1895 M) dalam bukunya "*Atchin en Zijne Betrekkingen tot Nederland, Topografisch Historische Beschrijving*" (Aceh dan Hubungannya dengan Belanda: Deskripsi tentang Sejarah Topografi) yang terbit tahun 1873 menulis *Atchin* untuk negara

16 Di Tiongkok terdapat tidak kurang 10 dialek bahasanya dan memiliki lebih 300 bahasa.

17 Ed Dulaurier, "Chronique du royaume d'Atcheh dans L'ile de Sumatra, traduite du Malay" Malaysia: 1839, hal. 38.

18 John Anderson, *Acheen and the Ports on the North and East Coasts of Sumatra with incidental notices of the Trade in the Eastern Seas and the Aggression of the Dutch*. London: WM.H. Allen And Co, Leadenhall Street, 1840, hal.3.

kesultanan yang pernah menjadi protektorat Turki.

Tome Pires (1468-1540) seorang penulis terkenal Portugal menulis Aceh dengan *Achei* dalam bukunya “*Suma Oriental que Trata do Mar Roxo até Aos Chins*” (Ikhtisar Mengenai Wilayah Timur, dari Laut Merah hingga Negeri Cina). Lain halnya dengan bangsa Portugal (Portugis) dan Italia lainnya, mereka menyebut negeri Aceh berbeda-beda. Sekali-kali mereka menyebut dengan *Achem*, *Achen*, dan bahkan ada yang menyebut langsung dengan Aceh untuk Provinsi yang saat ini memiliki 289 kecamatan, 778 mukim dan 6.493 gampong/desa.

Jika dalam naskah Eropa antara abad ke 16, 17, dan 18 masih menulis *Achin* atau *Atchin*. Dalam bahasa India kuno (Sanskerta), ditemukan istilah *Acin* yang bermakna bebas dari ketakutan. Orang Inggris seperti William Marsden menyebut Aceh dengan tiga versi, yakni *Atcheen*, *Acheen*, dan *Achin*.¹⁹ Orang Perancis menyebut dengan *Achen* dan *Acheh*.

Ada juga yang menulis dengan *A-chan* dan *Arshir* sebagaimana dalam karya Schlegel dan I-Tsing.²⁰ Dalam *Suma Oriental* karya Tome Pires seorang Portugis yang ditulis tahun 1520 seperti dikutip Denys Lombard mengatakan, ada juga yang menyebut *Achei* dan Louis Charles Damais, seorang sejarawan Prancis menulis dengan *Acih*.²¹ Antara Aceh dan *Acih* tidak jauh berbeda. Jika diartikan melalui metode Pythagoras, kata *Acih* memiliki beberapa arti; (i) gemar mengejar kehormatan; (ii) spiritual; (iii) kebijaksanaan; dan (iv) bengis.²²

19 William Marsden, *The History of Sumatra* (Sejarah Sumatra), Depok: Komunitas Bambu, tanpa tahun, hal. 479.

20 Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Iskandar Muda (1607-1636)*, (terj-Winar-sih Arifin), cet-2, Jakarta: KPG Forum Jakarta-Paris Ecole francais d’Extreme-Orient, 2017, hal. 30.

21 Denys Lombard, *Ibid.*, hal. 30.

22 <https://www.ramalanartinama.com>, diakses tanggal 25 September 2019.

Istilah *Achem* atau *Dachem* untuk menyebut Aceh dapat dibaca dalam buku karya Anthony Xavier Soares (1855-1922 M) yang berjudul "*Portuguese Vocables in Asiatic Language*" yang pernah diterbit ulang oleh Asian Educational Services New Delhi, Madras tahun 1988. Berikut isi buku tersebut pada halaman *ixxxvi* menulis, "*Achinese is one of the languages spoken in Sumatra and which has, as its name indicates, its home in Achen...*" Pada *footnote* buku tersebut juga ditegaskan, "*The Portuguese generally called it Achem (or frequently, by the adhesion of genitive preposition, Dachem).*" Dalam bahasa Persia *Achen* bermakna "*mencapai*", sedangkan dalam bahasa Uganda, *Achen* artinya "*si kembar*".

Seorang Laksamana asal Belanda yang juga ahli sejarah Pierre Willemisz Verhoeven (1573-1609 M) yang sempat berada di Aceh pada 10 November 1608 menulis Aceh dalam bukunya "*Voyage de l'admiral Pierre Willemisz Verhoeven aux indes orientales*" seperti dikutip Ayang Utriza Yakin dengan kata *Achem*.

*"Il y a encore d'autres supplices. On coupe aux prevenus les mains, ou les pies, ou bien une main et une pie ou les parties naturelles, et on les envoie dans l'isle puloai ou pulo wai, qui n'est Presque peuplee de pareilles gens. On en voit aussi a Achem, qui mandient leur pain."*²⁴

Pada 28 September 1647 seorang tokoh terkemuka Jerman Caspar Schmalkalden (1616-1652 M) juga berkunjung ke Aceh juga menulis dalam karyanya "*Die Wundersamen Reisen des Caspar Schmalkalden Nach West-und Ostindien 1642-1652*" seperti dikutip Ayang Utriza Yakin menulis, "*Auf Achem habe ich einen Mann, wie der vorige Atrib aus weiset, gesehen, welcher weder Hande noch fube*

24 Ayang Utriza Yakin, Sejarah Hukum Islam Nusantara Abad XIX-XIX M, Jakarta: Kencana, 2016, hal.57.

hatte....."²⁵

John Davis of Sandridge (1550-1605 M), seorang pengelana Inggris yang pernah bekerja untuk Cornelis de Houtman (1565-1599 M) asal Belanda pernah singgah di Aceh tahun 1599 menulis *Achin* untuk Aceh dalam bukunya

*"The one and twentieth (June 1599) we anchored in the Bay of Achin, in twelve fathome. Being here, the King sent hos Officers to measure the length and breadth of our ships, to take the number of our Men and Ordnance, which they did."*²⁶

Apabila diperhatikan istilah Aceh yang diucapkan oleh orang Arab dan beberapa bangsa lainnya tempo dulu dengan sebutan *Asy*, *Achi*, *Achem*, *Achin*, *Acheem*, dan sebagainya yang dialektanya tidak jauh beda ada kemungkinan berasal dari kata *Asyi* (a) atau *Asia*. Asia secara bahasa bermakna 'negeri timur' dari bahasa Phonesia.

Bahasa yang paling indah dan mudah di dunia adalah bahasa Arab, jadi untuk mengetahui asal usul penyebutan Aceh, maka penulis lebih yakin bahwa nama Asia sebenarnya untuk negeri Aceh. *Asyi* adalah sebutan untuk orang Asia yang terdapat di Aceh. Dalam bahasa Arab dikenal dengan *nisbah makan*, yaitu disebutkan Asia untuk wilayah di Timur Arab dan orang yang berada di negeri Aceh disebut *Asyi*.

Meskipun varian sebutan untuk negeri Aceh sebagaimana telah diuraikan, namun perbedaan sebutan tersebut tidak

25 Ayang Utriza Yakin, *Ibid.*, hal.62.

26 Fachry Ali. "Satu Aceh Beragam Sejarah Sebuah Refleksi Pasca Konflik". Makalah yang disampaikan dalam Seminar Kebudayaan Aceh dalam Rangka HUT Ke-20 Serambi Indonesia di Aula Dinas Syariah Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Banda Aceh tanggal 23 Maret 2009.

meragukan bahwa yang dimaksud dengan toponim-toponim tersebut adalah negeri Aceh. Contoh kecil misalnya, orang Asia Tenggara terutama di Indonesia menyebut Mesir untuk negeri Piramid atau negeri yang pernah Fir'un berkuasa. Sementara orang Eropa menyebut *Egypt* untuk Mesir dan *Mishri* oleh masyarakat Timur-Tengah terutama mereka yang bertutur bahasa Arab.

Contoh lain seperti Inggris dengan *England* atau *Great Britain* dengan *United Kingdom*. Bahasanya disebut Inggris atau *English*. Yunani dengan *Greece* atau *Greek*, *Netherland* dengan Belanda atau *Holland*. Contoh lain seperti Jepang dengan *Jepun* atau *Nippon* dengan *Japan*, dan sebagainya. Contoh seperti ini tidak sedikit, kalau di Aceh ada nama wilayah yang diserang oleh tentara Belanda selama 29 tahun tidak berhasil, yaitu Bateeiliek dan kadangkala disebut Kutagleee yang terletak di Kecamatan Samalanga-Bireuen. Nama-nama tersebut (penyebutan Aceh) tidak lain adalah Negeri Serambi Mekkah atau juga dikenal Nanggroe Aceh Darussalam. Perbedaan sebutan atau dialek susah dihindari karena selain karena suku bangsa yang berbeda, lingkungan, budaya, situasi, juga karena pengaruh strata sosial.

Contoh lain misalnya penyebutan atau penulisan nama Sumatra oleh orang Asing yang bervariasi terutama di bawah abad-19 atau pada masa kerajaan-kerajaan di nusantara masih berkuasa. Ada yang menulis atau menyebut dengan *Sumentala*, *Comoltora*, *Sumoltra*, *Sumobor*, *Samotra*, *Somatra*, *Zamatra*, *Camatra*, *Samadra*, *Shamatrah*, *Samantara*, dan lain-lain. Marcopolo menyebut dengan *Java Minor*, bahkan nama *Taprobane* juga dialamatkan kepada Sumatra. Orang Arab ada yang menyebut dengan *Ramni* atau *Rami* untuk Pulau Sumatra. Selain itu, Pulau Sumatra juga sering dipanggil sebagai Pulau Ruja, Pulau Andalas atau Indalas,

dan Pulau Percha.²⁷

Negeri yang dikenal kaya emas ini juga dikenal dengan nama *Oskegetin*. Istilah ini umumnya diberikan oleh pelancong Persia. Dalam bahasa Persia, *Oski* berarti emas dan *getin* artinya bumi. Dalam bahasa Sanskrit, *Oskegetin* sama artinya dengan *Swarnadwipa*. Claude Guillot meyakini, yang dimaksud *Oskegetin* adalah Pulau Sumatra.²⁸ Nama lain negeri Aceh adalah Lamuri atau Lambri, Ramni atau Rami. Hal ini diperkuat oleh penjelasan Tome Pires dan Claudi Guillot.²⁹ Selain itu terdapat sebutan *Nan-po-li* (*Lan-po-li*), *Lan-li*, *Lan-wu-li*, dan *nan-wu-li*.

Pakar Linguistik Aceh Dr. Abdul Gani Asyik mengatakan, bahasa yang paling bagus dan indah di dunia adalah bahasa Arab. Jadi bila diperhatikan sebutan (oral dan lisan) nama Aceh oleh orang Arab adalah *Asyi*, maka dapat diyakini bahwa bermula dari *Aca* atau *Acai* berubah dialektanya menjadi *Atji*, *Asyi*, *Acin*, *A-tsi*, *Ache*, *Achei*, *Achin*, *Atchin*, *Achem*, *Acheem*, *Astjien*, *Acheh*, *Atjeh* dan terakhir menjadi Aceh. Menurut William Marsden (1754-1836 M), seorang orientalis asal Inggris yang pernah menetap di Aceh dan menulis relatif lengkap mengenai Sumatra dalam karya monumentalnya "*The History of Sumatra*" menjelaskan bahwa yang dimaksud Aceh sesungguhnya adalah wilayah yang luasnya ke pedalaman hanya sekitar 50 mil (sekitar 80,5 km) ke arah tenggara dan batasannya sampai ke negeri yang bertutur bahasa Batak. Singkil masuk wilayah yurisdiksi Aceh.

Pada tahun 1778 luas Aceh hingga sampai ke Karti di pesisir utara dan timur, dan sebelah barat hingga ke Indrapura

27 William Marsden, Op.Cit., hal. 4-14.

28 Claude Guillot, (Penyunting), Daniel Perret (Penerjemah), cet-2, Lobu Tua Sejarah Awal Barus, Jakarta: YayasanPustaka Obor Indonesia, 2014, hal. 46.

29 Claude Guillot, Ibid., hal. 55.

dan Tiku masuk wilayah Kabupaten Agam-Sumatra Barat.³⁰ Indrapura merupakan sebuah pusat kerajaan tempo dulu yang berada di wilayah Kabupaten Pesisir Selatan (masuk wilayah Sumatra Barat sekarang), berbatasan dengan Provinsi Bengkulu dan Jambi.

Denys Lombard mengatakan, pada akhir abad ke-19 nama Aceh menunjukkan seluruh daerah yang membentang dari ujung utara pulau Aceh sampai garis khayal³¹ yang menghubungkan Tamiang di pantai timur dengan Barus di pantai barat.³²

B. Asal Usul Orang Aceh

Manusia pertama di muka bumi adalah Nabi Adam a.s dan Siti Hawa (Eva). Mereka melahirkan sekitar 40 pasangan anak kembar. Nabi Adam hidup selama 930 tahun atau hadir di muka bumi sekitar tahun 5872 SM. Beliau diperkirakan wafat tahun 4942 SM. Pada zaman kehidupan Nabi Adam saling berebutan pasangan hidup. Syariat pada saat itu dilarang menikah dengan satu kembaran, tetapi diselangi dengan yang lain, tetapi ada saja yang menolak syariat tersebut sehingga muncul konflik satu sama lain. Dari konflik ini kemudian mereka saling mencari tempat yang dianggap aman untuk mencari penghidupan, terutama bagi mereka yang kalah.

Habil (Habel) dan Qabil (Qayen) contoh nyata dua putra Nabi Adam yang berebutan pasangan hidup. Qabil memiliki saudara kembar Iklima (Iqlimiya) yang berparas cantik, sedangkan Habil punya pasangan kembar Lahuda (Layudha) berparas kurang menarik. Untuk mendapatkan pasangan yang

30 William Marsden, *Op.Cit.*, hal. 479-480.

31 Garis khayal adalah garis yang digunakan untuk menentukan lokasi di Bumi terhadap garis khatulistiwa (utara dan selatan).

32 Denys Lombard, *Op.Cit.*, hal. 29.

cantik, disyariatkan untuk berkorban, Tetapi Allah hanya menerima kurbannya Habil, sehingga yang berhak menikah dengan Iklima adalah Habil. Qabil tidak terima kembarannya dinikahkan dengan Habil sehingga ia memberontak dan terjadi pembunuhan pertama dalam sejarah umat manusia yang mengakibatkan Habil tewas di tangan saudaranya sendiri.

Salah satu anak Nabi Adam yang menjadi pemimpin di negeri Benua Hindia adalah Syts. Dari keturunan ini lahir Nabi Nuh a.s (3993-3043 SM) bin Lamak.³³ Nabi Nuh menurut satu sumber memiliki empat anak, yaitu Kan'an, Sam, Ham, dan Yafis. Pendapat lain menyebutkan hanya tiga orang tidak termasuk Kan'an karena ia meninggal dalam musibah banjir besar tidak mau naik ke dalam perahu yang dibuat Nabi Nuh. Hanya dari tiga anak beliau manusia mengisi bumi saat ini.

Di Tanah Arab hiduplah Sam dan anak keturunannya, sementara Yafis anak yang paling tua migrasi ke Eropa dan keturunannya menjadi bangsa Eropa, dan Ham anak bungsu Nabi Adam hijrah ke Afrika (Habsyah) termasuk keturunannya menyebar di Tanah Hindi (India dan sekitarnya). Ham memiliki tujuh anak, mereka adalah Sind, Hind, Zanj, Qibthi, Habsyi, Nubah, dan Kan'an. Barangkali nama Hindia atau India (Tanah Hindi) diambil dari nama salah satu anak Ham bin Adam, demikian juga dengan Habsyi yang identik dengan Habsyah atau Ethiopia. Ethiopia sendiri tergolong sebagai bangsa Afrika. Secara bahasa Ethiopia berasal dari "*Ityopp'is*" yang berarti anak cucu Ham. Salah satu anak Ham adalah Misraim (3100-3000 SM) atau nama lainnya adalah Menes yang menjadi penguasa Mesir

33 Silsilah Nabi Nuh as bin Lamik (Lamak) bin Mutawasyah (Matu Salij) bin Idris bin Yarid bin Mahlail bin Qainan bin Anusyi bin Syits bin Adam. Antara Adam dan Nuh ada rentang 10 generasi dan selama periode kurang lebih 1642 tahun.

mereka bermigrasi dari kawasan Cina Selatan menyebar sampai ke Taiwan, Filipina, sampai ke Sulawesi, dan Kalimantan. Mereka inilah yang membawa bahasa Austronesia.

Riset terbaru yang dilakukan lebih 90 ilmuwan dari konsorsium Pan-Asian SNP (*Single-Nucleotide Polymorphisms*) yang dinaungi *Human Genome Organization* (HUGO) telah meneliti 73 populasi etnik Asia di 10 negara (Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina, India, Cina, Korea, Jepang, dan Taiwan) dengan total sekitar 2.000 sampel. Kesimpulan dari riset yang dilakukan selama 3 tahun tersebut dan telah dirilis di *Jurnal Science* pada 10 Desember 2009 berjudul "*Mapping Human Genetic Diversity in Asia*" adalah membantah kesimpulan yang menyatakan populasi di nusantara berasal dari Taiwan atau semenanjung Malaya, bahkan sebaliknya mereka berasal dari nusantara yang hijrah ke sana akibat terjadi paparan Sundaland beberapa ribu tahun silam.³⁵

Diakui bahwa manusia di Aceh dan bumi nusantara lainnya bukan berasal dari satu genetika dan secara konsensus berkesimpulan, pada awalnya berasal dari bumi Afrika. Pada gelombang terakhir diyakini banyak mereka yang berasal dari Jazirah Arabia yang membawa ajaran Islam.

Hal ini barangkali yang menyebabkan masyarakat Timur-Tengah secara beramai-ramai datang ke Aceh sejak dahulu hingga sekarang, bahkan orang yang pertama kali menyebarkan ajaran Islam berasal dari negeri Arab dari keturunan Nabi Muhammad saw, yaitu Sayyid Ali Al-Mukhtabar bin Muhammad Ad-Dibaj bin Jafar Sidiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Saidina Husen bin Saidina Ali-Fatimah Zahrah binti Rasulullah

35 <https://www.kaskus.co.id>, diakses tanggal 11 September 2019.

saw.³⁶

Dalam literatur yang ditulis oleh berbagai ahli sejarah baik dari dalam maupun luar Aceh hingga kini belum ada satu konsensus mengenai asal usul nenek moyang orang Aceh sesungguhnya. Demikian juga penulis klasik dan *postmodern* belum ada titik temu mengenai asal usul orang Aceh. Mereka menyimpulkan berdasarkan disiplin ilmu dan analisis masing-masing. Diharapkan ke depan ada kepedulian atau kesadaran penguasa Aceh untuk menyelenggarakan konferensi internasional tentang Aceh dari berbagai pakar di dunia terutama ahli sejarah yang mengetahui tentang muasal Aceh sehingga akhirnya ditemukan satu kesimpulan yang lebih mendekati kebenaran asal usul manusia penghuni pertama di Bumi Aceh atau nenek moyang orang Aceh.

Dari bahasa yang digunakan sebagaimana diuraikan sebelumnya, dapat dipastikan bahwa orang Aceh modern bukan berasal dari satu rumpun atau keturunan. Namun dalam buku ini akan dijelaskan dari berbagai perspektif asal usul nenek moyang orang Aceh sejak pertama kali hadir di provinsi paling barat Indonesia saat ini hingga menjadi *Ureueng Aceh* atau bangsa Aceh.³⁷

Berdasarkan beberapa teori, secara arkeologis, penduduk Aceh generasi pertama adalah berasal dari zaman paska Pleistosen (*Diluwiium*). Zaman ini berlangsung antara tahun 2.588.000 hingga 11.500 tahun, di mana manusia purba masih hidup. Zaman ini juga dikenal sebagai zaman glasial yang ditandai mencairnya es

36 Yusuf Al-Qardhawiy Al-Asyi, Peranan Keturunan Nabi Muhammad dalam Perang Melawan Belanda di Aceh, Surakarta: Citra Sains LKBN, 2015, hal.96.

37 Aceh juga sempat disebut sebagai Negeri Di Bawah Angin karena sejak dahulu terbukti sampai sekarang setiap tahun muncul angin besar di Aceh terutama di sekitar Banda Aceh dan Aceh Besar.

di Kutub Utara karena perubahan iklim global hingga menutupi sebagian Eropa Utara, Asia Utara, dan Amerika Utara. Jika suhu panas turun, es semakin meluas yang menyebabkan air laut turun, jika suhu panas naik, maka es akan mencair sehingga daerah-daerah yang diliputi es akan semakin berkurang dan menyebabkan permukaan laut naik.

Air laut turun 100 meter hingga 150 meter dari permukaan laut sehingga lautan menjadi dangkal berubah menjadi daratan. Melalui daratan ini kemudian manusia termasuk hewan dari wilayah-wilayah mencari tempat yang dianggap aman dan produktif agar mereka bisa *survive*.

Pada waktu itu nusantara (Indonesia) dan daerah sekitarnya masih bersatu, namun karena akibat hal tersebut menyebabkan pulau-pulau terpisah dengan lautan baik dengan Asia maupun dengan Australia. Pada zaman ini bukan hanya manusia yang ikut migrasi, seluruh hewan-hewan pun demikian. Di sinilah mulai manusia menetap di tempat/daerah yang dianggap aman dan sesuai dengan kekuatan fisik mereka. Dari negeri Malaya (Malaysia) juga ikut hijrah ke Aceh berasal dari suku Mantra atau Mantir. Para ahli sejarah ada juga yang menulis Mante, sesungguhnya itu tidak berbeda (sinonim). Mereka adalah suku Melayu Tua yang menetap pertama kali di wilayah timur Aceh, sekitar Tamiang.

Ada yang meyakini bahwa suku Mantra atau Mantir (Mante) ini diperkirakan berasal dari Kamboja, di mana sehari-hari mereka bertutur dengan bahasa Cham (Champa). Awalnya mereka tiba di Aceh setelah Kerajaan Funan memegang tampuk kekuasaan, tetapi ketika bangsa ini tiba di Aceh sudah ada penduduk lain yang diyakini dari suku Mante.³⁸

38 Muliadi Kurdi, Aceh di Mata Sejarawan: Rekonstruksi Sejarah Sosial Budaya, Banda

Pendapat ini dibantah banyak pihak, salah satunya adalah Anthony Reid. Menurut Anthony Reid, orang Champa ini tiba di negeri Aceh setelah mereka kalah perang dengan Vietnam (bangsa Khmer).³⁹ Kerajaan Champa didirikan pada 192 M dan pada tahun 1451 diserang oleh Kerajaan Budha (Khmer) hingga sebagian besar masyarakatnya eksodus ke berbagai wilayah termasuk ke Aceh.

Muslim Kamboja yang pertama kali datang ke Aceh diperkirakan bernama Sah Pu Lian (lin), seorang pangeran dari negeri Kamboja yang diusir dari negerinya dan mencari perlindungan ke Aceh.⁴⁰ Maka tidak heran apabila di dalam bahasa Aceh terdapat banyak serapan dari bahasa Campa. Sebelumnya bangsa Kinh atau Khmer dari dinasti Nguyen menyerang Kerajaan Champa yang Islam sehingga mereka kalah,

Aceh: LKAS Bekerjasama dengan Pemerintah Aceh, 2009, hal. 12-13.

39 Anthony Reid, *Verandah of violence: the Background to the Aceh Problem*, Singapore: NUS Pres, 2006, hal. 8.

40 Menurut penulis, Sah Pu Lian bukan orang pertama dari Champa yang datang ke Aceh karena sudah ada orang Champa sebelumnya berada di Tanah Rencong. Maka ia datang menyelamatkan diri ke Aceh karena di negeri Aceh sudah banyak dihuni oleh orang Champa sebelumnya. Sah Pu Lian adalah salah satu pangeran di Kerajaan Islam Champa yang kalah berperang dengan bangsa Khmer. Karena ia tidak mau masuk ke dalam agama Budha, maka ia menyingkir ke Aceh. Pada saat ia memilih Aceh untuk menyelamatkan diri bersama pengikutnya, sudah banyak orang etnis Cham di Aceh yang sudah menjadi Muslim. Di negeri Champa mereka tidak mengenal sebutan Aceh, tetapi Indrapuri. Kemungkinan sebelum Islam masuk ke Champa (Kamboja-Vietnam), daerah tersebut juga menganut agama Hindu-Budha atau aliran animisme dan dinamisme sama seperti di Kerajaan Indrapuri di Aceh. Dan ini diperkuat oleh ahli sejarah yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Kamboja pada abad ke-11 dan pada tahun 1471 Kerajaan Islam Champa kalah perang dengan tentara Khmer yang berhaluan Hindu-Budha sehingga sebagian penduduknya hijrah ke berbagai kawasan termasuk ke Aceh. Champa berubah menjadi kerajaan Islam sejak Raja Che Bo Nga diislamkan oleh Sayyid Jamaluddin atau juga dikenal dengan Sayyid Hussein Jumadil Kubra. Namanya menjadi Sultan Zainal Abidin. Sultan Zainal Abidin berkuasa tahun 1360 dan kemudian meninggal dalam perang dengan tentara Vietnam yang dipimpin oleh Ho Quy Li tahun 1390. Menurut pengakuan salah satu kawan yang pernah tinggal selama satu bulan di daerah Kamboja dalam rangka khuruj (dakwah), justru orang Melayu Kamboja mengakui moyang mereka berasal dari Indrapuri (Aceh).

manusia yang didapatkan merupakan nenek moyang orang Aceh.



Kegiatan ibu-ibu Melayu Champa (foto/blog Ibnu Hasyim) sedang buat dodol. Tradisi ini tidak berbeda di Aceh.

Bahasa Melayu adalah bahasa resmi yang digunakan pada masa Kerajaan/Kesultanan Aceh Darussalam, bahkan sebelum masyarakat di negeri Aceh menjadi Muslim, bahasa yang digunakan juga bahasa Melayu termasuk di Kerajaan Sriwijaya dan kerajaan-kerajaan bercorak Hindu/Budha lainnya yang terdapat di Aceh. Selain bahasa Melayu, bahasa Aceh juga menjadi bahasa tutur masyarakat di Aceh, namun untuk surat menyurat dan buku-buku yang ditulis pada zaman itu, kebanyakan ditulis dalam bahasa Melayu.

Apabila diperhatikan bahasa yang digunakan diduga mayoritas penduduk Aceh berasal dari suku bangsa di Asia yang bertutur dengan bahasa Melayu meskipun dari segi linguistik

rumpun bahasa ini memiliki 45 bahasa. Di antara kesamaan bahasa Melayu yang digunakan di Aceh dengan daerah lain adalah sebutan untuk laut. Melayu Kalimantan Barat (Pontianak), untuk menyebut laut dan ular misalnya, tidak sedikitpun berbeda dengan bahasa Aceh, yaitu *laot* dan *ulal* untuk *uleue*. Begitu juga bahasa Melayu Urak Lawoi' di Thailand, di mana mereka untuk menyebut kucing dengan *mi'aw*, tidak beda jauh dengan bahasa Aceh, yaitu *mie* atau *mi'ong*. Kesamaan lain dalam penyebutan manis misalnya, bahasa Melayu Urak Lawoi' menyebut *maneh*, dan tidak beda dengan bahasa Aceh, yakni *mameh* atau *maneh*.

Contoh lain misalnya, bahasa Melayu Minang menyebut keras dengan *kareh*, tidak jauh beda dengan bahasa Aceh, yaitu *kreuh*. Bahasa Melayu Banjar terutama di daerah Kalimantan Selatan, mereka menyebut *tu'ut* untuk lutut, dan sama dengan bahasa Aceh (*tu'ot*), kecuali hanya sedikit saja dialektanya berbeda.

Terdapat sebuah teori yang menyatakan bahasa Melayu berasal daripada kelompok Austronesia, kelompok manusia yang berasal dari daerah Yunan di Cina⁴² yang kemudiannya migrasi dan tiba di kawasan Asia Tenggara. Gelombang yang pertama tiba disebut sebagai Melayu Proto. Mereka tiba di Asia Tenggara sekitar 2500 tahun Sebelum Masehi. Lalu selanjutnya datang gelombang baru kira-kira tahun 1500 tahun Sebelum Masehi, dan mereka disebut sebagai Melayu-Deutro. Menurut Dada Meuraxa orang Aceh tergolong golongan bangsa Melayu

42 Letak Yunnan berbatasan dengan Vietnam, Laos, dan Myanmar. Teori ini dikemukakan oleh ahli prasejarah, arkeolog, dan etnolog dari Wina, Austria, Robert Barron von Heine Geldern (1885-1968). Ia beralasan setelah mengkaji berdasarkan kemiripan kebudayaan megalitik masyarakat di wilayah Yunnan dengan kebudayaan megalitik di wilayah Asia Tenggara dan beberapa wilayah di bagian Pasifik atau dikenal dengan kebudayaan Austronesia. Kemungkinan migrasi dilakukan secara bergelombang dari tahun 2000 SM hingga 200 SM.

Deutro.⁴³

Kehadiran Meulayu-Deutro mengusik Melayu-Proto sehingga berpindah ke kawasan hutan dan daerah-daerah pedalaman yang tanahnya potensial dan produktif serta dekat dengan sumber air. Golongan Melayu-Deutro ini dikatakan nenek moyang masyarakat Melayu yang ada pada masa kini. Golongan Meulayu-Detro umumnya mereka tinggal di dekat pesisir. Pada tahun 1925 seorang arkeolog asal Belanda Van Stein Callenfels melakukan penelitian di Bukit Kerang di Aceh Tamiang, tepatnya di Desa Upah Kecamatan Karang Baru. Hasil penelitiannya menyimpulkan, di daerah tersebut sudah dihuni oleh manusia pada zaman Mesolitikum. Zaman ini manusia sudah mengenal cara bercocok tanam dan kampak genggam (*pebble*). Mereka menetap di dalam gua-gua dan makan kerang sehingga sekitar 7 meter bekas kulit kerang terkumpul di sana (Desa Upah).

Menurut Sejarawan Aceh, Husaini Ibrahim, Bukit Kerang di Aceh Tamiang diduga sebagai salah satu tempat kehidupan paling awal di Aceh.⁴⁴ Husaini Ibrahim menduga di sana sudah dihuni manusia sekitar 6.000 tahun yang lalu yang datang dari dalam dua gelombang. Gelombang pertama yang disebut Melayu Tua datang dari Champa (Indocina) melalui Tanah Genting Melayu-Semenanjung Malaysai sekitar 3 ribu tahun Sebelum Masehi. Gelombang kedua (Melayu Muda) datang dari daerah yang sama sekitar 1.500 tahun Sebelum Masehi.⁴⁵

43 Dada Meuraxa, Op.Cit., hal. 1.

44 Husaini Ibrahim, Awal Masuknya Islam ke Aceh: Analisis Arkeologi dan Sumbangannya pada Nusantara, cet-2. Banda Aceh: Aceh Multivision, 2016, hal. 63.

45 Husaini Ibrahim, Ibid., hal.71.



Lokasi Bukit Kerang di Desa Upah, Kecamatan Karang Baru-Aceh Tamiang.⁴⁶

Pakar bahasa asal Malaysia, Asmah Haji Omar menjelaskan bahwa di Kepulauan Melayu (nusantara) ini telah ada penghuninya yang kemudian dinamai sebagai penduduk asli. Mereka dikenal sebagai orang Negrito. Orang Negrito ini diperkirakan telah ada sejak tahun 8000 SM. Mereka tinggal di dalam gua dan mata pencarian mereka memburu binatang. Ahli bahasa asal Inggris (Skotlandia), John Crawfurd menyimpulkan, induk segala bahasa terutama di Indonesia adalah bahasa Melayu dan Jawa. John Crawfurd sependapat dengan Asmah Haji Omar yang meyakini penutur bahasa Melayu yang migrasi ke luar Indonesia.

Niermann seperti dikutip Mohammad Said dalam bukunya

46 Gambar ini diambil dari: <http://suara-alMuslim.com>, diakses tanggal 27 Agustus 2019.

bawah."⁴⁸

Diakui bahwa jauh hari sebelum bangsa Arab, Cina, Eropa, India, dan suku bangsa lain seperti Persia, Afrika, Turki, Kurdi, dan Portugis, di Tanah Rencong sudah didiami penduduk dari rumpun Melayu, baik Melayu-Proto maupun Melayu-Deutro. Bahkan sebelumnya sudah dihuni oleh golongan Negrito yang ciri-ciri mereka berkulit hitam, rambut keriting, ukuran badan pendek, hidungnya lebar, dan mata mereka bundar. Mohammad Said dalam bukunya *Aceh Sepanjang Abad* menyatakan, etnis Gayo dan Alas merupakan keturunan Melayu Tua (Melayu Proto).

Mengenai keberadaan golongan Negrito di Aceh, tidak sedikit meyakini di nusantara (Indonesia) termasuk di Aceh sudah dihuni oleh manusia sejak lama, diperkirakan sejak 72.000 tahun silam atau juga disebut zaman Holosen. Pada saat itu sekelompok Homo Sapiens dari Afrika berkelana ke bagian selatan semenanjung Arab dan terus menuju ke timur sampai India. Sekitar 5000 tahun lalu, kelompok manusia Afrika ini sampai di kepulauan nusantara. Pada waktu itu Paparan Sunda atau Sundaland, yang sekarang adalah Kalimantan, Aceh (Sumatra), Semenanjung Malaya, dan Jawa masih bersatu. Keturunan kelompok ini terus mengembara hingga ke Australia (cikal bakal keturunan suku Aborigin).

Gelombang berikutnya datang dari Asia Darat (kini wilayah Vietnam) sekira 30.000 tahun lalu. Selanjutnya, sekira 5.000-6.000 tahun lalu, migrasi dari penutur berbahasa Austronesia sampai di Kepulauan nusantara. Secara riset genetik asal-usul manusia di bumi diketahui berasal dari Afrika, yang menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia, melalui daratan Cina hingga menuju

48 Otto Syamsuddin Ishak, *Ibid.*, hal. 72.

Australia.⁴⁹

Berdasarkan ilmu linguistik, bahasa yang dipergunakan suku-suku di Indonesia memiliki rumpun yang sama, yaitu rumpun Austronesia yang berasal dari Formosa, Taiwan. Banyak para ahli sejarah berpendapat bahwa bangsa Austronesia di Formosa, Taiwan sudah ada sejak tahun 4000 SM. Dari Kepulauan Formosa, bangsa Austronesia ini kemudian bermigrasi ke Filipina, Aceh (Indonesia), Madagaskar, dan Selandia Baru. Meski demikian, diyakini bahwa etnis yang dulunya mendiami pulau-pulau di Formosa bukanlah suku asli, melainkan berasal dari daratan Tiongkok. Migrasi nenek moyang Indonesia dimulai sekitar tahun 4.500 hingga 3.000 SM. Gelombang awal migrasi terjadi di Filipina bagian utara. Selanjutnya pada 3000 SM hingga 2000 SM mereka sudah menyebar ke Kalimantan, Sulawesi, Malaysia, Sumatra (Aceh), Jawa, dan lainnya.⁵⁰

Keberadaan manusia di Aceh pertama kali diyakini berasal dari kelompok Negrito yang menjadi masyarakat Melayu. Kata Melayu sebenarnya terdiri dari dua kata, *mala* (mula) dan *yu* (negeri), yakni negeri atau tanah yang pertama. Artinya, orang yang paling awal menetap di kawasan Asia Tenggara dan lokasinya adalah di Sumatra atau juga dikenal Kepulauan Swarnabhumi atau Swarnadwipa. Pendapat lain termasuk Raden Benedictus Slamet Muljana (pakar filologi asal Yogyakarta) berpendapat bahwa istilah Malayu atau Melayu berasal dari kata Malaya yang dalam bahasa Sanskerta bermakna “bukit”. Hingga kini belum ada konsensus di kalangan sejarawan lokasi sebenarnya kerajaan Melayu tersebut berada, namun diyakini

49 <https://news.detik.com>, diakses tanggal 16 Agustus 2019.

50 <https://phinemo.com/teori-asal-usul-bangsa-indonesia/>, diakses tanggal 16 Agustus 2019.

berada di Pulau Sumatra.

Dari catatan Yi Jing atau juga dikenal I Ching atau I-Tsing (635-713 M), seorang Biksu Budha dari Dinasti Tang, yang berkunjung ke nusantara antara tahun 688 – 695 menyebutkan ada sebuah kerajaan yang dikenal dengan *Mo-Lo-Yu* (Melayu), yang berjarak 15 hari pelayaran dari Sriwijaya. Berdasarkan catatan Yi Jing, kerajaan tersebut merupakan negara yang berdaulat dan kemudian menjadi wilayah taklukan Sriwijaya.

James T. Collins dan Bernd Nothofer mengungkapkan, orang Melayu terpecah menjadi tiga. *Pertama*, migrasi dari Borneo (Kalimantan) ke Sumatra dan terpecah terus sampai ke utara dan menjadi orang Melayu di Semenanjung dan kemudian pecah menjadi orang Champa. Dari Champa turun balik ke Sumatra dan menjadi orang Aceh. *Kedua*, migrasi ke utara dari Pulau Borneo dan menjadi orang Brunei lalu sebagiannya menjadi orang Banjarmasin. *Ketiga*, dari Pulau Borneo menuju selatan dan menjadi orang Melayu Jakarta.⁵¹

Ada juga yang meyakini bahwa orang Aceh pertama kali berasal dari bangsa Achemenia (Achemenis) atau yang lebih populer dengan Akhemeniyah atau Akhaimenia (550–330 SM) merupakan Kekaisaran Persia pertama yang didirikan oleh Koresh Agung. Jika dikaitkan dengan beberapa kerajaan yang pernah ada di Aceh, maka keberadaan orang Persia di Aceh sulit dibantahkan. Penulis memiliki banyak teman orang Aceh mengakui silsilah mereka berasal dari negeri Persia. Pegiat sejarah Aceh yang juga mantan Gubernur Aceh, Ali Hasjmy menjelaskan salah satu putra Raja Persia, Sassanid atau Kaisar Kisra yang bernama Salman hijrah ke Aceh⁵² dan menikahi gadis setempat

51 <https://www.slideshare.net>, diakses tanggal 17 Agustus 2019.

52 Salah satu anak Raja Kisra II dari enam anaknya adalah Sahrial Salman.

yang bernama Putri Mayang Seludang atau dikenal juga Dewi Ratna Keumala. Hasil perkawinan mereka memperoleh empat orang anak, yaitu Syawir Nuwi, Syahir Tanwi (Puri), Syahir Puli (Poli), dan Syahir Duli. Keempat putra Syahrial Salman tersebut dalam masyarakat Aceh dikenal dengan *Kaom Imeum Peuet* (Kaum Imam Empat).⁵³

Dalam Hadih Maja Aceh, menggunakan *Sukee Imeum Peuet*, bukan *Kaom Imeum Peuet*. Mohd. Harun tidak membedakan antara istilah *Kawom* dengan *Sukee*, yakni mencakup semua keturunan dari satu moyang laki-laki, sanak saudara dari kelompok laki-laki, kelompok, dan pasukan. *Sukee Imeum Peuet* ini termasuk orang yang menggoncang dunia (*gok-gok donya*) sesuai Hadih Maja yang sudah populer dalam masyarakat Aceh, "*Sukee Lhee Reutoh ban Aneuk drang, Sukee Ja Sandang jeura haleuba, Sukee Tok Batee na bacut-bacut, Sukee Imum Peuet nyang gok-gok donya.*" Menurut Mohd. Harun, *Sukee Imeum Peuet* "diduga terbentuk dari gabungan empat kelompok subsuku atau empat imam. Istilah *Imeum* yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *imam* yang bermakna pemimpin." Mohd. Harun menambahkan, "*Karena itulah patut diduga bahwa Sukee Imeum Peuet ini merupakan nama dari kelektivitas empat kelompok yang melebur jadi satu untuk berbagai kepentingan politik, terutama untuk menyenangi kelompok/sukee lain.*"⁵⁴

Contoh lain keturunan dari Persia berada di bumi Aceh adalah istri Raja Trumon (Aceh Selatan). Raja pertama Trumon adalah Teungku Jakfar atau juga dikenal Teungku Singkil.⁵⁵

53 Ali Hajsmy, Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia, Medan: Pt. Alma'arif, 1989, hal.145-155.

54 Mohd. Harun, Memahami Orang Aceh, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009, hal. 7-9.

55 Misri A. Muchsin, Trumon sebagai Kerajaan Berdaulat dan Perlawanan terhadap

Kehadiran tokoh-tokoh asal Persia di Aceh kemudian hari ada kaitannya dengan migrasi besar-besaran sebelumnya, baik pada saat masyarakat Kekaisaran Akhaimenia kalah dari tentara Iskandar Zulkarnain dari Macedonia maupun pada zaman setelahnya.⁵⁶

Luas kekuasaan Kekaisaran Akhaimenia hingga tahun 500 SM membentang dari Lembah Indus di timur, hingga ke Thrakia dan Makedonia di perbatasan timur laut Yunani. Pada masa itu hanya kekuasaan ini yang besar, tidak ada lain di atasnya. Kemudian pada tahun 334 SM, Raja Makedonia Iskandar Zulkarnain (*The Great Alexander*) tampil melawan Kekaisaran Akhaimenia.⁵⁷ Diyakini pada saat bangsa Akhaimenia kalah perang dengan tentara Iskandar Zulkarnain, banyak masyarakatnya untuk menyelamatkan diri migrasi ke berbagai penjuru dunia sehingga sebagiannya tiba di Aceh melalui laut.⁵⁸

Bangsa ini berasal dari sebuah bukit Kaukasus di Eropa Tengah. Mereka telah hidup sekitar 2500 Tahun Sebelum Masehi. Salah satu ciri khas mereka adalah suka merantau, sampai bangsa ini tersebar di seluruh Asia, Afrika, Eropa dan juga Aceh. Satu keturunan pindah ke tanah Persia, kemudian menjadi bangsa Persia, yang satu suku lagi pindah ke Aceh, kemudian menjadi orang Aceh.

Kolonial Belanda di Barat-Selatan Aceh, Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2014, hal. 63.

56 Kondisi ini tidak jauh bedanya dengan situasi Aceh pada saat konflik dengan Jakarta. Karena tidak nyaman di negeri Aceh, tidak sedikit masyarakat Aceh yang hijrah ke negeri Jiran terutama Malaysia, bahkan hingga ke Amerika Serikat, Swedia, Norwegia, dan di berbagai belahan dunia lainnya.

57 David Sacks, *Encyclopedia of the Ancient Greek World*, United State of America: Infobase Publishing, 2005, hal. 256.

58 Pada saat penyerangan besar-besaran Persia pada tahun 333 SM, Iskandar Zulkarnain membawa 42 ribu pasukan sehingga Raja Persia Darius III kalah. Lihat: Agus N. Cahyo, *Perang-perang Paling Fenomenal dari Zaman Klasik sampai Modern*, Jogjakarta: Buku Biru, 2012, hal. 42.

Secara garis besar terdapat tiga pendapat diametral utama mengenai asal usul indatu (nenek moyang) orang Aceh yang paling awal menempati negeri Aceh. Pendapat pertama mengatakan nenek moyang orang Aceh berasal dari negeri Taiwan, masuk wilayah Tiongkok sekarang. Taiwan dan Cina atau Tiongkok sebenarnya tidak sama, bahkan asal usul mereka pun berbeda. Cina baru abad ke-14 menduduki Taiwan.

Pada tahun 1945 setelah berakhirnya Perang Dunia II, Republik Tiongkok yang dipimpin oleh Kuomintang mengambil alih Taiwan. Cina memaksa warga Taiwan agar menggunakan bahasa Mandarin yang berbeda dengan bahasa yang dianut oleh masyarakat Taiwan, yaitu bahasa Formosa. Para penduduk asli Taiwan terbagi atas dua golongan. Golongan pertama terdiri dari sekitar 12 suku dan tinggal di pedalaman Taiwan. Mereka menolak berasimilasi dengan orang Cina. Golongan kedua, Pingpu, sekitar 10 suku yang telah melebur dengan orang-orang Cina sehingga secara evolusi budaya asli termasuk bahasa tidak digunakan lagi karena dilarang oleh penguasa Tiongkok sehingga menjadi punah.

Golongan pertama Taiwan antara lain adalah suku Atayal, Paiwan, Rukai, Saisiat, Tsao, Amis, Puyuma, Bunun, dan Yami (Tao). Salah satu bahasa suku Puyuma di Taiwan yang sama persis dengan bahasa Aceh adalah dalam menghitung angka 1, yaitu *sa*. Angka 2 disebut *tua* (*dua*), angka 3 disebut *tehi* (*lhei*), angka 4 dengan *pat* (*peut*), dan 6 dengan *enem* (*nam*). Kesamaan lain seperti penyebutan ekor, dalam bahasa Puyuma dipanggil *ikur*, dalam bahasa Aceh *iku*. Kemudian api, *apoy* (Puyuma), dan *apui* (Aceh). Bahasa-bahasa yang digunakan oleh masyarakat Taiwan disebut bahasa Formosa. Belanda yang pernah menduduki Taiwan menyebut orang Taiwan dengan Indian atau orang kulit

Kalimantan, Aceh (Sumatra), Semenanjung Malaya, Australia, dan Jawa masih bersatu. Sekitar 2 juta tahun lalu yang disebut Periode Glasial wilayah-wilayah yang disebutkan di atas dan pulau-pulau sekitarnya masih bersatu. Wilayah yang termasuk Sundaland luasnya sekitar 1.800.000 km², atau seluas Benua Eropa.



Gambar orang Negro⁶¹

61 Gambar diambil dari: <https://beritakampusbengkulu.com>, diakses tanggal 18 Agustus 2019.



*Orang Aceh zaman dahulu*⁶²

Pendapat ketiga meyakini bahwa moyang orang Aceh berasal dari bangsa Achemenia (Achemenis) atau yang lebih populer dengan Akhemeniyah atau Akhaimenia. Mereka eksodus karena kalah perang dengan Raja Iskandar Zulkarnain (*the Great Alexander*). Dari bangsa ini diyakini banyak melahirkan tokoh-tokoh besar di Aceh yang umumnya menjadi pemimpin dalam masyarakat. Keberadaan bangsa ini sulit dibantahkan hingga kini karena mustahil mereka hadir secara beramai-ramai ke Aceh apabila tidak ada sejarah lama yang membuat mereka memilih Nanggroe Aceh Darussalam, bahkan bukti empiris ditemukan banyak bahasa Aceh serupa dengan bahasa Persia, seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

⁶² Gambar diambil dari: <https://id.pinterest.com> tanggal 18 Agustus 2019.

C. Ragam Penyebutan untuk Wilayah Aceh

Pada zaman dahulu sebelum Aceh dianeksasi oleh Belanda, beragam sebutan untuk wilayah yang kini telah menjadi bagian Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Belum terjawab hingga sekarang perbedaan sebutan untuk wilayah Aceh oleh berbagai bangsa di dunia. Ketidakseragaman penyebutan bukan hanya karena perbedaan pronosisi, tetapi karena perbedaan linguistik dan dialek menjadi penyebab utama terjadinya perbedaan tersebut.

Negeri Aceh sejak zaman dahulu kala sudah dikenal sebagai negeri penghasil sumber daya alam yang melimpah. Bahkan ada kebutuhan masyarakat dunia pada saat itu hanya terdapat di Aceh, seperti **Kayu Perlak** untuk pembuatan kapal laut dan **Kapur Barus** untuk pengawetan mayat-mayat orang-orang besar pada satu dinasti tertentu, seperti pengawetan mayat Raja Mesir Fir'un/Pharaoh atau di dunia Barat lebih dikenal Ramses II (1279 SM - 1213 SM). Di Aceh tempo dulu juga terkenal kekayaan emasnya yang cukup banyak sehingga sebagian bangsa Eropa menyebut Negeri Aceh dengan sebutan *Aurea Chersonese* atau *Golden Chersonese* yang berarti negeri yang banyak emas atau semenanjung emas. Orang India zaman dahulu juga menyebut Tanah Aceh dengan *Swarnadwipa* (Pulau Emas) atau *Swarnabhumi* (Tanah Emas).⁶³

Disebut negeri emas karena di wilayah tersebut terdapat emas dalam jumlah yang dibutuhkan dunia pada saat itu. Nama lain Pulau itu juga adalah Reminzar atau Oskegetin atau

63 Negeri Aceh pernah menjadi wilayah kekuasaan Raja Asoka (269 SM - 232 SM). Asoka berasal dari kekaisaran Gupta (273-232 SM) yang memiliki kekuasaan hampir seluruh Asia Tenggara. Raja Asoka ini terkenal kehebatannya dalam memimpin perang.

pengembara asal Cina, Yi Tsing (634-713 M menyebutnya dengan *Kin-Tcheou* atau *Chin-chou* yang berarti negeri emas.⁶⁴ Mereka (Cina) juga menyebutnya dengan istilah *Lan-wu-lie* dan *nan-po-li* atau *lan-li*.

Dalam Prasasti Nalanda yang diterbitkan oleh Raja Dewapala (856-861 M) dari Kerajaan Pala juga disebutkan bahwa Balaputradewa adalah maharaja penguasa *Swarnadwipa*. *Swarnadwipa* merupakan istilah bangsa India yang berasal dari bahasa Sanskrit masa sejarah klasik untuk menyebut Aceh dan sekitarnya. Pada masa ini orang Arab (Timur Tengah) juga menyebut *Sarandib* atau *Suwarandib*, transliterasi dari nama *Swarnadwipa*.⁶⁵

Daniel Perret dalam makalahnya, "*Aceh as a Field for Ancient History Studies*" yang disampaikan dalam Konferensi Internasional di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh pada 24 Januari 2007 mengungkapkan bahwa pada abad ke-19 beberapa orang Arab menyebut teritorial Aceh dengan *Rami* atau *Ramni* dan *Lamri* (*Lambre*) atau *Lamuri*. Menurut Cortesao, nama-nama tersebut semuanya merujuk kepada negeri di Aceh sebagai Pusat Kota sekaligus pelabuhan yang terkenal.⁶⁶

Dalam Kitab *Negarakertagama* Jawa Kuno karangan Empu Prapanca, Aceh disebut dengan *Nan P'o-Li*. Orang Cina (Tiongkok) masa lalu juga menyebut *Sumutula* atau *Sumentala* atau *Sumendala* (artinya ambisius) untuk Aceh terutama yang berlokasi di Samudera Pasai, bahkan diakui bahwa nama Sumatra

64 Emma Jinhua Teng, *Op.Cit.*, hal. 35

65 Mengenai sebutan *Sarandib* untuk Aceh perlu dikaji ulang karena ada juga pendapat yang menyatakan, negeri *Sarandib* adalah Ceylon (Srilangka).

66 Armando Cortesao (ed.Penj), *The Suma Oriental of Tome Pires; an Account of the East*, London: Routledge (Hakluyt Society), 1944, hal. 138. Lihat juga: Susanto Zuhrdi, *Op.Cit.*, hal. 164-166.

sebenarnya adalah Samudera (Aceh Utara). Anthony Reid, seorang sejarawan asal Australia meyakini bahwa Sumatra yang sebenarnya adalah Samudera Pasai (Aceh), karena menurutnya arti Samudera dalam bahasa Sanskerta adalah laut.⁶⁷

Samatra (Sumatra) dalam bahasa Spanyol dan Portugis berarti angin dan hujan mendadak. Hal ini sebagai salah satu bukti bahwa negeri Aceh masa lalu juga pernah dikenal sebagai Negeri di Bawah Angin (*The State beyond of the Wind*). Istilah ini umumnya digunakan oleh bangsa Timur-Tengah pada abad pertengahan. Abad Pertengahan adalah istilah yang digunakan yang dimulai abad ke-5 sampai ke-15 Masehi.

Taqiyuddin Muhammad, seorang sejarawan Aceh dan juga Pakar Epigraf menjelaskan bahwa nama Sumatra berasal dari istilah Kurdi dari kata *Syummuthrah*. Bahasa Kurdi sendiri termasuk kelompok bahasa-bahasa Iran (Persia). Artinya *Syummuthrah* adalah tanah yang mengandung garam. Hal ini diperkuat dengan sebuah tempat yang bernama Syamtalira yang terletak di pesisir Aceh. Ada Syamtalira Bayu dan Syamtalira Aron. Perubahan fonetik terjadi tatkala bangsa Eropa khususnya Portugis yang sukar mengucapkan huruf “r” sehingga menjadi Sumatra.⁶⁸

Nama Sumatra sebenarnya berasal dari nama Samudera, sebuah kerajaan di Aceh (Pasai) pada abad ke-13 dan ke-14. Para musafir Eropa sejak abad ke-15 menggunakan nama kerajaan itu untuk menyebut seluruh pulau. Penjelajah ternama Abad Pertengahan asal Italia, Odorico da Pordenone (1286-1331 M) dalam kisah pelayarannya tahun 1318 menyebutkan bahwa

67 Yusuf Al-Qardhawy Al-Asyi, Hubungan Aceh dan Malaysia dalam Lintasan Sejarah, Cet-2, Yogyakarta: Nuha Medika, 2018, hal. 6-7.

68 Taqiyuddin Muhammad, Daulah Shalhiyyah di Sumatra, Lhokseumawe: Center for Information of Samudera Pasai Heritage, 2011, hal. 36-37.

dia berlayar ke timur dari Koromandel, India, selama 20 hari, lalu sampai di Sumoltra (Sumatra). Ia menceritakan bahwa di Sumoltra sudah berdiri satu kerajaan besar yang ia sebut Lamori (Lamuri).

Ibnu Bathutah bercerita dalam kitab *Rihlah ilal Masyriq* (Pengembaraan ke Timur) bahwa pada tahun 1345 dia singgah di Kerajaan Samatrah. Pada tahun 1490 Ibnu Majid membuat peta daerah sekitar Samudera Hindia dan di sana tertulis pulau Samatrah. Peta Ibnu Majid ini disalin oleh Roteiro tahun 1498 dan muncullah nama *Camatarra*. Peta buatan Amerigo Vespucci tahun 1501 mencantumkan nama *Samatara*, sedangkan peta Masser tahun 1506 memunculkan nama *Samatra*. Ruy d'Araujo tahun 1510 menyebut pulau itu *Camatra*, dan Alfonso Albuquerque tahun 1512 menuliskannya *Camatora*. Penjelajah Italia, Antonio Pigafetta (1480-1534 M) pada tahun 1521 memakai nama *Somatra* dalam bukunya. Catatan-catatan orang Belanda dan Inggris, sejak Jan Huygen van Linschoten (1563-1611 M) dan Sir Francis Drake (1540-1596 M) abad ke-16, sudah menulis dalam buku-buku mereka nama Sumatra.⁶⁹

Tokoh Yunani terutama Claudius Ptolemaeus (90-198 M) dengan karyanya yang terkenal "*Geografia*" dan sebagian orang Eropa juga kadang memanggil Aceh dengan sebutan *Aurea Chersonese* atau *Golden Chersonese* yang berarti negeri yang banyak emas. Terbukti bahwa wilayah Aceh sejak zaman dahulu hingga sekarang ditemukan emas di mana-mana. Di Pidie terkenal di Geumpang, Aceh Barat di sekitar Sungai Mas, Kaway XVI, Teunom, dan Pante Ceureumen, bahkan hampir semua pegunungan Aceh Barat mengandung emas. Per bulan tidak kurang sekitar 89.262,9 gram atau sekitar 1,1 ton pertahun

⁶⁹ <https://www.nusantarav.com>, diakses tanggal 17 Maret 2018.

Ibnu Mas'ud yang diutus ke Cina untuk meminta tanggung jawab Dinasti Tang yang membantu Persia ketika terjadi Perang Nahawand melawan Emperium Sasaniyah.

Pakar Geografi Yunani Claudius Ptolemaeus, mengungkapkan, di Indonesia terdapat sebuah negeri yang terkenal dengan *Aurea Chersonesus* atau *Golden Chersonese* (Pulau Emas atau Semenanjung Emas) adalah Aceh. Dalam catatan bukunya yang ke-7 "*Geographia*", Claudius Ptolemaeus menulis bahwa terdapat sebuah Pelabuhan di Pulau Jabadiou⁷¹ yang terletak di daerah bagian paling barat Indonesia yang bernama *Argyre* atau *Argore* yang diyakini adalah Aceh.

Sekitar 206 tahun Sebelum Masehi (BC) dan 24 tahun sesudah Masehi pada masa Pemerintahan Kaisar Wang Mang

71 Dalam Kitab Taurat (600 SM) mengkisahkan bagaimana Nabi Sulaiman as pernah memerintahkan pada pelaut Phoenisia untuk berlayar ke seluruh penjuru bumi untuk mencari Negeri Ophir untuk menggali emas. Negeri Ophir merupakan suatu negeri yang kaya emas. Nabi Sulaiman (975–935 SM) pernah menerima emas dari seorang Kerajaan Tirus bernama Hiram I (980–947 SM). Dalam kitab Yahudi, Melakim (Raja-raja) pada Pasal 9 diterangkan kalau Raja Solomon atau Nabi Sulaiman, raja bangsa Israil menerima 420 talenta emas dari Hiram I, Kerajaan Tirus merupakan protektorat di bawah Pemerintahan Nabi Sulaiman. Diceritakan bahwa emas upeti itu didapatkan dari Negeri Ophir, suatu negeri yang diberkati Tuhan dengan kekayaan emas dan kesuburan tanahnya. Kisah pencarian emas itu juga tertuang dalam Kitab Hindu syair Ramayana yang ditulis dalam bahasa Sanskerta, ditemukan 106 Tahun sebelum kelahiran Nabi Isa a.s (30-6 SM) di Hindustan. Dalam syair Ramayana itu di sebutkan, "Periksalah baik-baik Javadwipa yang mempunyai tujuh buah kerajaan (Negeri) yaitu Pelau Emas dan Pulau Perak. Negeri Ini dihiasi tukang-tukang emas". Seorang ahli geografi Yunani Claudius Ptolemaeus menyimpulkan bahwa Pulau Emas itu berada di daerah Jabadiou. Istilah ini oleh orang Arab tempo dulu menyebut dengan Zabaj. Nama Zabaj juga disamakan dengan Swarnadwipa. Dalam Buku "Sejarah Maritim Indonesia" yang diterbitkan Dewan Maritim Indonesia (DMI) Tahun 2004, Departemen Kelautan dan Perikanan RI, yang ditulis Hakim Benardie menyebutkan, antara tahun 264 – 195 sebelum Masehi (SM) telah ada negeri yang bernama Lu-Shiangshe atau Sungai Emas. Negeri ini terletak di pesisir barat Pulau Sumatra. Di dalam Alquran meskipun belum didapatkan penggunaan istilah Ophir (ufir), namun pada Surat 21 dari Surah Al-Anbiyaa' (Nabi-Nabi) pada ayat 81 disebutkan, "Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkanya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Anbiyaa' 21: 81).

(pendiri Dinasti Xin) pernah mengirim bingkisan berupa mutiara dan permata ke sebuah wilayah di nusantara yang bernama *Huang Che*. Para sejarawan meyakini *Huang Che* adalah negeri Aceh. Penyebutan Aceh menurut Junus Djamil secara resmi baru digunakan pada tahun 1205 pada permulaan berdirinya Kerajaan Lamuri yang dipimpin oleh Sultan Alaidin Syah yang memerintah tahun 601-631 H/1205-1237 Masehi.

Berbeda dengan sekarang, negeri manapun pada saat itu bebas dapat dikunjungi oleh bangsa manapun di dunia tanpa harus menyiapkan/membuat pasport atau visa kunjungan. Tokoh besar dunia yang banyak menulis buku seperti Ibnu Batuthah (1304-1377 M) asal Maroko (Magribi) pun pernah singgah beberapa lama di bumi Aceh tahun 1345 M, bahkan ia menulis tentang kondisi Aceh pada masa itu dalam bukunya *Ar-Rihlah*. Begitu juga dengan Marcopolo (1254-1324 M), pengembara terkenal asal Italia (Venesia) pernah menetap di Aceh tahun 1292 M.

Berdasarkan penjelasan para sejarawan tersebut dapat disimpulkan bahwa berbagai sebutan diberikan untuk Aceh oleh lintas bangsa. Sebutan-sebutan tersebut meskipun berbeda, namun toponimnya adalah Aceh. Mengenai *compendium* Aceh (Arab, Cina, Eropa, dan Hindia atau Hindustan), menurut penulis tidak terdapat korelasi yang logis karena terma Aceh adakala ditulis Atjeh atau Acheh. Namun, mengenai asal usul bangsa Aceh yang awalnya berasal dari berbagai suku bangsa di dunia dimungkinkan karena semiotika dan postur orang Aceh hampir sama seperti kebanyakan etnis lain di dunia.

milik Belanda. Suriname merupakan salah satu negara yang cukup lama menjadi wilayah jajahan Belanda. Sebelum tahun 1530 Belanda sudah mulai membangun pusat perdagangan di sana.

Perseteruan dengan Inggris menyebabkan Suriname (Guyana) sering beralih kekuasaan, sehingga setelah Perjanjian Breda (*The Breda Agreement*) tahun 1667, Suriname kembali menjadi wilayah kekuasaan Belanda sehingga membutuhkan banyak tenaga kerja untuk membangun Suriname dan mempertahankannya jika suatu saat Inggris merebutnya kembali. Setelah Perjanjian London ditandatangani pada 13 Agustus 1814 Suriname resmi menjadi milik Belanda. Sejak saat itulah buruh kasar dari Jawa berbondong-bondong diangkut dengan kapal laut ke Suriname. Meskipun kini Suriname sudah merdeka sejak 25 November 1975, akan tetapi masih tergantung pada bantuan Belanda.⁷²

Suatu bahasa juga dapat punah dengan beberapa faktor. *Pertama*, akibat perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain termasuk karena perkawinan beda etnis. *Kedua*, akibat peperangan dan bencana alam sehingga menyebabkan kematian massal. *Ketiga*, lapangan kerja yang sulit di tempat penutur bahasa sehingga mencari kerja ke daerah lain. *Keempat*, perpindahan penduduk ke wilayah lain (transmigrasi). *Kelima*, malas dan minder menggunakan bahasa sendiri. Kasus ini cukup banyak terjadi terutama masyarakat dari pedesaan yang tinggal di perkotaan. *Keenam*, peraturan negara yang menganjurkan menggunakan bahasa nasional. *Ketujuh*, karena penjajahan, dan faktor ini paling banyak terjadi di berbagai wilayah jajahan.

72 Terdapat tujuh negara di dunia yang sempat dijajah oleh Belanda dalam jangka waktu cukup lama; Aceh, Suriname, Afrika Selatan, Malaka, Brazil, India, dan Indonesia.

daerah Darul Makmur. Demikian juga terdapat di Trumon-Aceh Selatan, Peunaron-Aceh Timur, Patek-Aceh Jaya, dan Subulussalam. Kini masyarakat Jawa di Aceh diperkirakan mencapai 400 ribu jiwa lebih.⁷⁵

Mengenai keberadaan bahasa Aceh yang hingga kini belum terjawab secara akademis dan tuntas, maka selain harus dilakukan kajian yang lebih mendalam dan komprehensif, perlu keterlibatan pemerintah daerah untuk memastikan asal usul seluruh bahasa yang ada di Aceh saat ini. Kenapa hal ini penting? Karena apabila suatu bangsa tidak mengenal jati dirinya sesungguhnya, maka bangsa tersebut tidak akan pernah berjaya, hebat dan mampu tampil di depan bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Ada tiga syarat mutlak suatu bangsa akan hebat dan maju.

Pertama, tidak menafikan jiwa bangsa yang terdapat di dalam masyarakat tersebut. Semua bangsa pasti memiliki jiwa bangsa atau jiwa komunitas (*volkgeist*), tetapi karena mereka tidak menggali dan mengaplikasikannya, maka komunitas tersebut akan tertinggal. Contoh *volkgeist* masyarakat Aceh adalah penerapan dan pengamalan Syariat Islam secara kaffah. Aceh tempo dulu terkenal hebat, disegani bangsa lain, dan pernah menjadi negara *super power* dunia ketika dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda karena pada zaman ini hukum Islam menjadi pedoman negara dan masyarakatnya. Umat Islam akan tertinggal jauh apabila syariat kitab sucinya yang diyakini kebenarannya berasal dari *Rabbul 'alamin, haqqul khaliq* diabaikan. Islam tidak terlalu mementingkan *cashing* atau performa atau bahkan nomenklatur yang seolah-olah sudah *syar'i*, tetapi

⁷⁵ <https://disnakermobduk.acehprov.go.id>, diakses tanggal 17 Agustus 2019.

substansi ajaran Islam ditinggal jauh, seperti kedisiplinan waktu, kebersihan/keindahan, kejujuran, dan sebagainya.

Kedua, mengenal jati dirinya. Seseorang yang telah mengenal siapa dirinya, biasanya akan termotivasi dan semangat dalam mencapai suatu tujuan, baik misi pribadinya maupun destinasi komunitas. Orang yang tidak mengenal dirinya, agak sulit mengenal sang penciptanya. Orang yang tidak mengenal siapa ia sesungguhnya, biasanya kurang peduli dengan nasib dirinya, keluarga, dan bangsanya sehingga agak sulit meraih cita-cita besar. Oleh karena itu, penting bagi orang Aceh untuk mengenal diri mereka, asal usul nenek moyangnya, dan tentu mengenal bahasa dan budayanya serta hal-hal lain yang menstimulan ia menjadi bangsa yang hebat dan tangguh.

Ketiga, tidak melupakan sejarah bangsanya. Suatu bangsa tidak akan pernah menjadi *perfect* atau *better* apabila sejarah bangsanya dilupakan. Ibnu Khaldun (1332-1406), penulis Kitab Mukaddimah terkenal mengatakan bahwa salah satu tujuan sejarah agar kehidupan umat manusia lebih baik (sempurna),

“agar manusia sadar terhadap perubahan masyarakat sebagai usaha penyempurnaan kehidupannya.”⁷⁶

Sir John Robert Seeley, ahli sejarah dari Inggris dan juga penulis buku best seller *“The Expansion of England”*, seperti dikutip Sudirman mengatakan, *“tujuan mempelajari sejarah supaya kita dapat lebih arif sebelum sesuatu peristiwa terjadi.”⁷⁷*

Muhammad Asad seperti dikutip Junaidi menegaskan, *“No civilization can prosper or even exist after having lost this pride*

76 Sulasman, Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi, Bandung: Pustaka Setia, 2014, hal. 159.

77 Sudirman, Banda Aceh dalam Siklus Perdagangan Internasional 1500-1873, Banda Aceh: Balai Pelestarian dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2009, hal.3.

and connection with its own past" (Tidak ada peradaban yang akan berkembang atau bahkan eksis jika dia sudah kehilangan kebanggaan atas dirinya dan terputus dari masa lalunya/sejarahnya).⁷⁸

Menyangkut asal usul bahasa Aceh yang digunakan oleh mayoritas (sekitar 70 persen) penduduknya dapat disimpulkan bahwa bahasa Aceh adalah kombinasi bahasa-bahasa dari beberapa bangsa di dunia. Dalam percakapan sehari-hari, hampir semua bahasa dunia terserap dalam bahasa Aceh. Meskipun bahasa Arab lebih dominan ketimbang bahasa-bahasa lain. Berikut sebagian bahasa Arab yang diabsorbsikan ke dalam bahasa Aceh, antara lain:⁷⁹

Arab	Aceh	Indonesia	Inggris
sikin	sikin	pisau	knife
kana	na atau kana	ada	exist
kursiy	kursi	kursi	chair
aqal	akai	akal	sense
ballut	ballot	balutan	swathe
hadiyya	hadiyah	hadiah	gift
khabar	haba	kabar	news
qirtas	keurtah	kertas	paper
adab	adab	adab	politeness
junub	junub	junub	impurity

78 Junaidi Ahmad, *Pidie yang Tidak Kalian Ketahui*, Banda Aceh: Adnin Foundation, 2019, hal.vii.

79 Dalam buku ini yang dimaksud Aceh adalah Aceh mainstream yang mayoritas mencapai 70 persen lebih dari jumlah penduduk 5 juta lebih.

bathin	baten	batin	holy bath
wajib	wajeb	wajib	obligatory
Sabr	saba	sabar	patient
Fikr	Pike	pikir	think
hairan	hireuen	heran/takjub	wonder
zakat	jakeut	zakat	alms
sanaubari	sanubari	sanubari	heartfelt
salam	saleum	salam	regards
harnab	hareunab	kelinci	rabbit
qubur	kubu	kubur	tomb
alim	malem	Alim	pious
kafir	kafee	kafir	dodless
dunya	donya	dunia	world
iblis	Iblih	Iblis	devil
saff	seuh	shaf	line
i'lan	iklan	iklan	advertisement
dabbus	daboih	dabus	dabus

Dari berbagai sumber

Berikut serapan sebagian bahasa Sanskerta (India Kuno) yang terdapat dalam bahasa Aceh, sebagai berikut:

Sanskerta	Aceh	Indonesia	Inggris
drohaka	duruhaka	durhaka	perfidious
bhagya	bahgia	bahagia	happy
chaya	chahya	cahaya	light
bhasa	basa	bahasa	language
agama	agama	agama	religion
bhagi	bagi	membagi	divide
bhaya	bahaya	bahaya	danger
bheda	beda	berbeda	diffirent
vhinasa	binasa	hancur	perish
bhuta	buta/beuteuet	buta	blind
khunci	kunci	kunci	Key

Dari berbagai sumber

The History of Aceh

saudagar	saudagar	saudagar	merchant
sobuun	sabon	sabun	soap

Dari berbagai sumber

Terdapat juga bahasa Portugis (Portugal) dalam percakapan sehari-hari orang Aceh, sebagai berikut:

Portugis	Aceh	Indonesia	Inggris
banco	bangku	bangku	bench
bandeira	beundera	bendera	flag
janella	jeundela	jendela	window
armada	armada	armada	fleet
aula	aula	aula	hall
bola	bola	bola	ball
colchao	kachou/kasou	kasur	mattress
falso	palsu	palsu	false
pena	pena	pulpen	pen
fita	pita	pita	tape
ronda	rounda/raun	keliling	around
escolar	sikula	sekolah	school
maintega	meuntega	mentega	butter
garfo	garpu	garpu	fork
gudao	gudang	gudang	warehouse
igreja	greja	gereja	church
zapato	sipatu	sepatu	shoes

Dari berbagai sumber

Berikut kesamaan dengan sebagian bahasa resmi Filipina (Tagalog), yaitu:

Tagalog	Aceh	Indonesia	Inggris
payong	paying	payung	umbrella
likot	likot	belakang	back
pinto	pinto	pintu	door
takot	takot/yee	takut	afraid
apoy	apui	api	fire
matay	mate	mati	die
gulay	gulee	sayur	vegetable
pulo	pulo	pulau	island
itam	Itam	hitam	black
manuk	manok	ayam	chicken
silaw	Silau	silau	dazzled
tulong/ tumulong	tulong	tolong	help
tuhod	Tuot	lutut	knee
sipa	sipak	tendang	kick
bangkay	bangke	bangkai	carcass
pumatay	pumatee	membunuh	kill
iyong likod	rueng likod	punggung	back
tayo	tanyo	kita	we
balot	ballot	bungkus	wrap
ama	ama (gayo)	ayah	father
bato	bate	batu	stone

ina	ine (Gayo)	ibu	mother
bansa	bansa	bangsa	nation
gulong	gulong	gulung	roll
guro	guree	guru	teacher
hukom	hukom	hukum	law
kuko	kukee	kuku	nail
kulong	kurong	kurung	brackets
lahat	lahat	makan semua	eat all
pinggan	pingan	piring	plate
sabon	sabon	sabun	soap
utak	utak	otak	brain

Dari berbagai sumber

Bahasa Aceh juga banyak berasal dari bahasa Vietnam atau Champa. Bahasa Champa ini termasuk rumpun bahasa Melayu-Polinesia dalam keluarga bahasa Austronesia yang cukup banyak digunakan/diucapkan bukan hanya oleh masyarakat Vietnam saja, tetapi juga masyarakat Kamboja, Laos, dan Thailand. Bahkan ada pendapat yang mengatakan bahasa Aceh yang dituturkan mayoritas masyarakat Aceh saat ini berasal dari bahasa Champa. Berikut bahasa Champa yang diserap ke dalam bahasa Aceh:

Champa	Aceh	Indonesia	Inggris
labuh	laboeh	jatuh	fall
thun	thoen	tahun	year
ngan	ngon/ngen	dengan	with

cagau	cagee	beruang	bear
cim	cicem	burung	bird
glai	glee	gunung	forest
hu	hu	nyala	flame
kheng	khieng	bau tak sedab	bad smell
piyoh	piyoh	singgah	stop by
klek mota	klep mata	kedip mata	eye blink
rimong	rimueng	harimau	tiger
lo	lee	banyak	many/much
trun	tron	turun	down
truh	troh	sampai/tiba	arrive
samlakai	samlakoe	suami	husband
sambinei	sambinoe	istri	wife
khang	bing kheng	pemarah	grumpy
troi	troe	kenyang	full
piuh	piyoh	istirahat	stop/break
ia	ie	air	water
khim	khem	tertawa	laugh
khang	kong	kuat	strong
kuah	ke'eh	dengki	spiteful
khan	kheun	ucap/bilang	say
hu	hu	nyala	on

Dari berbagai sumber

Ada juga yang mirip dengan rumpun bahasa Cina (Tiongkok), di Aceh bahasa tersebut baru didengar/dituturkan paska Indonesia merdeka, seperti berikut:

Tiongkok	Aceh	Indonesia	Inggris
cincu	gincu	pewarna	umbrella
cincau	cincow	cincau	grass-jelly
cokong	cukong	bos/pemilik	owner/boss
ceng	céng	timbangan	scales
kau-in	kawen	menikah	married
kepang	kipang	kepang	braid
gongsi	kongsi	kerjasama	partnership
kongkalikong	kongka-likong	kongka-likong	collusion
li-hai	lihai	licik/pinter	shrewd
tauco	coco	tauco	tauchu
kuaci	kuwaci	kuaci	sunflower seed
tauge	toge	kecambah	sprouts
ka-tsoah	keucowak	kecoak	cockroach
tauhu	tahu	tahu	tahu
be chhia	becak	becak	rickshaw
kaleng	kaleng	kaleng	cans
niongna	nyonya	nyonya	madam

Dari berbagai sumber

Perbandingan lainnya adalah serapan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Aceh. Jumlahnya tergolong cukup banyak, di antaranya sebagai berikut:

Inggris	Aceh	Indonesia
road	roet	jalan
film	pilem	film
artist	areutih	artis
ballon	balon	balon
battery	batree	baterai
bom	bhom	bom
cartoon	karton	kartun
coffee	kupi	kopi
glass	glah	gelas
lamp	lampu	lampu
pencil	pensil	pensil
fhoto	potoe	Foto
good	got/get	Bagus

Dari berbagai sumber

Berikut ini beberapa bahasa Belanda yang terdapat kesamaan dengan bahasa Aceh, sebagai berikut:

Belanda	Aceh	Indonesia	Inggris
goot	goot	got	sewer
handdoek	handok	handuk	towel
koppling	kopleng	kopling	clutch
kwast	kuwas	kuas	brush
paraaf	paraf	paraf	initial

dari berbagai sumber

Dari beberapa contoh serapan bahasa asing ke dalam bahasa Aceh yang telah disebutkan menunjukkan bahwa fakta tak terbantahkan orang Aceh merupakan kumpulan bangsa-bangsa di dunia yang kemudian dikenal Aceh. Fakta bahwa bahasa serapan dari bahasa Melayu dan Arab mendominasi bahasa Aceh.

Bahasa Melayu juga digunakan secara resmi oleh Kerajaan Hindu-Budha Sriwijaya di Palembang, selain bahasa Sanskrit. Hal ini menunjukkan bahasa Melayu sudah digunakan sebelum abad ke-7 Masehi. Ketika rombongan Islam pertama kali hadir di nusantara, tepatnya di yurisdiksi Maharaja Ferlec (Perlak) sekitar akhir abad ke-7 Masehi, di sana sudah ada satu kerajaan besar yang dipimpin oleh Pho Hela Syahir Wuwitan yang tunduk di bawah Kerajaan Sriwijaya di Palembang yang diyakini penganut agama Hindu-Budha berbahasa Melayu.

Gubernur Jenderal Belanda di Batavia dengan *Beslit* yang bertanggal 16 Maret 1874. Kota Banda Aceh dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 (drt) Tahun 1956 adalah daerah otonom dalam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Pada awal pembentukan terdiri atas dua kecamatan yakni Kecamatan Kuta Alam dan Kecamatan Baiturrahman dengan luas 11,08 kilometer.

Kemudian berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 1983 tentang Perubahan Batas Wilayah Banda Aceh, luas wilayah menjadi 61,36 km² yang dibagi ke dalam empat kecamatan, yaitu: Kuta Alam, Baiturrahman, Meuraxa, dan Syiah Kuala. Pada tahun 2000 sejumlah kecamatan kembali dimekarkan, sesuai Peraturan Daerah (Perda) Kota Banda Aceh Nomor 8 Tahun 2000. Kecamatan bertambah menjadi 5 sehingga seluruhnya menjadi 9 kecamatan, yaitu Kuta Alam, Baiturrahman, Meuraxa, Banda Raya, Jaya Baru, Ulee Kareng, Kutaraja, Lueng Bata, dan Syiah Kuala. Selain sebagai Pusat Pemerintahan Aceh, Banda Aceh yang luasnya 61,36 km² terkenal juga sebagai pusat peradaban (*tamadun*) di Aceh. Pada zaman Kesultanan Aceh, Banda Aceh merupakan Ibukota Kerajaan Aceh Darussalam yang dibangun pada hari Jumat, tanggal 1 Ramadhan 601 H (22 April 1205 M) oleh Sultan Johan Syah setelah berhasil menaklukkan kerajaan bercorak Hindu Indra Purba dengan ibukotanya Bandar Lamuri.⁸¹

Penduduk Banda Aceh pada tahun 2014 mencapai 249.499 jiwa yang tersebar dari 9 kecamatan dan 90 desa/kampung. Sementara menurut Data Badan Pusat Statistik

81 Mengenai Lamuri sebagai kerajaan bercorak Hindu masih debatable karena banyak sejarawan meyakini Lamuri adalah pusat kerajaan di Aceh yang sudah menganut Islam.

(BPS) jumlah penduduk Kota Banda Aceh tahun 2016 adalah 254.904 jiwa. Terdapat banyak lokasi atau tempat situs bersejarah di Banda Aceh, seperti Kapal Apung, Kapal di Atas Rumah, kuburan massal tentara Belanda (Kerkhoff), Gunongan, Taman Putroe Phang, Museum tsunami, dan lain-lain. Pada bencana tsunami tahun 2004 silam, korban meninggal dunia di Kota Banda Aceh mencapai 21.141 orang. Tetapi apabila diperhatikan jumlah penduduknya pada tahun 2004 yang berjumlah 265.098 jiwa, dan setelah tsunami (tahun 2005) hanya tersisa 177.881 jiwa, maka dapat dipastikan berkurang sekitar 87.217 jiwa.⁸²

Kota Banda Aceh secara geografis terletak di antara 05°16'15" 05°36'16" Lintang Utara dan 95°16'15"-95°22'35" Bujur Timur dengan luas wilayah 61,36 km² (61.359 Ha). Tinggi rata-rata wilayah Kota Banda Aceh sekitar 0,80 m di atas permukaan laut.

Pada tahun 2018 jumlah penduduk Kota Banda Aceh mencapai 265.111 jiwa, 136.372 merupakan laki-laki dan 128.739 jiwa perempuan.⁸³ Pada masa Kesultanan Aceh terutama pada abad ke-17 penduduk Kota Banda Aceh sekitar 50.000 jiwa.⁸⁴

2. Kota Sabang

Sabang sebelum menjadi pemerintahan tersendiri masuk dalam wilayah hukum Aceh Besar. Terdapat beberapa versi mengenai asal usul nama Sabang. Versi

82 Yusuf Al-Qardhawy Al-Asyi, *Dahsyatnya Tsunami Aceh: Sejarah, Fakta, Faktor, dan Testimoni*, cet-3, Yogyakarta: Nuha Medika, 2016, hal. 54.

83 <https://bandaacehkota.bps.go.id>, diakses tanggal 2 Agustus 2019.

84 Sudirman, *Banda Aceh dalam Siklus Perdagangan Internasional 1500-1873*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2009, hal.22.

pertama menyebutkan, nama Sabang berasal dari bahasa Arab, yaitu *shabag* (gunung meletus). Versi lain menyebutkan nama Sabang berasal dari bahasa Aceh “*Saban*” yang artinya tidak berbeda atau sama rata (tidak diskriminasi). Penulis meyakini nama Sabang berasal dari kata *Shabag* (gunung meletus). Dulu Sabang dikenal banyak gunung berapi, salah satu gunung berapi di sana adalah Gunung Jaboi dan gunung berapi di dalam Laut Sirui Pria Laot.

Menurut cerita orang-orang terdahulu, Sabang dengan Aceh Besar (Krueng Raya) bersatu, namun sering terjadi gempa bumi dan gunung meletus, Pulau Sabang bergeser, maka Pulau itu dinamakan dalam bahasa Aceh Pulau Weh atau *Weh Island*. *Weh* dalam bahasa Aceh bermakna pindah. Selain itu, terdapat banyak Pulau di sekitar Sabang yang diyakini berpisah akibat gempa bumi dan gunung meletus, seperti Pulau Rondo, Pulau Rubiah, Pulau Seulako dan Pulau Klah.⁸⁵

Claudius Ptolemaeus (90-168 M), ahli Geografi dan Astronomi Yunani, pernah mengunjungi Pulau Sabang. Demikian juga Marcopolo (1254–1324 M) seorang penjelajah asal Venesia, Italia pernah singgah di Pulau Weh pada tahun 1292 Masehi. Ia menyebut Sabang sebagai *Gavenispola*, sama dengan sebutan yang berikan oleh orang-orang Portugal (Portugis). Belum diketahui faktor atau alasan penyebutan *Gavenispola* untuk Pulau Weh tersebut.

85 Pendapat lain menyebutkan, Pulau Sabang bersatu dengan Ulee Lheu (Banda Aceh) bukan dengan Krueng Raya (Aceh Besar). Ulee Lheu juga berasal dari bahasa Aceh, dari kata *ulhee lheuh* (kepala lepas). Bisa saja yang kepala lepas adalah Pulau Sabang lepas atau pindah.

pemukiman, sedangkan Pulau Rondo merupakan salah satu pulau terluar yang berjarak + 15,6 km dari Pulau Weh. Secara administratif, Sabang terbagi menjadi dua kecamatan, yaitu Kecamatan Sukajaya dan Kecamatan Sukakarya serta terbagi menjadi 18 gampong (desa).⁸⁷

Luas keseluruhan daratan Kota Sabang adalah 153 km² (Sabang dalam Angka 2009), terdiri dari Kecamatan Sukajaya seluas 80 km² dan Kecamatan Sukakarya seluas 732 km². Berdasarkan analisis data citra satelit tata ruang Kota Sabang 2004, luas keseluruhan Kota Sabang ialah 1.042,3 km² (104229,95 ha), dengan luas daratan 121,7 km² (12.177,18 ha) dan luas perairan 920,5 km² (92.052,77) ha.

Sabang pernah dijadikan basis pertahanan bagian barat Indonesia oleh Jepang pada Perang Dunia II. Sampai tahun 1950 Sabang masih dikuasai oleh Belanda. Sabang ditetapkan sebagai Pelabuhan Bebas (*Free Port*) melalui Keputusan Presiden Nomor 10 Tahun 1963. Pada tahun 1964 dibentuklah suatu lembaga Komando Pelaksana Pembangunan Proyek Pelabuhan Bebas Sabang (KP4BS) melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1964. Selanjutnya pada tahun 1965 Kotapraja Sabang dibentuk dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1965.

Lima tahun kemudian disahkan UU No. 3 Tahun 1970 dan No. 4 Tahun 1970 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Daerah Perdagangan Bebas dengan Pelabuhan Sabang dan tentang Daerah Perdagangan Bebas dengan Pelabuhan Bebas untuk masa 30 tahun. Tahun 1985

87 Pulau-pulau di Sabang, Weh (luas: 12.066,56), Klah (luas: 18,66), Rubiah (luas: 37,79), Seulako (luas: 5,5), dan Rondo (luas: 50,67). Total luas daratan adalah 12.177,18.

Status Sabang sebagai Daerah Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Sabang ditutup oleh Pemerintah RI melalui Undang-Undang No. 10 Tahun 1985 UU 10 Tahun 1985 tentang Pencabutan Undang Undang Nomor 4 Tahun 1970 tentang Pembentukan Daerah Perdagangan Bebas dengan Pelabuhan Bebas Sabang , dengan alasan maraknya penyeludupan dan akan dibukanya Batam sebagai Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas. Tahun 1993 Posisi Sabang mulai diperhitungkan kembali dengan dibentuknya Kerjasama Ekonomi Regional Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle (IMT-GT).

Tahun 1998 Kota Sabang dan Kecamatan Pulo Aceh dijadikan sebagai Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET). Diresmikan oleh Presiden B.J. Habibie dengan Keppres No. 171 tanggal 26 September 1998. Tahun 2000 Presiden KH. Abdurrahman Wahid mencanangkan Sabang sebagai Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas dan tanggal 22 Januari 2000 diterbitkan Inpres No. 2 Tahun 2000. Tanggal 1 September 2000 diterbitkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No.2 Tahun 2000 tentang Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Sabang.

Pada tanggal 21 Desember 2000 diterbitkan Undang-Undang No. 37 Tahun 2000 tentang Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Sabang. Tahun 2002 Aktivitas Pelabuhan Sabang mulai berdenyut kembali dengan masuknya barang-barang dari luar negeri ke kawasan Sabang. Tahun 2004 Aktivitas ini terhenti karena Aceh ditetapkan sebagai Daerah Darurat Militer. Tanggal 26 Desember 2004 Sabang juga mengalami Gempa dan

tersebut namanya Samawi atau juga dikenal Teluk Samawi (Samwi). Dalam bahasa Arab secara etimologi *Samawi* artinya langit. Dalam bahasa Korea artinya tritunggal.

Orang Eropa pada zaman dahulu ada menulis dengan *Samwi* atau *Samoui* dan tidak jarang menyebut dengan *K'roudayi*. Pelabuhan yang besar terdapat di Lhokseumawe tempo dulu juga dikenal dengan nama Teluk Teria atau Terley. Gerini menyebut teluk atau pelabuhan tersebut dengan *Sarha* atau *Sarhi*, tempat petualang dunia, Ibnu Batutah singgah tahun 1345 M. Pelancong Tiongkok menyebutnya dengan *Ta-lu-man*. Diyakini bahwa melalui pelabuhan Samawi atau Teria (Lhokseumawe) ini agama Islam disebarkan oleh mubalig-mubalig dari Mekkah untuk mengislamkan masyarakat yang berada di wilayah kekuasaan Meurah Silu (Sultan Malikussaleh).⁸⁹

Pada zaman dahulu, terutama orang-orang asing yang telah mengenal Islam walaupun belum mengakui Islam sebagai agama resmi mereka, bila melihat pada suatu wilayah dihuni oleh mayoritas umat Islam yang taat beragama, mereka sering menyebutnya dengan *Samawi* atau *Samwi*, yaitu masyarakat yang menganut agama Samawi, agama wahyu yang diturunkan Tuhan Yang Maha Esa. Ini barangkali asal usul penyebutan *Lhok* atau Teluk Samawi yang menjadi Kota Petro Dolar di Aceh beberapa tahun lalu.

Kota Lhokseumawe berpisah dengan Aceh Utara setelah keluar Peraturan Daerah (Perda) Nomor 32 Tahun 1986 tentang Pembentukan Kota Adminsitratif yang ditandatangani oleh Presiden Soeharto pada 31

89 Claude Guillot, Op.Cit., hal. 82-83..

dan pada tahun itu juga Belanda memberikan status *Onderafdeling* (setingkat kabupaten). Seperti diketahui Belanda pertama kali mulai masuk dan menjajah Aceh adalah tahun 1873. Pada zaman kolonialis Belanda, luas wilayah kekuasaan *Onderafdeling* Langsa mulai Banyak Payed, Peurelak, Lokop hingga Blangkejeren. Sejak statusnya menjadi Kota, sudah lima Walikota yang memimpin Langsa, mulai Azhari Aziz, M.Yusuf Yahya, Zulkifli Zainon, dan saat ini Teungku Abdullah Usman (Toke Suum).

5. *Kota Subulussalam*

Kota Subulussalam luasnya adalah 1.391,00 km² dengan jumlah Kota yang berpenduduk 77.084 jiwa.⁹² Kota ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2007, pada tanggal 2 Januari 2007. Kota ini merupakan pemekaran dari Kabupaten Aceh Singkil. Terdapat 5 kecamatan dari 8 mukim dan 82 desa, terletak pada posisi 02^o27'30" - 03^o00'00" LU dan 097^o45'00" - 98^o10'00" BT.

Batas-batas wilayah Kota Subulussalam adalah pada bagian utara berbatasan dengan Kecamatan Lawe Alas (Kabupaten Aceh Tenggara) dan Kabupaten Dairi (Sumatra Utara), bagian selatan berbatasan dengan Kecamatan Singkohor dan Kecamatan Suro Baru (Kabupaten Aceh Singkil) di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Trumon dan Kecamatan Trumon Timur (Kabupaten Aceh Selatan), dan di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Dairi dan Kabupaten Pak-pak Bharat (Sumatra Utara).⁹³

92 Sensus tahun 2016.

93 BPS Kota Subulussalam tahun 2017.

Orang yang pertama kali memberikan nama Subulussalam pada awalnya adalah Ali Hasjmy, mantan Gubernur Aceh pada tanggal 14 September 1962 ketika beliau melakukan kunjungan kerja ke sana. Dulu namanya Kampung Bandar Baru digantikan menjadi Subulussalam, yang artinya "jalan menuju keselamatan atau kedamaian."

B. Kabupaten di Aceh

1. Aceh Besar

Aceh Besar sebelum dimekarkan pada tahun 1970 masih tunduk ke wilayah hukum Banda Aceh. Ibukota Aceh Besar saat ini adalah Jantho, jaraknya sekitar 60 km dari Ibukota Provinsi Aceh. Sebelum dikeluarkannya Undang-Undang Darurat Nomor 7 Tahun 1956, Kabupaten Aceh Besar merupakan daerah yang terdiri dari tiga kawedanan, yaitu: Kawedanan Seulimum, Lhoknga, dan Sabang. Kabupaten Aceh Besar disahkan menjadi daerah otonom melalui Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1956 dengan ibu kotanya pada waktu itu adalah Banda Aceh dan juga merupakan wilayah hukum Kotamadya Banda Aceh.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 1979 tentang Pemindehan Ibukota Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Besar dari wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Banda Aceh ke kemukiman Jantho di Kecamatan Seulimeum. Pada 29 Agustus 1983 merupakan pemindehan secara resmi dari Kota Banda Aceh ke Jantho dan diresmikan oleh Mendagri, Supardjo Rustam tanggal 3 Mei 1984.

Kabupaten ini secara geografis terletak pada posisi

5,2° - 5,8° LU sampai 95,0° - 95,8° BT dengan batas-batas sebelah utara dengan Selat Malaka dan Kota Banda Aceh, sebelah Selatan dengan Kabupaten Aceh Jaya, sebelah Timur dengan Kabupaten Pidie, dan sebelah Barat dengan Samudera Indonesia. Kabupaten Aceh Besar memiliki luas wilayah ± 2.903,502 km² yang terdiri dari 23 Kecamatan, 4 Kelurahan, 68 Mukim dan 604 desa dengan jumlah penduduk 400.913 jiwa.⁹⁴ Pada tahun 2017 bertambah menjadi 409.109 jiwa, terdiri dari 209.539 laki-laki dan 199.516 perempuan. Kecamatan Darul Imarah merupakan kecamatan yang paling banyak penduduknya mencapai 54.264 jiwa, sedangkan yang paling sedikit penduduknya adalah Kecamatan Leupung yang hanya 2.978 jiwa.⁹⁵

Aceh Besar atau sering orang menyebutnya dengan Aceh Rayeuk adalah salah satu wilayah di Aceh yang penduduknya tergolong banyak. Aceh Besar dengan Ibukotanya Jantho. Jantho secara bahasa terdiri dari dua suku kata, “*jan*” (hampir) dan “*tho*” (dekat). Jadi secara *lughah*, Jantho dapat diartikan hampir dekat. Belum diketahui pasti siapa yang pertama kali memberikan istilah Jantho untuk Ibukota Aceh Besar tersebut. Awalnya Kota Jantho adalah sebuah Kemukiman Janthoi.

Sebelum Ibukota Kerajaan Aceh berada di Meukota (Makota) Alam di Kota Banda Aceh sekarang, Kerajaan Lamuri yang dikenal oleh lintas dunia pada zaman dahulu berada di Aceh Besar, di kawasan Desa Lamreh Kecamatan Krueng Raya.

94 Sensus Penduduk tahun 2016.

95 BPS Kabupaten Aceh Besar Dalam Angka tahun 2018.

2. Pidie

Terdapat beberapa sumber yang menyatakan asal-usul istilah Pidie. Sampai kini nama Pidie belum ada konsensus sejarawan darimana berasal. Dari sumber yang layak dipercaya dapat diyakini bahwa pada zaman dahulu sebelum Islam masuk ke Pidie, *Negeri Keurupuek Mulieng* tersebut dihuni oleh masyarakat yang menganut paham Hindu/Budha, ada yang mengatakan berpaham animisme atau dinamisme yang masih percaya terhadap kekuatan magis, pohon, dan batu-batu besar.

Menurut catatan orang-orang Tiongkok yang pernah menetap lama di Pidie, luas daerah tersebut sekitar seratus dua mil atau sekitar 50 hari perjalanan dari timur ke barat dan 20 hari perjalanan kaki dari utara ke selatan. Perbatasan Pidie pada zaman Kesultanan Aceh di sebelah timur mencapai Krueng Ulim (Pidie Jaya sekarang), yakni berbatas dengan Kerajaan Samerlangga (Samalanga). Sebelah barat berbatasan dengan Laweung.

Bangsa Asing terutama dari Eropa tempo dulu menyebut Negeri Pidie dengan Pidi karena mereka susah membunyikan "r". Sebelum dikenal istilah Pidie sebenarnya namanya adalah Pedir, salah satu kerajaan Islam terkenal sebelum bersatu di bawah Kesultanan Aceh Darussalam tahun 1507. Sebelum menjadi Islam, dikenal sebagai Poli dan Sama Indra. Kata Poli ada yang meyakini berasal dari kata Pau Ling, yang berasal dari Siam (Thailand). Pau Ling atau oleh orang Cina menyebut Poli.

Sebelum tahun 413 M di Pidie sudah berdiri Kerajaan Poli yang bercorak Hindu atau penyembah animisme dan dinamisme. Menurut M. Junus Djamil, pada pertengahan

penduduknya mencapai 151.472 jiwa adalah penghasil kopra terbesar di Aceh. Letak geografi Kabupaten Pidie Jaya berada pada 4°54' 15,702"N sampai 5° 18' 2,244" N dan 96°1' 13,656"E sampai 96°22'1,007"E. Pidie Jaya diresmikan pada 2 Januari 2007 sebagai kabupaten ke-22 di Aceh dengan luas wilayah mencapai 1.073,60 km² dan dipilih Meureudu sebagai Ibukota. Kabupaten Pidie Jaya ini memiliki 8 kecamatan dan 222 desa.

Sebelum rakyat Pidie Jaya mengenai Islam, di sekitar Ulim dan Meureudu terdapat kerajaan yang bercorak Hindu atau penyembah pohon-pohon besar (Perbegu). Kerajaan Sahe sering juga disebut Sanghela yang memerintah diyakini berasal dari bangsa Ceylon (Srilangka). Ketika Islam sudah menjadi agama resmi masyarakat Pidie Jaya, wilayah ini menjadi yurisdiksi hukum Kerajaan Pedir dan selanjutnya di bawah kekuasaan Kesultanan Aceh Darussalam.

Pada zaman Kesultanan Aceh, Meureudu dikenal sebagai penghasil beras utama. Bahkan khusus untuk masyarakat Meureudu, Sultan tidak membebankan kewajiban lain kecuali khusus menyediakan beras untuk keperluan Sultan dan petinggi Kesultanan termasuk untuk masyarakat di bawah yurisdiksi Kesultanan Aceh. Keistimewaan Negeri Meureudu terus berlangsung sampai 1640, Iskandar Tsani mengangkat Tgk Chik Meureudu sebagai penguasa definitif yang ditunjuk oleh kerajaan. Ia merupakan putra sulung dari Meurah Ali Husen, yang bernama Meurah Johan Mahmud, yang digelar pahlawan Raja Negeri Meureudu. Salah satu panglima perang terkenal dari Meureudu adalah Malem Dagang yang

pernah diminta oleh Sultan Iskandar Muda memimpin perang ke Malaka.

Pada zaman penjajahan Belanda, Negeri Meureudu diubah satus menjadi Kewedanan (*Orderafdeeling*) yang diperintah oleh seorang *Controlleur*. Selama zaman penjajahan Belanda, Kewedanan Meureudu telah diperintah oleh empat belas orang *Controlleur*, yang wilayah kekuasaannya meliputi dari Ulee Glee sampai ke Panteraja.

Pidie Jaya sebelah utara berbatasan langsung dengan Selat Malaka, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen, sebelah selatan berbatasan langsung dengan Kecamatan Tangse, Mane dan Geumpang Kabupaten Pidie, dan sebelah barat berbatasan langsung dengan Kecamatan Glumpang Tiga, Glumpang Baro, dan Kembang Tanjong Kabupaten Pidie.¹⁰⁰

Kabupaten ini terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kabupaten Pidie Jaya di Provinsi Nanggroe Aceh yang disahkan pada tanggal 2 Januari 2007 oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY).

4. *Bireuen*

Bireuen atau disebut juga Kota Juang sebelum berpisah dengan Aceh Utara dikenal sebagai salah satu Kota Dagang yang cukup terkenal di wilayah itu. Menjadi kabupaten otonom sejak 12 Oktober 1999, melalui Undang-Undang Nomor 48 tahun 1999 yang kemudian dirubah dengan UU No.18 Tahun 2000. Terdapat dua versi

100 Pasal 5 UU Nomor 7 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kabupaten Pidie Jaya di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

mengenai asal usul nama Bireuen. Versi pertama meyakini istilah Bireun berasal dari bahasa Arab dari kata *birrun*,¹⁰¹ yang berarti kebajikan.

Versi kedua berkesimpulan kata Bireuen berasal dari kata *Bireuweung* yang artinya memberi ruang atau celah atau jalan untuk dilalui. Pada saat Sultan Aceh ke Bireuen dengan menggunakan Gajah Putih disambut puluhan ribu masyarakat di jalan-jalan yang dilalui Sultan sehingga terhalang Sultan melewati jalan tersebut. Para Pengawal Sultan meminta kepada masyarakat agar memberi ruang agar Sultan bisa lewat. Kemungkinan laut juga tidak dinafikan misalnya, istilah Bireuen berasal dari bahasa Gayo dari kata *beren* yang artinya bayar.¹⁰² Pada zaman dahulu penjelajah asing terutama dari China, Timur Tengah, dan Eropa sering menyebut Bireuen dengan nama *Beruana* atau *Berouan*.

Kota Bireuen pernah menjadi Pusat Pemerintahan Republik Indonesia pada tahun 1948 ketika Kota Yogyakarta dikuasai kolonialis Belanda. Soekarno tiba di Bireuen tanggal 17 Juni 1948 dengan menggunakan pesawat khusus Dakota yang dipiloti Teuku Iskandar.

Jauh hari sebelum Indonesia merdeka atau sebelum Belanda mengananeksasikan Aceh pada tahun 1873, menurut Ibrahim Abduh dalam bukunya "*Ikhtisar Radja*

101 Istilah ini (*birrun*) menjadi pembicaraan dalam masyarakat Kota Juang saat itu karena mereka pertama kali melihat Perayaan Maulid besar-besaran yang dilakukan oleh Ahlulbait dan keturunan-keturunan Arab yang sudah lama menetap di Bireuen. Mereka melaksanakan Maulid Akbar sebagai bentuk amal kebajikan, di mana membagi-bagikan makanan dalam jumlah banyak kepada masyarakat sehingga istilah *birrun* masyhur pada masa itu. Istilah ini lama-lama menjadi *birrun* atau Bireuen.

102 Kalau dilihat dari geografis, Kota Bireuen dengan Gayo (Bener Meriah dan Aceh Tengah) sangat dekat, bahkan mayoritas orang Gayo belanja ke Bireuen.

Jeumpa", Bireuen merupakan salah satu wilayah yang pernah berdiri Kerajaan Islam ternama dengan nama Kerajaan Jeumpa, lokasinya sekitar Desa Blang Seupeung. Pada zaman Kerajaan Aceh, Wilayah Bireuen (Samalanga) juga pernah menjadi salah satu protektorat Kesultanan Aceh Darussalam di bawah pimpinan Tun Sri Lanang. Tun Sri Lanang sendiri berasal dari Kerajaan Johor - Malaysia sebagai Bendahara (Perdana Menteri) yang ditawan pihak Kesultanan Aceh karena bekerjasama dengan Portugis. Satu sumber menyebutkan, Tun Sri Lanang dibawa ke Aceh beserta 22 ribu penduduk semenanjung lainnya sebagai tawanan kalah perang karena bekerjasama dengan Portugis. Karena kebaikannya selama di Aceh, ia diangkat sebagai Raja Samalanga oleh Sultan Iskandar Muda. Ia menjadi Raja Samalanga dari tahun 1615 - 1659 M. Kuburan Tun Sri Lanang terdapat di Desa Meunasah Lueng Kecamatan Samalanga. Bahkan bekas Istana Tun Sri Lanang sampai kini masih tinggal di Desa Kuta Blang Kecamatan Samalanga.

Di Kabupaten Bireuen terdapat 17 Kecamatan dari 75 kemukiman dan 609 desa. Pada tahun 2010 penduduk Bireuen berjumlah 389.024 jiwa dengan luas daerah 1.796.31 hektar atau 1.901.29 km². Pada tahun 2013 penduduk Bireuen meningkat tajam menjadi 450.544 jiwa, terdiri dari 222.821 jiwa laki-laki dan 227.723 jiwa perempuan. Sementara pada tahun 2016 jumlah penduduk Bireuen mencapai 443.627 jiwa. Sedangkan pada tahun 2017 sebanyak 453.224 jiwa yang terdiri atas 221.798 jiwa penduduk laki-laki dan 231.426 jiwa penduduk perempuan. Populasi terbanyak berada di Kecamatan Peusangan mencapai 55.085 jiwa,

dan paling sedikit adalah Kecamatan Pandrah, hanya 8.879 jiwa.¹⁰³

Kecamatan Peudada merupakan kecamatan terluas dengan luas wilayah sekitar 312,84 km², sedangkan Kecamatan Kota Juang merupakan kecamatan dengan luas wilayah terkecil sekitar 16,91 km².

Melalui Undang-Undang Nomor 48 Tahun 1999 dan diubah dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2000, Bireuen dimekarkan menjadi sebuah kabupaten yang berdiri sendiri (otonom) dalam Provinsi Aceh. Secara geografis, Kabupaten Bireuen memiliki posisi strategis, karena terletak pada koridor pantai timur Sumatera dan pada jalur perdagangan daerah, yaitu persimpangan jalur lalu lintas Banda Aceh-Medan dan Bener Meriah, pada garis 04°54' - 05° 18 Lintang Utara dan 96°20' - 97° 21 Bujur Timur, dengan batas-batas, sebelah Utara dengan Selat Malaka, sebelah Selatan dengan Kabupaten Bener Meriah, sebelah Timur dengan Kabupaten Aceh Utara, dan sebelah Barat dengan Kabupaten Pidie Jaya.

Pada zaman penjajahan Belanda dan Jepang, wilayah Bireuen terkenal sebagai salah satu daerah yang paling getol melawan Belanda. Banyak tempat menjadi bukti saat ini di mana masyarakat Bireuen dengan gagah berani melawan penjajahan. Kuburan Syuhada 8 di Batee Geulungku Kecamatan Simpang Mamplam,¹⁰⁴ dan Benteng

103 BPS/Kabupaten Bireuen Dalam Angka 2018.

104 Nama-nama yang syahid oleh serdadu Belanda yang berada dalam kuburan tersebut adalah: Teungku Pahlawan Prang Rayeuk Djurong Binjei, Teungku Muda Lem Mamplam, Teungku Nyak Bale Ishak Blang Mane, Teungku Meureudue Tambue, Teungku Bale Tambue, Teungku Apa Sjech Laot Jok Mamplam, Teungku Muhammad Sabi Blang Mane, dan Teungku Nyak Ben Matang Salem Blang Teumuleh (Teumulek).

pertahanan perang di Bateeiliek (Samalanga) menjadi bukti masyarakat Bireuen antipenjajahan dan tidak rela negerinya dikuasai para penjajah bangsa.¹⁰⁵

5. *Aceh Utara*

Aceh Utara atau pada zaman tempo dulu dikenal juga sebagai Samudera Pasai terkenal sebagai wilayah pertama kali masuk Islam berdasarkan para ilmuan arkeologi, meskipun dibantah oleh arkeolog lainnya. Sebenarnya yang dikenal Sumatra dalam sejarah dunia adalah Samudera. Hal ini sudah dibahas pada bab-1 secara lengkap. Sebelum berdiri Kerajaan Samudera Pasai, wilayah ini lebih dikenal sebagai *K'roudayi* (Krodayi).¹⁰⁶

Pada 2 September 1432, Cheng Ho atau Zeng He, seorang Panglima Perang Tiongkok pada masa Kaisar

105 Benteng Bateeiliek atau disebut juga Benteng Kuta Glee merupakan satu-satunya Benteng Perang yang tidak mampu dikalahkan tentara Belanda. Tidak kurang 30 tahun diserang dengan menggunakan bermacam senjata canggih, namun gagal, bahkan banyak serdadu Belanda yang meninggal akibat menyerang Benteng itu. Komandan tempur Belanda Mayor Jenderal Van der Heyden sendiri terkena tembakan oleh gerilyawan Aceh di matanya sehingga ia dijuluki sebagai “Generaal een-oog” atau Jenderal mata sialah. Selain Van der Heyden yang menjadi korban, sejumlah perwira tinggi juga ikut tewas, seperti Letkol Mijer, Mayor Dompselear, Letnan Van Woortman, dan sejumlah perwira lainnya juga ikut tewas ditambah ratusan opsir yang tewas dan menderita luka-luka. Kegagalan penyerbuan Benteng Bateeiliek oleh Belanda membuat pihak petinggi Belanda menyebutkan, “de ehech van Samalanga” atau kegagalan Van der Heyden. Benteng ini termasuk pertahanan perang terlama di dunia pasca Perang Salib. Belanda menyebut Benteng ini sebagai Benteng Keramat karena ulama dan para habaib di depan mempertahankan Benteng ini. Kini di lokasi kawasan Benteng sudah dibangun pondok pesantren modern. Lokasi Benteng ini tidak jauh dari lokasi pemandian Krueng Bateeiliek, tempat rekreasi terkenal di Bireun dan sekitarnya. Dalam pertempuran terakhir tahun 1904, hanya beberapa pejuang yang selamat, salah satunya adalah Habib Umar Al-Jamalullail atau dikenal juga Teungku Dibrat atau dikenal juga kemudian dengan nama Teungku Shalihin. Beliauah orang yang berhasil membunuh cuak atau informan Belanda yang menunjukkan jalan menuju ke Benteng tersebut.

106 Susanto Zuhdi, *Integrasi Bangsa dalam Bingklai Keindonesiaan*, Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra, 2017, hal.61. Lihat juga: Claude Guillot, *Op.Cit*, hal.78.

kemiringan antara 1 sampai dengan 5 derajat.¹¹³

Kabupaten Aceh Timur termasuk daerah di Provinsi Aceh yang memiliki jumlah penduduk terbanyak. Data penduduk tahun 2016 merilis, total penduduk wilayah paling awal masuk Islam di Asia Tenggara ini berjumlah 411.279 dari 24 kecamatan dan terdiri dari 513 desa/gampong dan 60 mukim dengan luas wilayah mencapai 6.286,01 km² atau 542.709 hektar. Ibukota Aceh Timur adalah Idi Rayeuk di mana sebelumnya Ibukotanya adalah Langsa.

Perbatasan Aceh Timur di sebelah utara dengan Aceh Utara dan Selat Malaka, sebelah selatan dengan Kabupaten Gayo Lues dan Aceh Tamiang, sebelah barat dengan Aceh Utara dan Bener Meriah, dan sebelah timur dengan Aceh Tamiang dan Kota Langsa.¹¹⁴ Ibukota Idi Rayeuk termasuk pusat yang cukup strategis terletak di tengah-tengah Kabupaten Aceh Timur. Nama Idi diyakini berasal dari kata "*ie dhiet*" atau "*iedit*". *Ie* secara bahasa berarti air, dan *dhiet* artinya bagus atau *dit* bermakna sedikit. Pada masa Kerajaan Perlak, Ibukotanya adalah Bandar Khalifah.

Orang yang pertama kali yang membuka hutan di sekitar Idi menjadi wilayah yang kini banyak dihuni masyarakat adalah Panglima Nyaksin atau nama aslinya Muhammad Yasin yang berasal dari Blang Me Aceh Utara (Samudera Pasai). Salah satu bangunan yang terkenal di Idi Rayeuk adalah bekas istana Kerajaan Idi di mana Tuanku Chik bin Guci membangunnya dari besi (Rumoh Busoe) berlokasi di Keude Blang. Pada zaman dahulu Idi terkenal

113 BPS/Kabupaten Aceh Timur Dalam Angka 2018.

114 Ibid.

dengan kualitas ladanya yang cukup bagus. Kuala Idi adalah bukti sejarah bangsa-bangsa lain singgah di sana untuk membeli lada dan rempah-rempah lain melalui Kuala Idi.

Kabupaten Aceh Timur dibentuk berdasarkan UU No. 3 Tahun 2001. Masyarakat Kabupaten Aceh Timur sebelumnya diyakini berasal dari bangsa Detro Melayu (Melayu Baru). Pada tanggal 12 Maret 1942, pasukan tentara Jepang mendarat dipantai Kuala Bugak Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur, selanjutnya menyebar seluruh penjuru Aceh Timur dan daerah sekitarnya. Perlawanan terhadap Jepang dilakukan rakyat Aceh Timur di bawah pimpinan Usman Adamy pada 5 Desember 1945, lalu pada 8 Desember dipimpin oleh Mayor Bakhtiar. Akibat serangan ini sejumlah besar serdadu Jepang tewas dan seluruh peralatan tempur direbut gerilyawan Aceh.

Pada abad ke-7 Masehi di Aceh Timur sudah berdiri sebuah kerajaan Islam pertama di Asia Tenggara yang menjadi sultan pertamanya adalah dari keturunan Nabi Muhammad saw, yaitu Sultan Maulana Sayyid Abdul Aziz Syah bin Ali Al-Mukhtabar.¹¹⁵ Lokasi pusat kerajaan berada di wilayah Perlak atau Peureulak. Orang Eropa sering menulis dengan Ferlek atau Ferlech, bahkan Poure. Dalam Kitab Negarakertama ditulis dengan Parllak. Orang Tiongkok menyebut Perlak dengan *Pieh-li-ha* atau *Pa-la-la*, dan *Fa-erh-la*.¹¹⁶

Pada saat pecah perang dengan Belanda, wilayah Aceh Timur memiliki 15 kenegerian, yaitu Simpang Ulim,

115 Silsilahnya adalah Sayyid Abdul Aziz Syah bin Ali Al-Mukhtabar bin Muhammad Ad-Dibaj bin Muhammad Al-Baqir bin Jafar Shiddiq bin Ali Zainal Abidin bin Husen bin Ali-Fatimah Zahra binti Rasulullah saw.

116 Claude Guillot, Op.Cit., hal. 84-85.

Tanjung Seumantok dan Meureubok, Julok Rayeuk, Julok Cut ditambah Bugeng dan Bagok, Idi Cut, Idi Rayeuk dan Peudawa Cut, Peurelak dan Jungki, Sungai Raya dan Bagean, Langsa dan Bireun Rayeu, Banyak Panyed dan Raja Tua, Telaga Meuku dan Sungai Iyu, Karang, Kejuruan Muda dan terakhir Sutan Muda dan Bendahara.¹¹⁷

Di Aceh Timur terkenal beberapa situs sejarah penting seperti Makam Sultan Sayyid Maulana Abdul Azizsyah dan istrinya serta makam Sayyid Machdum Alaidin Malik Abdullah. Bekas kerajaan Islam Peureulak ini terletak 6 Km dari Kota Peureulak dan dapat dicapai dengan minibus, mobil dan sebagainya. Di Gampong Tualang Peureulak terdapat masjid yang diyakini tertua di Aceh Timur yang didirikan pada tahun 1164 H/1751M oleh Chik Muhammad Ali atas inisiatif Datok Po Kalam.

Selanjutnya makam-makam terkenal lainnya seperti Makam Keramat Aneuk Lhee di Paya Gajah Peureulak Barat, Sultan Ahmad di Madat, Syech Wahi di Pante Bidari, Abu Kruet Lintang di Peureulak, bangunan kolam Mandi Putri Nurul'Ala yang terletak di kaki Bukit Paya Meligou, yang memerintah pada tahun 501-527 H atau 1108-1134 M, Makam Sultan Said, Makam Kampung Bandrong batu andesit, dan lain-lain.¹¹⁸

7. *Aceh Tamiang*

Secara geografis, Kabupaten Aceh Tamiang terletak di bagian timur Provinsi Aceh pada posisi 97°43'41,51" -

117 Rusdi Sufi, dkk, Sejarah Kabupaten Aceh Timur dari Masa Kolonialis hingga Kemerdekaan, Banda Aceh: Badan Arsip dan Kepustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008, hal. 124.

118 Yusuf Al-Qardhawiy, Hubungan Aceh dan Malaysia....., Op.Cit., hal. 95.

98°14'45,41" Bujur Timur dan 3°53'18,81" - 4°32'56,76" Lintang Utara. Wilayah administratif Kabupaten Aceh Tamiang berbatasan langsung dengan wilayah Provinsi Sumatera Utara pada sebelah timur, di sebelah utara dengan Kabupaten Aceh Timur dan Kota Langsa, disebelah selatan dengan Kabupaten Gayo Lues, dan di sebelah barat dengan Kabupaten Aceh Tenggara.¹¹⁹

Tamiang pada zaman dahulu terdapat sebuah kerajaan yang megah dan menacpai puncak kejayaan pada masa Raja Muda Setia yang memerintah selama tahun 1330 - 1366 M. Wilayah kekuasaan Kerajaan Tamiang mulai Sungai Raya/Selat Malaka di bagian Utara, Besitang di bagian Selatan, Selat Malaka di bagian Timur, dan Gunung Segama (Gunung Bendahara/Wilhelmina Gebergte) di bagian Barat. Pada tahun 1908, dengan berlakunya *Staatblad* No.112 tahun 1878, maka wilayah Tamiang dimasukkan ke dalam *Geuverment Aceh en Onderhoorigheden* yang berada di bawah *Onderafdeling* Aceh Timur.

Aceh Tamiang atau terkenal dengan Negeri Melayu merupakan kabupaten yang dimekarkan dari Aceh Timur. Jumlah penduduk Aceh Tamiang pada tahun 2017 adalah 287.007 jiwa dari 12 kecamatan dan 213 desa, 144.926 laki-laki dan 142.081 perempuan.¹²⁰ Di wilayah Tamiang pada zaman dulu memiliki 2 kerajaan kecil, yaitu Kerajaan Bendahara dan Kerajaan Banua. Negeri "*Datuk*" untuk sebutan kepala desa ini kini semakin berkembang pasca pemekaran dari Kabupaten Aceh Timur. Hal ini bukan hanya disebabkan karena berdekatan dengan Kota Besar

119 BPS/Kabupaten Aceh Tamiang Dalam Angka 2018.

120 Ibid.

Medan (Ibukota Sumatera Utara), tetapi kreativitas dan kesadaran penduduknya yang memanfaatkan waktu untuk bekerja secara tekun, umum mereka sebagai petani kelapa sawit. Luas wilayahnya mencapai 1.956,72 km².

Menurut cerita, nama Tamiang berasal dari kata *damiyang* dan *te-minyang*, yang artinya kebal dari penyakit gatal. Versi kedua menyebutkan istilah Tamiang berasal dari kata *itam* (hitam) dan *mieng* (pipi). Hal ini sebagai identitas orang-orang kerajaan di Tamiang tempo dulu ketika mengantarkan surat atau titah rajanya ke raja-raja lain. Mereka menandai pipi mereka dengan tanda hitam sebagai ciri khas delegasi Raja Tamiang. Versi lain menyebutkan bahwa yang memiliki pipi hitam bukan delegasi raja, tetapi raja sendiri yang pipinya hitam akibat penyakit yang berasal dari rumpun bambu ketika raja tersebut masih bayi.¹²¹

Dalam catatan asing, istilan Tamiang berasal dari bahasa Sanskerta dan tertuang dalam Kitab Negarakertama karangan Mpu Prapanca. Dalam kitab tersebut Tamiang disebut *Tamihang*. Sementara pelancong Cina yang pernah mengunjungi Bumi Melayu tersebut, Wee Pei Shih menyebut Tamiang dengan kata-kata *Kan Pei Chiang*. Dari segi bahasa, *kan* berarti penyayang, *pei* artinya peraturan atau pemikir, dan *chiang* atau *jiang* bermakna pengalaman atau sungai.

Tamiang pada awalnya merupakan satu kerajaan yang pernah mencapai puncak kejayaan di bawah pimpinan seorang Raja Muda Setia yang memerintah selama tahun

121 Yusuf Al-Qardhawy Al-Asyi, Hubungan Aceh dan Malaysia....., Op.Cit., hal. 96.

1330 - 1366 M. Seluruh putri Kerajaan Tamiang memiliki paras yang cantik sehingga menimbulkan rasa ingin dimiliki oleh banyak pihak termasuk dari Kerajaan Majapahit (Patih Gajah Mada). Salah satunya misalnya Potuan Putri Meuga Gema atau terkenal dengan Putri Rindu Bulan. Putri cantik jelita tersebut sudah bertunangan dengan salah satu pangeran Kesultanan Perlak, namun sampai berita tersebut ke Patih Gajah Mada. Ia tidak terima putri Kerajaan Benua Tamiang itu menikah dengan orang lain, akhirnya ia memberikan ultimatum kepada Raja Benua Tamiang agar putrinya dinikahkan dengannya, kalau tidak ia akan menghancurkan Kerajaan Tamiang.

Raja Benua menolak putrinya menikah dengan Gajah Mada, dan akhirnya pasukan Majapahit pimpinan Gajah Mada menyerang Tamiang dan ternyata kalah, bahkan ia sendiri tewas di tangan pasukan Kerajaan Benua Tamiang. Kampung/desa komandan pasukan Gajah Mada meninggal diberi nama Banyak Payed. Kabupaten yang beribukota Karang Baru ini satu-satunya di Provinsi Aceh yang banyak bermukim etnis Melayu, mencapai 60 persen. Bahasa sehari-hari mereka gunakan adalah tidak jauh berbeda dengan bahasa Melayu yang digunakan oleh masyarakat Malaysia.¹²²

8. *Bener Meriah*

Kabupaten Bener Meriah merupakan pecahan dari Kabupaten Aceh Tengah melalui UU No. 41 Tahun 2003 yang disahkan pada 18 Maret 2003. Secara etimologi Bener

¹²² Yusuf Al-Qardhawy Al-Asyi, Hubungan Aceh dan Malaysia....., Op.Cit., hal. 98.

Meriah terdiri dari 2 kata, *bener* dan *meriah*. *Bener* artinya dataran yang luas, sementara *meriah* berarti senang. Berdasarkan riwayat, nama Bener Meriah diambil dari sejarah salah satu putra Raja Linge XIII yang bernama Meria, di mana Raja Linge meminta Meria mengantar seekor gajah yang berwarna putih kepada Sultan Aceh di Banda Aceh. Raja Linge XII ini beristrikan perempuan dari Malaka (Malaysia). Raja Linge XIII syahid ketika menjalankan tugas sebagai wakil Kesultanan Aceh dalam pemerintahan Sultan Johor (Tahun 938 H-1533 M) yang dipimpin oleh Sultan Alaidin Mansyur Syah bin Sultan Mahmudsyah dan beliau juga ditugasi memimpin sebuah pulau dekat Selat Malaka dengan tugas utama adalah mengembangkan kerajaan Johor dalam menghadapi Portugis.¹²³

Secara astronomis, Kabupaten Bener Meriah terletak antara $4^{\circ}33'50''$ - $4^{\circ}54'50''$ Lintang Utara dan $96^{\circ}40'75''$ - $97^{\circ}17'50''$ Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Bener Meriah memiliki batas-batas: Utara-Kabupaten Bireuen; Selatan-Kabupaten Aceh Tengah; Barat-Kabupaten Aceh Tengah; Timur-Kabupaten Aceh Timur. Di Kabupaten Bener Meriah terdiri dari 10 kecamatan, kemukiman 27, dan desa sebanyak 233 dan sedang persiapan (desa persiapan) sebanyak 6 serta memiliki 667 dusun. Jumlah penduduk tahun 2017 mencapai 142,53 jiwa. Jumlah tersebut meningkat sebanyak 2.63 jiwa dibandingkan dengan tahun sebelumnya.¹²⁴ Kabupaten Bener Meriah memiliki luas wilayah mencapai 1.941,61

123 Yusuf Al-Qardhawy Al-Asyi, Hubungan Aceh Malaysia....., Ibid., hal. 101.

124 BPS Kabupaten Bener Meriah/Bener Meriah Dalam Angka Tahun 2018.

Kepala desa di sana dipanggil *Reje*, tidak seperti kebanyakan daerah lain di Aceh dipanggil *geuchiek* atau *Keuchiek*. Ibukota Aceh Tengah adalah Takengon. Asal muasal penyebutan Takengon sendiri terdapat beberapa versi. *Pertama*, takengon berasal dari bahasa Aceh, dari kata “*taki*” (membongong atau menipu) dan “*ngon*” (teman). Takengon sama dengan “menipu teman”. *Kedua*, “*tak*” (bacok) dan “*ngon*” (teman), sama dengan membacok teman. *Ketiga*, “*takeng*” dan ditambah akhiran “*en*”, artinya “sewaktu dilihat”. *Keempat*, *beta ku engon* (seperti itu aku lihat). Nama Takengon pertama kali diberikan oleh misionaris Belanda, Snouck Hurgronje sewaktu Perang Aceh (1873-1942). Mengenai asal usul nama Takengon, bahasa, etnis, dan budayanya perlu kajian komprehensif yang harus didukung penuh oleh pemerintah setempat sehingga tidak simpang siur sejarahnya.

Aceh Tengah termasuk salah satu kabupaten tertua di Aceh, di mana pada abad ke-11 di sana didirikan Kerajaan Lingga (Linge) pada masa kepemimpinan Sultan Makhdum Johan (Jauhan) Berdaulat Mahmudsyah dari Kesultanan Perlak. Penduduk asli Aceh Tengah disebut suku Gayo. Istilah Gayo sendiri terdapat beberapa teori yang menyebutkan secara berbeda. Ada yang menyebutkan Gayo berasal dari “*kayo*” (sudah takut), yakni pada masa Kerajaan Perlak berkuasa, penduduk pribumi di sana enggan masuk Islam dan melarikan ke Pegunungan Bumi Antara (Aceh Tengah). Secara lughawi, Gayo dalam bahasa Melayu Brunai Darussalam berarti indah.

Ada lagi yang menghubungkan kata Gayo dengan “*dagroian*” yang berasal dari kata-kata “*drang- gayu*”,

yang artinya orang Gayo. Dan ada juga menyebut dengan sebutan *pegayon*, yang artinya mata air yang jernih. Mungkin panggilan ini ada kaitan dengan air sungai Laut Tawar yang cukup jernih.

Sumber kedua menyatakan, penduduk Gayo awalnya bukan penganut Islam, lalu datang rombongan dari Kerajaan Samudera Pasai mengislamkan penduduk di sana. Sumber ketiga meyakini penduduk asli Gayo berasal dari wilayah Karo atau Batak (Tapanuli) yang hijrah ke Aceh Tengah. Mereka berangkat dari Negeri Batak berjumlah 27 orang satu keluarga yang kemudian dipanggil Batak 27. Dr. C. Snouck Hougronje dalam bukunya "*Achehers*", menyatakan Batak 27 itu memang orang Batak asli yang hijrah ke Aceh Tengah (Takengon) pada masa Kerajaan Bukit telah berdiri.

Teori ini sepertinya satu sisi dapat dibenarkan karena suka Gayo masa silam memiliki marga seperti marga (*clan*) yang dimiliki oleh orang-orang Batak, seperti Munte, Cibro, Lingga, Melala, dan lain-lain. Bahkan cukup banyak kesamaan bahasa Gayo dengan bahasa Batak, di antaranya: *mangan* (makan), *gelar* atau *gerel* (nama), *amang* atau *ama* (ayah), *ine* atau *inang* (ibu), dan masih cukup banyak lagi.

Pendapat lain mengakui sebenarnya orang Batak-lah yang berasal dari suku Gayo. Hal ini bukan hanya untuk orang-orang Batak saja, orang Aceh *mainstream* pun diyakini nenek moyang mereka berasal dari negeri Gayo. Orang Gayo adalah dikenal sebagai golongan Melayu Proto yang hadir sekitar tahun 2000 SM - 2500 SM, rombongan pertama yang hijrah ke dataran tinggi Gayo menelusuri

Sungai Basma (Peusangan)¹²⁵ dan tiba di Laut Tawar serta menetap di sana. Mereka migrasi karena ‘kalah bersaing’ dengan kelompok Melayu Deutro yang datang belakangan dengan jumlah yang lebih banyak. Pendapat ini bila dikaitkan dengan penemuan beberapa kerangka manusia purba di Ceruk Mendale, Loyang Putri Pukes, dan Ujung Karang pada tahun 2010, 2012, 2014, dan terakhir pada 16 Mei 2018 ada korelasinya yang silut dibantahkan.



*Kerangka manusia purba yang ditemukan oleh Tim Arkeologi Medan, Sumatera Utara, di kawasan Ujung Karang, Takengon.*¹²⁶

Tidak jauh dari Pusat Kota Takengon terdapat sebuah laut yang airnya tawar yang kemudian dipanggil Laut tawar yang luasnya mencapai 5.472 hektar. Ketika Belanda telah menguasai Aceh tengah pada tahun 1904, mereka

125 Pendapat lain mengatakan bukan Krueng Peusangan, tetapi Krueng Jambo Aye (Aceh Utara).

126 <https://lintasgayo.co/tag/loyang-ujung-karang>, diakses tanggal 8 Agustus 2019.

menjadikannya sebagai *Onderafdeeling Nordkus* Atjeh, dan menjadikan Kota Sigli sebagai ibukotanya. Kabupaten Aceh Tengah berdiri pada 14 April 1948 berdasarkan UU No. 10 Tahun 1948 dan baru dikukuhkan sebagai sebuah kabupaten pada 14 November 1956 melalui UU No. 7 (Drt) Tahun 1956. Wilayahnya meliputi tiga kewedanaan yaitu: Kewedanaan Takengon, Kewedanaan Gayo Lues dan Kewedanaan Tanah Alas. Lalu pada tahun 1974 Aceh Tengah dimekarkan kabupaten baru, yaitu Kabupaten Aceh Tenggara melalui regulasi UU No. 4 Tahun 1974.

Kemudian, pada 7 Januari 2004, Kabupaten Aceh Tengah kembali dimekarkan, yaitu Kabupaten Bener Meriah dengan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2003. Aceh Tengah merupakan kawasan yang terkenal dengan Pacuan Kuda setiap tahun dan wilayah bekas kerajaan terkenal, yaitu Kerajaan Lingga atau Linge. Dalam bahasa Prancis, Linge artinya pencucian, sementara dalam bahasa Belanda, Sanskerta, Portugis, dan Persia bermakna makan. Kerajaan Linge terbentuk sekitar 1025 Masehi (416 Hijriah). Antara sultan-sultan di Kesultanan Aceh Darussalam dan Kerajaan Linge diyakini memiliki hubungan yang tidak dapat dinafikan, bahkan hubungannya dengan Turki. Untuk itu perlu kajian komprehensif agar terjawab secara akademis.

10. *Gayo Lues*

Gayo Lues terdiri dari dua kata, *gayo* dan *lues*. *Gayo* berasal dari bahasa Aceh kuno yang diadopsi dari bahasa Sanskerta (India kuno) yang artinya gunung atau pegunungan. Sementara *lues* artinya luas, jadi Gayo Lues

menyebutkan bahwa tidak sampai 3 bulan menyerang Gayo Lues, hampir 4 ribu orang tewas termasuk penglima perang terkenal di Gayo Lues, seperti Aman Linting, Aman Jata, Sulaiman, Lebe Jogam, Dimus, bahkan srikandi wanita asal Gayo Lues, Inen Banyak Tri pun ikut tewas oleh senapan Belanda. Meskipun secara umum Gayo Lues sudah dikuasai Belanda hingga tahun 1926, peperangan masih terjadi di sana yang dipimpin oleh Muhammad Din. Dalam pertempuran di Blangkejeren, Muhammad Din dan beberapa anak buahnya ditangkap Belanda dan diekstradisi ke Boven Digul (Papua), bahkan ada yang ke Cilacap, Madura, dan Suka Miskin Bandung.

Pasca penguasaan Gayo Lues oleh Belanda hingga angkat kaki pada tahun 1942, wilayah teritorial Gayo Lues sampai hingga ke Negeri Alas (Aceh Tenggara). Namun dengan berlakunya UU No 5 Tahun 1974, maka status Kewedanaan Gayo Lues diganti dengan sebutan Pembantu Bupati. Akan tetapi sejak tahun 1975 hingga tahun 1981 status Gayo Lues masih dalam status transisi karena dijadikan sebagai Daerah Koordinator Pemerintahan untuk 4 kecamatan. Baru pada tahun 1982 Kewedanaan Gayo Lues dijadikan Wilayah Pembantu Bupati Gayo Lues yang dipimpin oleh Pembantu Bupati.¹³¹

Ibukota Gayo Lues adalah Blangkejeren yang terdiri dari dua kata, *blang* dan *kejeren*. *Blang* dalam bahasa Aceh bermakna sawah atau persawahan. Dalam Bahasa Gayo sendiri sawah disebut *belang* bukan *blang*, yang artinya selain sawah, lapangan, juga bermakna padang. Sementara *kejeren* berasal dari kata *kejurun* atau *kejujruen* yang bermakna

131 Loc.Cit.

Marsose Belanda di bawah pimpinan Van Daalen. Benteng ini diserang pada 14 Juni 1904, di mana sebanyak 2.922 Rakyat Alas syahid. Sumber lain menyebutkan angkanya lebih dari itu.¹³⁸

12. Aceh Singkil

Aceh Singkil dikenal sebagai Negeri Fansury yang lokasinya cukup jauh dari Ibukota Provinsi Aceh. Luas wilayah Aceh Singkil adalah 1.857,88 km² yang terbagi dalam 11 Kecamatan, 16 Mukim, dan 116 desa. Aceh Singkil terdapat kepulauan yang menjadi bagian dari Aceh Singkil adalah Kepulauan Banyak. Simpang Kanan mempunyai luas wilayah terluas yaitu 289,96 km² atau 15,61 persen dari luas wilayah Aceh Singkil.¹³⁹

Sementara populasi yang mendiami Aceh Singkil pada tahun 2017 119.490 jiwa, terdiri dari 60.396 jiwa laki-laki dan 59.094 jiwa perempuan. Persentase penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Gunung Meriah yaitu sebesar 29,88 persen, sedangkan kecamatan dengan persentase penduduk paling kecil adalah Kecamatan Kuala Baru yaitu sebesar 2,59 persen. Batas wilayah Singkil sebelah utara dengan Kota Subulussalam, sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan, dan sebelah timur berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara.¹⁴⁰

Beragam teori menyebutkan asal usul nama Singkil,

138 Ibid., hal. 105.

139 BPS/Kabupaten Aceh Singkil Dalam Angka 2018.

140 BPS/Kabupaten Singkil Dalam Angka 2018.

di antaranya dikatakan bahwa Singkil sebenarnya pada zaman dahulu dipanggil Singkir. Pendapat lain mengatakan berasal dari kata *sekel*. Secara etimologi berarti “mau”. Singkil juga dapat berarti tidak enak pada pendengaran atau tali ikat pinggang yang dipakai wanita hamil.

Penulis sekaligus sejarawan Portugis Tome Pires menulis nama Singkil dengan *Quencel* atau *Ching Quele*, yaitu sebuah kota yang tidak jauh dari Barus (Sumatera Utara). Kota Singkil sudah maju sebelum Belanda menganeksasi Aceh, kotanya hancur total akibat gempa dan tsunami yang terjadi pada 12 Februari 1861. Pada masa Kesultanan Aceh, wilayah Singkil menjadi daerah yang sering diganggu Belanda. Beberapa kali Sultan Aceh memimpin langsung perlawanan atas Belanda karena ancaman dan tipu daya Belanda. Kerajaan di Singkil secara terpaksa menandatangani satu kesepakatan oleh Haji Lebei Dapha untuk bekerjasama dengan Asosiasi Dagang Belanda (VOC) pada 14 Maret 1672. Di antara klausul MoU tersebut adalah pengakuan kesetiaan kepada Belanda dan seluruh hasil bumi di Singkil harus dijual kepada VOC. Nota MoU tersebut mendapatkan banyak protes dari tokoh-tokoh Singkil seperti Raja Lela Setia yang tidak setuju MoU dengan penjajah Belanda.¹⁴¹

Pada tanggal 12 Februari 1681, Belanda menyodorkan surat perjanjian baru kepada para penguasa daerah di Singkil. Pihak Belanda diwakili oleh Jan Vaan Leene dan Aren Silvius. Sedangkan Raja-raja Singkil yang dipaksa menandatangani perjanjian baru tersebut di antaranya

141 Yusuf Al-Qardhawy Al-Asyi, Hubungan Aceh Malaysia..... Op.Cit., hal. 106.

yaitu: Raja Indra Mulia (penguasa wilayah kanan sungai), Mashoera Diraja (penguasa wilayah kiri sungai), Raja Setia Bakti, Penghulu Siking Tousian, Penghulu Banti Panjang Tonsidin, Penghulu Batu-Batu, Penghulu Perbentjein, Penghulu Kota Baru, Pang Hitam. Adapun yang menjadi saksi perjanjian tersebut adalah utusan dari Kerajaan Barus.

Untuk memperkuat kedudukannya di daerah-daerah yang terbentang di sepanjang pantai barat Sumatera, Belanda menempatkan wilayah Tapanuli termasuk Singkil dan Barus ke dalam Residen Sumatera Barat yang berkedudukan di Padang. Setelah VOC dinyatakan bangkrut dan dibubarkan pada tanggal 31 Desember 1799, seluruh aset kekayaan VOC diambil alih oleh Pemerintah Belanda.

Kesultanan Aceh merasa terusik jika Belanda melebarkan sayap kekuasaannya di Sumatera, khususnya di daerah-daerah yang menjadi daerah taklukan Aceh, seperti di Sumatera Timur dan sepanjang Pantai Barat Sumatera hingga ke Padang dan Riau (Kampar). Untuk menghambat arus ekspansi Belanda di Sumatera, Sultan Aceh, Ibrahim Mansyursyah berusaha melemahkan armada dagang Belanda. Akhirnya Sultan Aceh mengirim Sidi (Said) Vara ke Pulau Poncan. Kapal-kapal perang yang dipersenjatai oleh Kerajaan Trumon tersebut diperintahkan untuk menyusup ke benteng Belanda di Fort Tapanuli. Mereka ditugaskan untuk menghancurkan persediaan senjata dan peralatan perang milik Belanda yang disimpan di gudang-gudang amunisi di Benteng Poncan tersebut.

Belanda mulai ketakutan dan akhirnya membuat perjanjian perdamaian dengan pihak Kerajaan Trumon

melalui Residen Padang Mc Gillary. Perjanjian dengan Raja Trumon tidak diberitahukan kepada Sultan Ibrahim Mansursyah. Sultan Aceh meminta dukungan dari Raja Louis Phillipe dari Perancis agar dapat menghentikan tindakan Belanda yang memperluas daerah kekuasaan di Pantai Barat Sumatera. Raja Perancis merespons permintaan Sultan Aceh, maka pada tahun 1843 Raja Perancis mengirim armada kapal perang *La Fortune* yang dipimpin langsung oleh *La Comte*.

Secara hukum kekuasaan VOC di Singkil tidak termasuk kekuasaan secara umum karena mereka hanya hanya mewajibkan penguasa setempat mengangkat orang-orang tertentu saja dalam melakukan kewajibannya untuk memuluskan tujuan VOC termasuk memonopoli penjualan hasil bumi.

Singkil bukan hanya incaran Belanda saja, beberapa bangsa asing seperti Amerika dan Inggris pun terus mencoba menanam pengaruhnya di Singkil. Singkil bukan hanya kota yang sangat strategis bagi kapal-kapal asing, tetapi di Bumi Singkil juga banyak tersimpan potensi alam dan rempah-rempah yang sangat harganya di Eropa pada masa itu, seperti lada, cengkeh, pinang, dan lain-lain.

Masyarakat Singkil lebih senang berinteraksi dengan Amerika daripada Inggris dan Belanda. Amerika membeli hasil bumi dan rempah-rempah masyarakat dengan harga yang lebih mahal dari kedua negara tersebut. Namun pada akhirnya masyarakat Singkil sangat marah dengan Amerika karena tidak membayar biaya rempah-rempah mereka sampai kapal pengangkut barang Amerika disita oleh masyarakat. Presiden Amerika, Franklin Delano

Roosevelt pada tahun 1831 mengirim kapal perang ke Singkil membalas tindakan masyarakat Singkil.¹⁴²

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, Singkil dijadikan *Onderrafdeeling* (kewedanaan/kabupaten) yang dikepalai oleh *Controleur*. *Onderrafdeeling* setelah Indonesia merdeka diganti namanya menjadi Pembantu Bupati Wilayah Singkil. Kota Singkil baru dibangun tahun 1841 oleh Belanda. Tidak ada satupun rumah ibadah di Singkil sebelum Belanda menguasai Singkil kecuali masjid. Gereja Huria Kristen Batak Protestan baru dibangun pada 10 Januari 1935 dengan nama Zending Batak.

Pada tahun 1957 masyarakat Singkil sudah berjuang agar Singkil menjadi daerah otonom Singkil. Pada saat itu Singkil tunduk di bawah Pemerintahan Aceh Selatan. Perjuangan masyarakat Singkil agar menjadi kabupaten, akhirnya terwujud dengan disahkannya UU No. 22 Tahun 1999 dan PP No. 129 Tahun 2000 sebagai aturan pelaksana. Tidak lama kemudian disahkan UU No. 14 Tahun 1999 tertanggal 20 April 1999 sehingga secara resmi Singkil menjadi kabupaten definitif. Untuk sampai ke Singkil kini sudah tersedia lapangan pesawat terbang dan pelabuhan. Melalui jalan darat dari Kota Banda Aceh dapat dicapai sekitar 12-14 jam perjalanan dengan jarak sekitar 650 km.

13. Aceh Selatan

Kabupaten Aceh Selatan atau dikenal juga sebagai Kota Pala memiliki luas wilayah 4.005,10 km² yang

142 Yusuf Al-Qardhawy Al-Asyi, Hubungan Aceh Malaysia..... Ibid., hal. 108.

membujur dari utara hingga selatan. Kecamatan Pasie Raja merupakan kecamatan dengan memiliki luas terbesar se-Aceh Selatan, yaitu 567,29 km². Sedangkan luas kecamatan terkecil adalah Kecamatan Labuhanhaji (43,74 km²). Jumlah penduduk Aceh Selatan pada tahun 2016 adalah sebanyak 224.897 jiwa yang terdiri atas 110.608 jiwa laki-laki dan 114.289 jiwa perempuan.¹⁴³ Kabupaten yang beribukota Tapaktuan ini dikenal juga sebagai Kota Naga. Bahkan menurut salah satu sumber, Nabi Adam yang diturunkan oleh Allah di Bangladesh setelah memakan buah Khuldi dalam surga pernah singgah di Kota Tapaktuan, maka di sana dikenal *Tapaktuan* (bekas kaki tuan besar).¹⁴⁴ Bekas tapak kaki yang panjangnya sekitar 2 meter lebih dan lebarnya sekitar 70 cm ini berada tidak jauh dari Kota Tapaktuan dan hanya beberapa meter dari pinggir laut. Kota Tauhid-Tasauf ini pada tahun 2016 memiliki 18 kecamatan, 45 mukim, dan 260 desa.

Secara astronomis, Kabupaten Aceh Selatan terletak antara 2° 23' - 3° 36' Lintang Utara dan 96° 54' - 97° 51' Bujur Timur dengan ketinggian wilayah rata-rata sebesar 25 meter di atas permukaan laut (mdpl). Batas-batas wilayah Kabupaten Aceh Selatan, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat Daya, sebelah selatan berbatasan dengan Kota Subulussalam dan Kabupaten Aceh Singkil,

143 BPS/Kabupaten Aceh Selatan Dalam Angka 2017.

144 Beragam pendapat yang muncul mengenai lokasi persisi Nabi Adam as diturunkan. Ada yang mengatakan di Shafa (Arab Saudi), Gunung Himalaya (Nepal), dan Gunung Bauza (India atau Tanah Hindia), di Puncak Bukit Sripada (Srilangka). Pendapat yang mayoritas adalah di Gunung Bauza. Pada zaman dahulu, Aceh dan Indonesia termasuk wilayah Hindi atau pada zaman Belanda dikenal Hindia Belanda. Apabila benar Nabi Adam diurunkan di Gunung Bauza, maka jaraknya dengan Aceh (Tapaktuan) sekitar 9,500 km.

Kesultanan Aceh untuk membuat Perjanjian Painan tahun 1663. Akibatnya, kawasan Painan dan Salido beserta tambang-tambang emasnya yang terletak di sebelah Selatan Padang kepada kolonialis Belanda. Masyarakat yang anti-Belanda melakukan perlawanan dan akhirnya mereka dapat dikalahkan dan mencari tempat yang aman. Pihak Kesultanan Aceh merekomendasikan agar masyarakat yang diusir Belanda di Tanah Minang mencari 'lokasi penghidupan' arah barat -selatan (Aceh Selatan dan Abdya).

Kabupaten ini memiliki banyak sebutan di antaranya: Tanoh Breuh Sigupai, Bumoe Teungku Peukan, Bumi Persada, Tanoh Mano Pucok, Bumi Cerana, Alue Malem Dewa, dan sebagainya. Terdapat juga banyak makam para ulama dan pejuang Islam di sana, di antaranya: Makam Tgk. Awee Geutah, Makam Tgk. Peukan, Makam Tgk. Dilubuk, Makam Tgk. Sirah Panyang, Makam T. Ben Mahmud, Makam Syeh Mahmud, dan lain-lain.

15. *Simeulue*

Kabupaten Simeulue beribukota Sinabang terletak di sebelah Barat Daya Provinsi Aceh, berjarak 105 mil (sekitar 169 km) laut dari Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat, atau 85 mil (sekitar 137 km) Laut dari Tapak Tuan, Kabupaten Aceh Selatan, atau sekitar 224 (360 km) mil dari Kota Banda Aceh. Kabupaten Simeulue berada pada koordinat 2015' - 2055' Lintang Utara dan 95040' - 96030' Bujur Timur.

Kabupaten Simeulue merupakan gugus kepulauan yang terdiri 147 pulau besar dan kecil. Luas keseluruhan Kabupaten Simeulue adalah 1.838,09 km² atau 183.809 ha.

Pulau yang terbesar adalah Pulau Simeulue. Selain Pulau Simeulue terdapat pulau-pulau lainnya yaitu Pulau Siumat, Pulau Panjang, Pulau Batu Berlayar, Pulau Teupah, Pulau Mincau, Pulau Simeulue Cut, Pulau Pinang, Pulau Dara, Pulau Langeni, Pulau Linggam, Pulau Leukon, Pulau Silaut Besar dan Pulau Silaut Kecil (terluar), Pulau Tepi, Pulau Ina, Pulau Alafulu, Pulau Penyu, Pulau Tinggi, Pulau Kecil, Pulau Khalak-khalak, Pulau Asu, Pulau Babi, Pulau Lasia dan pulau-pulau kecil lainnya. Kepulauan ini dikelilingi oleh Samudera Indonesia dan berbatasan langsung dengan perairan internasional.¹⁴⁶

Penduduk Simeulue berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Simeulue tahun 2016 yaitu 89.059 jiwa. Komposisi jumlah penduduk menurut jenis kelamin yaitu laki laki 45.698 jiwa dan perempuan 43.361 jiwa dari 10 kecamatan, 29 mukim, dan 138 desa. Berdasarkan proyeksi BPS Simeulue, jumlah penduduk tahun 2016 mencapai 920.291 jiwa dengan sebaran penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Simeulue Timur mencapai 27.530 jiwa.¹⁴⁷

Sinabang merupakan Ibukota Kabupaten Simeulue sudah didiami manusia sebelum Kesultanan Aceh Darussalam berdiri. Pada masa Kesultanan Aceh mengutus seorang ulama Teungku Di Ujung¹⁴⁸ ke Pulau Simeulue untuk mengislamkan penduduk di sana yang

146 BPS/Kabupaten Simeulue Dalam Angka 2018.

147 BPS/Kabupaten Simeulu Dalam Angka 2018.

148 Teungku Di Ujung merupakan ulama asal Pariaman (Ulakan) yang ditugaskan oleh Sultan Aceh untuk menyairkan ajaran Islam ke Pulau Simeulue. Teungku Di Ujung atau nama aslinya Halilullah pernah belajar agama dengan Syeikh Burhanuddin Ulakan. Ia wafat dan dimakamkan di Gampong Latak Ayah, Kecamatan Simeulue Cut, Kabupaten Simeulue.

belum beragama Islam. Teungku Di Ujung merupakan cendekiawan Islam asal Pariaman (Ulakan) yang ditugaskan oleh Sultan Aceh untuk menyiarkan ajaran Islam ke Pulau Simeulue. Teungku Di Ujung atau nama aslinya Halilullah pernah belajar agama dengan Syeikh Burhanuddin Ulakan. Ia wafat dan dimakamkan di Gampong Latak Ayah, Kecamatan Simeulue Cut, Kabupaten Simeulue.

Sebuah sumber menyebutkan, ulama tadi menikah dengan seorang gadis yang cantik jelita yang bernama *Meulu*. Secara bahasa *Meulu* berarti Bunga Melur. Dalam bahasa Aceh, seorang gadis yang cantik dan mempunyai nama *meulu*, lazim dipanggil Simeulue. Menurut Penulis, nama Simeulue berasal dari nama Kerajaan Simulul yang pernah terkenal di Negeri Lobster tersebut, oleh Belanda susah menyebutnya sehingga jadilah Simelu atau Simeulue.

Sebelum bersatu di bawah kekuasaan Pemerintahan Islam Bangalu, di Pulau ini terdapat beberapa kerajaan kecil berbentuk kabilah, seperti Kerajaan Teupah, Kerajaan Simulul, Kerajaan Sigulai, dan Kerajaan Bano Leukon. Sejak pertama kali menjajah Aceh tahun 1873, Belanda tidak menyentuh Simeulue. Pulau ini baru diduduki Belanda pada tahun 1901 setelah sebagian Aceh daratan telah dikuasai. Pulau Simeulue dijadikan *Onderafdeeling* (kabupaten) Simeulue berkedudukan di Sinabang dipimpin oleh seorang *Controleur*.

Setelah Belanda kalah dan angkat kaki dari Simeulue, tentara Matahari Terbit mendaratkan pasukannya dan menggantikan seluruh nomenklatur yang pernah digunakan Belanda. *Onderafdeeling* (kewedanan-kabupaten) diganti dengan *Gun* hingga ke bawah, seperti *Landschap*

(kecamatan) diganti dengan *Sun*, dan lain-lain.

Berdasarkan Keputusan Presiden No. 22 Tahun 1963 tanggal 25 Oktober 1963 dan Surat Menteri Dalam Negeri No. PAM 7/6/18 Tanggal 12 Mei 1975 sebutan kewedanan wilayah Simeulue diubah menjadi Perwakilan Kabupaten Aceh Barat yang dipimpin oleh Perwakilan Wakil Kabupaten. Kemudian pada tanggal 23 Agustus 1975 Gubernur Aceh menetapkan Pembantu Bupati Simeulue.

Pada tanggal 4 Oktober 1999 Pulau Simeulue menjadi kabupaten definitif setelah UU No. 48 Tahun 1999 disahkan. Kemudian pada tanggal 12 Oktober 1999 Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia *Ad Interim* Faisal Tanjung meresmikan lahirnya Kabupaten Simeulue.

Daerah yang pernah mengalami gempa dan tsunami besar (*Smong*) tahun 1907 ini memiliki 10 kecamatan dan 138 desa. Untuk menuju ke Pulau Simeulue butuh waktu sampai 10 jam menggunakan kapal laut dari Pelabuhan Labuhan Haji Aceh Selatan. Sekitar 150 km dari Kota Meulaboh (Aceh Barat). Terdapat 1 lapangan pesawat terbang di Lasikin.

Pulau Simeulue bukan hanya terkenal dengan udang lobsternya yang bermutu tinggi, tetapi di sana terdapat cukup banyak objek wisata yang terkenal. Wisatawan mancanegarapun cukup banyak ke sana. Di antara lokasi objek wisata terkenal antara lain: Batu Siambong-Ambong Alafan, Pantai Labuhan Bakti (Simeulue Timur), Pantai Thailand (Teupah Selatan), Pantai Nancala (Teupah Barat), Pantai Busung (Teupah Tengah), Pantai Ganting di Desa Kuala Makmur, Pulau Siumat, dan lain-lain.

16. Naganraya

Wilayah Naganraya sebelum menjadi kabupaten definitif tunduk di bawah yurisdiksi Aceh Barat. Luas daerah ini mencapai 3.363,72 km² dari 10 kecamatan, 30 mukim, dan 222 desa. Jumlah populasi pada tahun 2018 menurut data Disdukcapil Naganraya mencapai 167.672 jiwa. Kabupaten yang beribukota Suka Makmue ini jarak dengan Provinsi Aceh sekitar 287 km atau sekitar 5-6 perjalanan darat.

Naganraya terbentuk atau berdiri sebagai kabupaten baru pada 2 Juli 2002 setelah disahkan UU No.4 Tahun 2002. Naganraya terdiri dari 2 suku kata, *nagan* dan *raya*. *Nagan*¹⁴⁹ berarti “berhenti di tempat”, sementara *raya* dalam bahasa Aceh berarti besar.

Kabupaten yang terkenal dengan kelapa sawit sebagai andalan pertanian wilayah itu pada zaman tempo dulu dikenal sebagai negeri para musafir asal Nanggroe Pidie. Bahkan Raja Pertama Seunagan diyakini berasal dari Pidie, yaitu Meurah Djereunang, anak Meurah Mesir.¹⁵⁰ Ia merupakan cucu dari Meurah Ishak, piut dari Sultan Makhdum Alaidin Abdul Malik Syah yang datang dari Meureudu. Monyangnya adalah Meurah Syahrial Salman. Meurah Djereunang (Meurah Sulaiman) merupakan nama lain dari Teuku Meurah Seudang Geut. Terdapat beberapa kerajaan-kerajaan yang berdiri sendiri di Naganraya sebelumnya, seperti Kerajaan Beutong Banggalang yang berpusat di Beutong Ateuh, Kerajaan Seunagan berpusat di Jeuram serta Kerajaan Seuneuam yang berpusat di Ujong

149 Lihat Kamus Lembak Indonesia.

150 Meurah dalam bahasa Aceh klasik adalah raja atau pemimpin pada suatu daerah.

Raja Kecamatan Darul Makmur.

Sultan Iskandar Muda dan pendahulunya Said Al-Mukammil merupakan dua Sultan Aceh yang mengirim orang-orang Pidie dan Aceh Besar untuk mengajak penduduk di sana bergabung dalam Kesultanan Aceh Darussalam. Kabupaten Naganraya berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Aceh Barat di utara, Kabupaten Aceh Barat di barat, Kabupaten Aceh Barat Daya dan Samudra Hindia di selatan, dan Kabupaten Gayo Lues serta Kabupaten Aceh Barat Daya di timur.¹⁵¹

Wilayah yang memiliki 203 desa ini terdapat satu tokoh besar yang terkenal, yaitu Habib Muda Seunagan. Habib Muda Seunagan pun diyakini berasal dari Pidie. Dalam Perang Aceh, usaha mengusir penjajah bukan hanya *habaib*¹⁵² dan ulama dari Aceh Besar, Pidie, dan Aceh Utara saja, tetapi dari Naganraya pun cukup banyak. Di antara yang terlibat langsung pertempuran dengan kolonialis Belanda adalah Habib Muhammad Yasin atau terkenal dengan nama Teungku Padang si Ali. Beliau dilahirkan di negeri Seunagan Desa Puloe Ie Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya. Nama lain yang terkenal misalnya Said Abdurrani atau populer dengan sebutan Teungku Putik. Dalam pertempuran yang tidak berimbang di Jeuram dan Lam Ie, banyak gerilyawan Aceh menjadi syuhada

151 https://www.nomor.net/_kodepos.php?_i=kecamatan-kodepos&daerah=Kota-Kabupaten&jobs=Aceh+2NAD&urut=7&asc=001000&sby=000000&no1=2&prov=-Kab.+Nagan+Raya, diakses tanggal 15 Agustus 2019.

152 Habaib jamak dari habib adalah sebutan lain kepada masyarakat yang memiliki silsilah dengan Nabi Muhammad saw, baik dari garis Saidina Hasan maupun Saidina Husen. Tempo dulu sebutan habib umumnya ditujukan mereka yang memiliki ilmu agama dan taat beribadah kepada Allah. Sebutan lain untuk habib adalah sayyid (said) atau syarif. Di Malaysia sering dipanggil Wan atau Tan.

termasuk putra kesayangan Teungku Putik. Dalam perang tersebut. Tentara Belanda dipimpin Kapten Baretta dan Letnan H.J. Schmidt.

17. Aceh Barat

Kabupaten Aceh Barat berbatasan dengan Kabupaten Pidie Jaya dan Aceh Jaya di sebelah utara, kemudian di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Nagan Raya dan Samudera Indonesia. Sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh tengah dan Nagan Raya, sebelah barat berbatasan dengan Samudera. Secara geografis letak Aceh Barat berada pada 04°06' - 04°47' Lintang Utara dan 95°52' - 96°30' Bujur Timur. Luas Aceh Barat mencapai 2.927,95 km². Pada tahun 2015 Kabupaten Aceh Barat terdiri atas 12 Kecamatan, 33 mukim dan 322 gampong. Sebanyak 192 desa di antaranya berada di dataran dan 83 desa terletak di lembah. Hanya 47 desa yang terletak di lereng. Berdasarkan letak geografisnya, kepulauan Indonesia berada di antara Benua Asia dan Benua Australia, serta di antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik.¹⁵³

Jumlah penduduk pertengahan tahun 2017 di Kabupaten Aceh Barat sebanyak 201.682 jiwa yang terdiri dari 102.099 laki-laki dan 99.583 perempuan. Penduduk terbanyak berada di Kecamatan Johan Pahlawan yang menjadi ibukota Aceh Barat, yaitu 65.197 jiwa. Diikuti oleh Kecamatan Meureubo dan Kaway XVI sebesar 30.830 dan 22.056 jiwa. Dua kecamatan ini memang berdekatan dengan Kota Meulaboh sebagai Pusat Kota di Aceh Barat.

153 BPS/ Kabupaten Aceh Barat Dalam Angka 2018.

Penduduk terkecil berada di Kecamatan Sungai Mas dan Woyla Timur masing - masing sebesar 3.866 dan 4.727 jiwa. Kedua Kecamatan ini berada paling jauh dengan Kota Meulaboh.¹⁵⁴

Pada akhir abad ke-17 Masehi, di Aceh Barat¹⁵⁵ terdapat beberapa kerajaan kecil yang dipimpin oleh *Uleebalang* (kaum feodal), yaitu: Kluang, Lamno, Kuala Lambeusoe, Kuala Daya, Kuala Unga, Babah Awe, Krueng Now, Carak Mon, Lhok Kruet, Babah Nipah, Lageun, Lhok Geulumpang, Rameue, Lhok Rigaih, Krueng Sabee, Teunom, Panga, Woyla, Bubon, Lhok Bubon, Meulaboh, Seunagan, Tripa, Seuneu'am, Beutong, dan Tungkop.

Pada zaman kekuasaan Belanda, seluruh Keresidenan Aceh dibagi ke dalam 4 *Afdeeling* (setingkat provinsi), salah satunya adalah *Afdeeling Westkust van Atjeh* atau Aceh Barat dengan ibukotanya Meulaboh. *Afdeeling Westkust van Atjeh* (Aceh Barat) merupakan suatu daerah administratif yang meliputi wilayah sepanjang pantai barat Aceh, dari gunung Geurutee sampai ke Singkil dan Pulau Simeulue.¹⁵⁶

Pada saat Jepang berkuasa, struktur wilayah administrasi ini tidak banyak berubah kecuali penggantian nomenklatur ke dalam bahasa Jepang, seperti *Afdeeling* menjadi *Bunsyu*, dan seterusnya. Setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, berdasarkan Undang-undang Nomor 7 (Drt) Tahun 1956 tentang pembentukan Daerah Otonom Kabupaten-kabupaten dalam lingkungan Propinsi Sumatera Utara, wilayah

154 Ibid.

155 Aceh Barat sebelum lebih luas dari sekarang, dari Aceh Jaya hingga perbatasan Aceh Barat Daya (Abdya), bahkan sampai ke Pulau Simeulue.

156 Yusuf Al-Qardhawy Al-Asyi, Hubungan Aceh.....Op.Cit., hal. 117.

oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Terdapat beberapa versi asal usul penyebutan kata Meulaboh. Tidak jauh berbeda dengan kabupaten-kabupaten tetangga, seperti Abdya dan Aceh Selatan, di sekitar Meulaboh pun tidak sedikit masyarakat Minangkabau yang hijrah ke sana karena eksodus dari kejaran tentara Belanda, sehingga nama lokasi tempat awal mula masyarakat Minangkabau berlabuh di Aceh Barat adalah *Meulaboh*.

Versi lain mengatakan, kata Meulaboh berasal dari kata *raboe (laboe)* atau *meuraboe (meulaboe)*. Dalam bahasa Aceh, *meulaboe* juga bermakna bermain kotor atau terkena sesuatu yang menyebabkan ia kotor. Biasanya bermain dengan tanah dan air hujan. Arti lain adalah menanam labu atau *berlaboe*.

Pada zaman dahulu juga digunakan *Analaboe* atau *Analabu* untuk Meulaboh, hal ini sebagaimana terdapat dalam sebuah peta yang ditulis tangan oleh Kapten Samuel Ashamore (1787-1858) asal Inggris (Irlandia) tahun 1821 yang kini dikoleksi oleh New York Gallery. Pakar sejarah Belanda, Pieter Antonie van der Lith, A.J Spaan dan F. Fokkens menyebut nama *Analaboe* atau *Melaboe* untuk Meulaboh. *Melaboe* menurut sejarawan Belanda tersebut adalah nama sebuah sungai.

“Analaboe (Melaboe). Een staatje op de kust van N.W. Sumatra (op 410°' N.B en 9013°' O.L van Gr, vroeger ressorteerende onder het sultanate van Atjeh, nu ingedeeld bij de onderhoorigheden van het Gouvernement van Groot-Atjeh Afdeeling Westkust. (Zie verder ATJEH. WESTKUST VAN). Het Staatje wordt in zijne geheele lengte doorsneden door de Kroeng Merbau of

Krueng Melaboe, in Z.W. richting van het Barisan-gebergte afvloeiende."¹⁵⁹

Jan Van Swieten, seorang Jenderal Belanda yang dikenal cukup kejam pernah bertugas di Aceh menulis dalam bukunya "*De Waarheid Over Onze Vestiging In Atjeh*" menulis Analaboe untuk Meulaboh, "*De tuchtiging, die de van Atjeh afhankelijke kuststaten zoals Analaboe, Pedir, Samalangan, Pasangan, Simpang Olim, Edi enz ondergaan hebben.....*".¹⁶⁰

Pada tahun 1621, Jenderal Augustin De Beaulieu asal Prancis memimpin ekspedisi kapal perang Prancis, Armada Montmorency dan singgah di Aceh (kemungkinan besar juga juga singgah di Meulaboh). Dalam catatannya ia menyebut nama Pelabuhan Labo atau Nalabo. Barangkali yang dimaksud Labo atau Nalabo adalah Meulaboh, sebuah pelabuhan yang cukup ramai disinggahi kapal-kapal Asing pada masa itu. Seorang orientalis asal Inggris William Marsden menulis *Nalabu* untuk nama Meulaboh, sebuah negeri yang kaya emas pada zaman dahulu.¹⁶¹

Pada zaman dahulu di daerah Aceh Barat terutama di kawasan pegunungan dan hulu sungai Woyla, Teunom dan Kaway XVI terdapat emas aluvial (emas placer) yang cukup bagus kualitasnya.¹⁶² Hal inilah yang menyebabkan kenapa wilayah ini dikenal oleh berbagai bangsa di dunia

159 Pieter Antonie van der Lith, A.J Spaan dan F.Fokkens, *Encyclopædie van Nederlandsch-Indie*, Leiden: Martinus Nijhoff / EJ Brill, 1896, hal. 33.

160 Jan van Swieten, *De Waarheid Over Onze Vestiging In Atjeh*, Zalt-Bommel: Joh. Noman en Zoon, 1878, hal. 285.

161 William Marsden, *Op.Cit.*, hal. 483.

162 Anthony Reid, *Menuju Sejarah Sumatra: antara Indonesia dan Dunia*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, KITLV, 2011, hal. 177.

tempo dulu adalah karena emasnya yang berlimpah-ruah, dan termasuk wilayah yang menjadi banyak rebutan asing.

18. Aceh Jaya

Aceh Jaya atau dikenal juga Negeri Daya adalah satu-satunya daerah di Provinsi Aceh yang cukup lama dikuasai Portugis. Sehingga di sana banyak ditemukan masyarakat yang bermata biru dan kulitnya putih, seperti bangsa Eropa (Portugal/Portugis). Kabupaten Aceh Jaya mempunyai luas wilayah sekitar 3.814 km². Penduduk Aceh Jaya umumnya berprofesi sebagai petani dan nelayan. Daerah yang beribukota Calang ini termasuk wilayah yang cukup parah dihantam gelombang tsunami tahun 2004 silam. Penduduk daerah ini pada tahun 2017 mencapai 89.618 jiwa yang terdiri dari 46,482 laki-laki (51.87 persen) dan 43,136 perempuan (48.13 persen) dari 9 kecamatan, 21 mukim, dan 172 desa. Setia Bakti merupakan kecamatan terluas dengan luas wilayah sekitar 629 km², sedangkan Kecamatan Teunom mempunyai luas wilayah terkecil yaitu sekitar 141 km².¹⁶³

Secara astronomis, Kabupaten Aceh Jaya terletak pada koordinat 04°22' - 05°16' Lintang Utara dan 95°02'-96°03' Bujur Timur. Kabupaten Aceh Jaya berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar dan Kabupaten Pidie di sebelah utara, sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia dan Kabupaten Aceh Barat, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pidie dan Kabupaten Aceh Barat, serta sebelah Barat berbatasan dengan Samudera

163 BPS/Kabupaten Aceh Jaya Dalam Angka 2018.

Indonesia.¹⁶⁴

Sebelum menjadi Kerajaan Daya, di wilayah ini diyakini sudah berdiri kerajaan Indra Jaya bercorak Hindu-Budha khususnya di kawasan Kuala Unga dan Pante Ceureumen. Kerajaan ini dibangun oleh keturunan Raja Negeri Sedu. Ada dua raja Kerajaan Indrajaya yang pernah berkuasa sebelum Kerajaan Daya berdiri. *Pertama*, di Klueng yang dipimpin oleh Raja Pahlawan Syah. *Kedua*, di Lamno yang dipimpin oleh Datuk Pagu. Datuk Pagu lebih duluan masuk Islam daripada Pahlawan Syah. Sebelum menjadi Muslim, keduanya melakukan perlawanan dengan Pou Teu Meureuhom atau Sayyid Alaidin Riatsyah.¹⁶⁵

Marcopolo menyebutkan daerah ini (Daya) sebagai Dagroian ketika singgah antara tahun 1292-1295 M. Pendapat lain mengatakan, yang disebut Negeri Dagroain sebenarnya adalah Pidie, bukan Negeri Daya. Ada juga pendapat, negeri Dagroain adalah wilayah yang dihuni orang Gayo. Wilayah Daya awalnya didirikan oleh Sayyid Alaidin Riatsyah yang bergelar Pou Teu Meureuhom yang berlokasi di wilayah Kecamatan Jaya sekarang ini.

Pada zaman penjajahan Belanda, wilayah Kabupaten Aceh Jaya sekarang merupakan *Onderafdeeling* dari *Afdeeling Westkust van Atjeh* (Aceh Barat), salah satu dari empat *Afdeeling* Wilayah Keresidenan Aceh. *Afdeeling Westkust van Atjeh* merupakan suatu daerah administratif yang meliputi wilayah pantai barat Aceh dari Gunung Geurutee sampai daerah Singkil dan Kepulauan Simeulue.

164 Ibid.

165 Muliadi Kurdi, Kerajaan Daya: Sebuah Kerajaan Berpengaruh di Aceh, Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh (NASA), 2014, hal. 14-15.

Aceh Jaya sebelum menjadi kabupaten definitif tahun 2002 melalui UU Nomor 4 Tahun 2002¹⁶⁶ termasuk salah satu wilayah yang tunduk kepada Aceh Barat. Dengan Ibukota Calang, kini Aceh Jaya lebih maju dan berkembang pasca tsunami 2004. Jarak Aceh Jaya atau Kota Calang dengan Kota Banda Aceh sekitar 75 km. Pada awal terbentuk tahun 2002 Kabupaten Aceh Jaya hanya memiliki 6 kecamatan, kini (2019) sudah menjadi 9 kecamatan.

Tidak berbeda dengan Aceh Barat, Aceh Jaya pun awalnya dibangun oleh Sultan Said Al-Mukammil, lalu dilanjutkan oleh Sultan Iskandar Muda. Kerajaan pertama Negeri Daya dipimpin oleh Po Teu Meureuhom atau nama aslinya adalah Sultan Sayyid Alaidin Riatsyah.

Bangsa Eropa khususnya bangsa Portugis pernah menjadi bagian tak terpisahkan dengan masyarakat Aceh Jaya, khususnya yang berdomisili di sekitar Lamno, sebab sejak pertama kali menginjak kakinya di Bumi Daya tahun 1492, bangsa Portugis menetap di sana dan menikah dengan wanita-wanita setempat. Menurut sebuah sumber, bangsa Portugis awalnya tiba di Aceh Jaya setelah kapal yang mereka tumpangi rusak di sekitar perairan Lamno, lalu seluruh rombongan Portugis meminta perlindungan dari pihak Kerajaan Daya. Versi lain bukan rusak, tetapi melakukan hubungan dagang dengan pihak Kerajaan Daya, namun Kesultanan Aceh Darussalam di bawah

166 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2002 bukan hanya untuk Kabupaten Aceh Jaya saja, tetapi UU ini sekaligus mengakui beberapa kabupaten lain sebagai kabupaten definitif, yaitu: Kabuapten Aceh Barat Daya, Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Jaya, Kabupaten Nagan Raya, dan Kabupaten Aceh Tamiang, di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

kepemimpinan Sultan Ali Mughayat Syah tidak setuju bangsa Portugis menetap di Lamno, dan akhirnya mereka diusir dari Negeri Daya tersebut.

BAB-III

ACEH PADA MASA PENJAJAHAN BELANDA DAN JEPANG

A. Aceh masa Aneksasi Belanda

Belanda mulai mencoba menguasai Aceh setelah mengumumkan perang pada 26 April 1873. Tidak lama setelah *Oorlogs Verklaring* (Deklarasi Perang) diumumkan, yakni sepuluh hari kemudian, Belanda mengerahkan militernya untuk menggempur Ibukota Kesultanan Aceh. Hampir 4 ribu prajurit dikerahkan dengan mengikutsertakan 6 kapal uap, 2 kapal angkatan laut, 5 kapal barkas, 8 kapal peronda, 1 kapal komando, 6 kapal pengangkut, dan 5 kapal layar dengan jumlah personil 168 perwira (140 Eropa dan 28 bumiputra), dan 3.198 prajurit (1098 Eropa dan 2100 bumiputra) yang dipimpin oleh Jenderal Johan Harmen Rudolf Kohler.¹⁶⁷

Bumiputra terdiri dari tentara bayaran dari Jawa, Sunda, Madura, Manado, dan Ambon. Salah satu pimpinan pasukan Belanda dari Komandan Barisan Madura (Bangkalan) yang cukup terkenal di Aceh adalah Raden Ario Majang Koro. Ia memimpin

¹⁶⁷ Syarifuddin Tipe, *Aceh di Persimpangan Jalan*, Jakarta: Cidesindo, 2000, hal. 10-11.

pasukan pribumi terutama dari Madura sejak awal ekspansi, yaitu tahun 1873, bahkan ia memperoleh anugrah Bintang *Ridders Militaire Willem Orde* (MWO) Kelas IV setelah bertugas beberapa tahun di Aceh hingga pangkatnya menjadi Letnan Kolonel. Penghargaan ini diberikan karena berhasil membunuh Panglima Polem VII Sri Imam Muda Mahmud Arifin.¹⁶⁸



Gambar pasukan Belanda dari Pribumi setelah membunuh rakyat Aceh pada 6 Agustus 1897 di Pidie (Gampong Sukon).

Tentara Belanda lainnya yang tergabung dalam pasukan berani mati (Marsose) yang berasal dari Manado adalah Mamahit yang dikenal cukup kejam dan jahat selama perang Aceh berlangsung. Begitu juga Marsose lain dari pribumi beretnis Jawa

168 Lihat: <https://musabab.com>. Lihat juga: <https://tirto.id>, diakses tanggal 2 September 2019.

(Malang) Tarmin yang terlibat dalam perang Aceh.¹⁶⁹ Bahkan perwira Belanda sendiri banyak yang menjuluki Marsose pribumi terutama yang berasal dari Ambon dengan julukan "Setan", seperti Sersan Anakotta.¹⁷⁰ Hingga tahun 1927, sekitar 35 ribu tentara Belanda yang berasal dari pribumi, hampir 28 ribu bersuku Jawa, selebihnya Ambon, Madura, dan Manado.

Kekhawatiran Aceh akan dikuasai negara lain menjadi alasan utama Belanda ingin menguasai Aceh. Keinginan negara Asing (khususnya Eropa) ingin menguasai Aceh disebabkan potensi alam yang berlimpah-ruah terutama emas, lada, dan pinang yang saat itu merupakan sumber daya alam andalan yang sangat dibutuhkan. Termasuk juga potensi alam lainnya bahan untuk bahan industri seperti kayu maupun kebutuhan hari-hari. Kemudian pada masa itu bangsa Eropa ramai-ramai mencari wilayah jajahan baru yang potensial khususnya wilayah-wilayah yang dikuasai umat Islam. Selain itu, wilayah Aceh sangat strategis sebagai jalur transportasi internasional yang menghubungkan antara Cina dan India setelah Terusan Suez dibuka oleh Ferdinand de Lessep pada tahun 1869.

Pada masa itu hanya dua negara besar kolonialis yang berpengaruh di kawasan Asia Tenggara setelah Portugis angkat kaki, yaitu Inggris dan Belanda, sehingga kedua negara tersebut berkompetisi untuk dapat menguasai Asia Tenggara. Untuk mendapatkan ambisinya, Pemerintah Belanda melakukan berbagai upaya membujuk Inggris agar mau menyerahkan Aceh (Sumatera) untuk menjadi wilayah taklukan mereka (*vassal state*). Akhirnya usaha tersebut berhasil dengan menggiring Inggris ke meja perjanjian yang menghasilkan Perjanjian London.

169 Zentgraaff, Op.Cit., hal. 214-215.

170 Zentgraaff, Ibid., hal. 313.

Perjanjian London (*The Treaty of London* - Traktat London) ditandatangani 17 Maret 1824 antara Belanda dan Inggris. Beberapa poin penting perjanjian itu antara lain adalah Inggris akan menyerahkan wilayah jajahnya di Sumatera, Jawa, dan Maluku kepada Pemerintahan Belanda dan begitu juga Belanda tidak akan menguasai Pulau Singapura, India, dan Semenanjung Malaka yang akan menjadi wilayah kekuasaan Inggris. Poin yang cukup penting adalah kedua negara kolonialis tersebut tidak akan mengganggu kedaulatan Kesultanan Aceh. Perjanjian London tersebut secara politik menguntungkan pihak Belanda sehingga dengan percaya diri Belanda ingin menguasai Aceh, sedangkan wilayah lain di Indonesia jauh hari sudah dikuasai kolonialis Belanda secara *de facto* dan *de jure*.

Tidak lama setelah ditandatangani Perjanjian London, Menteri Jajahan Belanda H.E.M Elout menginstruksikan James Loudon¹⁷¹ yang menjabat Gubernur Jenderal Hindia Belanda untuk mengimbangi Perjanjian Aceh dan Inggris yang pernah ditandatangani pada 22 April 1819 yang terkenal dengan nama "Perjanjian Rafless atau Traktat Pidie".

Instruksi tersebut bertujuan menstimulus intensi Belanda untuk menguasai Aceh. Salah satu poin penting tawaran Belanda kepada Sultan Aceh adalah akan membantu Aceh dengan kekuatan 2000 pasukan marinir Belanda untuk membantu pasukan Aceh jika ada negara lain yang mengganggu kedaulatan teritorial Aceh, namun Sultan menolak tawaran tersebut.

Konsekuensinya adalah Belanda murka, dan akhirnya merekayasa berbagai tipu muslihat untuk dapat menyerang Aceh. Mereka tidak jarang melakukan manuver di laut Aceh

171 Mr. James Loudon adalah Gubernur-Jenderal Hindia Belanda yang ke 54. Ia memerintah antara tahun 1872 – 1875.

sehingga memancing Angkatan Laut Aceh untuk membalas tindakan militer Belanda tersebut. Atas beberapa pertimbangan, akhirnya Kesultanan Aceh memutuskan untuk membuat perjanjian perdamaian, persahabatan, dan perdagangan dengan pihak Belanda pada 20 Maret 1857 yang terkenal dengan “*Vedrag Atjeh*”.

Vedrag Atjeh ini hanya berlangsung satu tahun, pada 1 Februari 1858 Belanda memaksa Kerajaan Siak untuk mengadakan perjanjian dengan mereka untuk mengakui kedaulatan Belanda. Di Kerajaan Siak terjadi kisruh internal sehingga dimanfaatkan pihak Belanda dan mengintervensi langsung untuk menyelesaikan konflik internal Kerajaan Siak dengan menetapkan garis-garis perbatasan Siak tanpa musyawarah dengan Kerajaan Aceh yang merupakan wilayah yurisdiksi Kerajaan Aceh saat itu.

Keberhasilan Belanda menyelesaikan konflik internal Kerajaan Siak menyebabkan Sultan Ismail (Sultan Siak) harus membalas jasa Belanda dengan memberikan wilayah Langkat, Asahan, Nias, dan Deli Serdang kepada Belanda. Perjanjian Siak (*Tractaat Siak*) bertentangan dengan Perjanjian London yang mengakui kedaulatan Aceh atas Siak.¹⁷²

Sikap permusuhan Belanda bukan hanya ditonjolkan dalam Perjanjian itu, namun terus berupaya supaya pengaruh Inggris di Aceh hilang. Pihak Belanda melakukan berbagai siasat agar Aceh bisa dikuasai secara penuh, dan usaha itu akhirnya berhasil dengan ditandatangani suatu perjanjian (*Treaty of Sumatera*) di London pada tanggal 2 November 1871. Di antara poin penting Perjanjian Sumatera adalah menetapkan batas-batas kekuasaan Inggris dan Belanda dengan garis lintang Singapura.

Kemudian Inggris memberikan kekuasaan kepada Belanda

172 Yusuf Al-Qardhawy Al-Asyi, Status Aceh....., Op.Cit., hal. 10.

untuk mengambil tindakan tertentu di Aceh dan memberikan kewenangan kepada Belanda untuk menjaga keamanan lalu lintas Selat Malaka. Begitu juga Belanda, memberikan izin kepada Inggris untuk berbisnis di wilayah kekuasaan Kerajaan Siak dan menyerahkan wilayah jajahan Belanda di Guinea Barat kepada Inggris. Salah satu konsekuensi negatif Perjanjian London membuat Angkatan Laut Aceh menangkap dan menenggelamkan kapal-kapal Belanda yang berada di pengairan Aceh dan situasi keamanan semakin genting. Kerajaan Belanda sangat marah atas tindakan Tentara Angkatan Laut Aceh, dan menganggap itu sebuah tindakan kejahatan yang tidak bisa ditolerir.

Mencermati kondisi geo-politik dan keamanan Aceh sudah kurang membaik, Sultan Alauddin Mahmud Syah¹⁷³ mengirim delegasi yang diketuai Panglima Tibang ke Singapura untuk mengantarkan surat dan menemui konsul Amerika, Spanyol, Prancis, dan Italia. Utusan yang dikirim untuk meminta dukungan negara-negara tersebut dalam menghadapi ancaman Belanda. Pada pertemuan yang berlangsung pada 25 Januari 1873, Pemerintah Amerika yang diwakili Mayor Studer bersedia membantu Aceh dan akan segera mempersiapkan satu squadron angkatan laut di bawah pimpinan Admiral Jenkins yang bermarkas di Hongkong.¹⁷⁴

Pertemuan tersebut akhirnya diketahui pihak Belanda, dan menganggap tindakan tersebut sebagai "*Het Verraad van Singapore*", (Pengkhianatan Singapura). Lalu pada 1 Maret 1873

173 Sultan Alauddin Mahmud Syah atau disebut juga Sultan Alauddin Mahmud Syah II adalah sultan ketiga puluh empat Kesultanan Aceh. Ia memerintah pada tahun 1870-1874.

174 Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah*, Banda Aceh: Pusat Informasi dan Dokumentasi Aceh, 1999, hal. 77. Lihat juga: M.H. Gayo, *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialis Belanda*, Jakarta: Balai Pustaka, 1983, hal. 77

Belanda mempersiapkan satu kekuatan angkatan lautnya untuk dikirim ke Aceh yang dipimpin James Loudon. Tujuannya adalah untuk meminta penjelasan Sultan Aceh mengenai hasil pertemuan Panglima Tibang¹⁷⁵ di Singapura dengan Konsul Amerika dan beberapa negara lainnya. Pihak Aceh tetap bersikukuh tidak mau menjelaskan hasil pertemuan di Singapura.

Pada pertemuan itu juga Belanda mendesak pihak Aceh agar mengakui kedaulatan Negera Kincir Angin tersebut atau solusinya ancaman militer. Pada pertemuan dengan utusan Kerajaan Belanda, Sultan Aceh tidak banyak bicara atas hal yang dipersoalkan Belanda, namun hanya memberi jawaban, *"kami hanya ingin hidup damai dengan Pemerintah Hindia Belanda."* Demikian juga terhadap permintaan pengakuan Aceh atas Belanda ditolak secara tegas oleh Sultan sehingga mereka kembali dengan murka.

Setelah berita ini sampai ke telinga penguasa Belanda, mereka mengambil solusi untuk meyerang Aceh. Sebelum aksi penyerangan dilakukan, Belanda membuat Ultimatum Perang yang dikenal *Oorlog Verklaring* dengan Aceh pada 26 Maret 1873. Ultimatum tersebut sampai saat ini belum pernah dicabut oleh Belanda.

Akibat Ultimatum Perang, Belanda mengirim ribuan serdadu tempur ke Aceh. Tentara yang dikirim dalam jumlah yang cukup banyak dan melibatkan tentara bayaran dari Eropa, Afrika, Yahudi, dan tidak ketinggalan kaum pribumi terutama dari Pulau Jawa,¹⁷⁶ Ambon, dan Manado. Ribuan tentara

175 Nama asli Panglima Tibang adalah Ramasami, seorang ahli sulap asal India Selatan yang dipercayai oleh Sultan Aceh menjadi duta Aceh ke Singapura. Setelah menjadi muallaf, namanya diganti menjadi Muhammad yang menjadi Kepala Syahbandar atau Pelabuhan di daerah Tibang (Kecamatan Syiah Kuala-Banda Aceh).

176 Tentara Belanda dari kaum pribumi terutama dari Madura dan Yogyakarta termasuk

Kesultanan Aceh plus masyarakat sipil menjadi korban, tidak kurang 70 ribu tewas menjadi syuhada, dan di pihak Belanda sekitar 37 ribu tewas akibat perang yang berlangsung 69 tahun.¹⁷⁷

Perang Aceh berakhir tahun 1942, namun sampai seluruh tentara Belanda kembali ke negerinya, tidak diperoleh pengakuan resmi atas kedaulatan Belanda meskipun Sultan Aceh yang terakhir sempat ditangkap, dan banyak pimpinan tinggi militer Aceh gugur sebagai syuhada termasuk kaum ulama dan golongan *habaib* yang memimpin perlawanan di garda terdepan melawan kolonialis Belanda.

Tentara Belanda kembali ke negaranya dan sebagiannya ke Australia, mereka mengakui kalah dari Jepang di Indonesia pada 8 Maret 1942. Selanjutnya babak penjajahan baru dimulai di Tanah Rencong oleh kolonialis Negeri Sakura atau Negeri Matahari Terbit tersebut hingga angkat kaki tahun 1945.

B. Aceh Dijajah Jepang

Pada awalnya Jepang tidak memiliki niat untuk menguasai Aceh, tetapi karena terdapat beberapa tokoh Aceh yang “menjemput” pasukan Negeri Shinto tersebut ke Malaysia (Pulau Penang). Di antara alasan “mengundang” Jepang ke Aceh untuk memudahkan mengusir tentara Belanda¹⁷⁸. Malaysia lebih awal diduduki tentara Jepang, yakni pada 11 Januari 1942, selanjutnya Singapura pada 15 Februari 1942, Rangoon (Myanmar) pada

yang terbanyak.

177 Abdul Ghani Nuridin, dkk, Aceh Merdeka dalam Perdebatan, Jakarta, Citra Putra Bangsa, 1999, hlm. 80.

178 Pada saat itu muncul penolakan oleh sebagian ulama Aceh untuk mengundang Jepang ke Aceh, seperti Teungku di Cot Plieng Bayu-Aceh Utara. Namun karena ide tersebut dipelopori oleh beberapa Tokoh Aceh yang disegani yang tergabung dalam PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh) dengan dalih leet bui ngoen asece (mengusir babi harus dengan anjing), maka akhirnya dengan “terpaksa” harus menerimanya.

7 Maret 1942. Berhasil merebut Kota Manila pada 2 Januari 1942. Pada tanggal 6 Januari 1942 merebut Brunei Darussalam. Pasukan Jepang berhasil menguasai seluruh wilayah bekas jajahan Belanda pada bulan Juli 1942.¹⁷⁹

Kekalahan tentara Belanda di Jerman merupakan alasan lain Jepang berani menjajah Aceh. Pasukan Jerman dipimpin langsung Adolf Hitler berhasil menaklukkan pasukan elit Belanda di Negeri Panser tersebut pada 10 Mei 1940 sehingga seluruh pasukannya yang tersisa bergeser ke Inggris.¹⁸⁰

Pada 12 Maret 1942, tentara Jepang tiba di Aceh dengan kekuatan 20 ribu personil. Mereka mendarat pada waktu subuh di beberapa titik, seperti Sabang, Ujong Batee (Aceh Besar), dan Kuala Bugak (Aceh Timur).¹⁸¹ Masyarakat Aceh menyambutnya dengan antusias dengan penuh harap agar Belanda segera mengakhiri jajahannya di Aceh serta harapan bisa menerapkan syariat Islam dan penghapusan sistem feodal. Janji ini diucapkan Pemerintah Jepang melalui siaran radio dari Malaysia, dan janji tersebut sering diucapkan Said Abu Bakar sebagai utusan Fujiwara Kikan¹⁸² di Aceh.¹⁸³

Kehadiran Jepang di Aceh diharapkan mampu memberikan kedamaian dan keamanan kepada masyarakat serta diberikan

179 Yusuf Al-Qardhawy Al-Asyi, Status Aceh dalam NKRI menurut Hukum Internasional, Yogyakarta, Litera Grafindo, 2014, hal. 38.

180 Al-Chaidar, Gerakan Aceh Merdeka: Jihad Rakyat Aceh Mewujudkan Negara Islam, tanpa tempat terbit: Madani Press, 2000, hal. 88.

181 Ramadhan, KH, Syamaun Gaharu, Jepang di Indonesia dan Persiapan Kemerdekaan; "Cuplikan Perjuangan di Daerah Modal", Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998, hal. 32.

182 Fujiwara Kikan biasa disingkat F-Kikan adalah sebuah unit intelijen yang terafiliasi dengan Angkatan Darat Kekaisaran Jepang atau Rikugun semasa Perang Dunia II di bawah kepemimpinan Mayor Fujiwara Iwaichi yang bertugas khusus di wilayah Asia Tenggara.

183 Muhammad Nur El-Ibrahimi, Peranan Tgk. M. Dawud Beureueh dalam Pergolakan Aceh, Jakarta: Media Dakwah, 2001, hal. 41.

kebebasan melaksanakan hukum Islam. Harapan itu ternyata hanyalah isapan jempol. Walaupun tidak lama menjajah Aceh, penderitaan masyarakat jauh berat daripada zaman kolonialis Belanda. Tentara Jepang dengan semena-mena dan tidak menghargai *local wisdom* (kearifan lokal). Mereka kasar, suka memeras rakyat, memaksa kerja paksa (*Rodi*),¹⁸⁴ *Romusha*, pelecehan seksual, penipuan, makan babi dengan bebas, meminta masyarakat menghormati matahari pagi (*Seikeire*), dan menempatkan *Uleebalang* pada posisi yang ditinggalkan Belanda (*Sonco atau suncho*)¹⁸⁵ dan *controleur* (kepala wedana).

Akibatnya, muncul resistensi di mana-mana terhadap pasukan Jepang, seperti di Aceh Utara yang dipimpin oleh Teungku Abdul Jalil (Abu Cot Plieng-Aceh Utara), Pandrah (Bireuen), Meureudu (Pidie Jaya), dataran tinggi Gayo, dan di berbagai tempat lainnya.

Perlawanan massif dari rakyat Aceh membuat Jepang harus berpikir panjang untuk terus berada di Aceh. Dengan beragam ikhtiar untuk mengakhiri perang di Aceh apalagi di berbagai negara Jepang sudah dikalahkan oleh Amerika Serikat dan sekutu, dan akhirnya pada 22 Maret 1945 seluruh pasukan Jepang direlokasi ke Medan untuk dikembalikan ke negara asal mereka. Pada saat detik-detik upaya penyerahan Jepang kepada sekutu, di Ibukota Jakarta diadakan pertemuan penting oleh tokoh bangsa untuk menentukan nasib masa depan negeri yang pernah dijajah oleh Belanda dan Jepang tersebut. Tokoh bangsa

184 Beberapa bentuk Kerja paksa masyarakat Aceh, yaitu (1), pembangunan jalan Takengon – Blangkejren (jalan ini mulai dibangun pada 1 Januari 1944 dan selesai bulan Juli 1944), (2), pembangunan lapangan terbang Tambue-Bireuen, (3), lapangan terbang Blang Putek Padang Tiji (Pidie), (4), lapangan terbang Trumon, (5), pembangunan jalan Rikit Gaib dan Ise-Ise yang jaraknya mencapai 150 Km. (6), lapangan pesawat Lhoknga. 185 Istilah jabatan camat pada zaman Belanda dan Jepang.

seperti Soekarno, Mohammad Hatta, dan sejumlah elit “*Founding Fathers*” sedang memikirkan dan mempersiapkan konsep Indonesia merdeka dan sistem ketatanegaraan lainnya termasuk cara menggabungkan wilayah-wilayah bekas kesultanan di nusantara ini termasuk Aceh.

BAḂ-IV

SEJARAH INTEGRASI ACEH DALAM INDONESIA

A. Aceh Pra Indonesia Merdeka

Sebelum Soekarno-Hatta atas nama bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada hari Jumat 17 Agustus 1945 atau bertepatan 9 Ramadan 1364 Hijriah, Provinsi Aceh adalah sebuah wilayah merdeka dan berdaulat penuh yang cukup disegani oleh bangsa lain. Hubungan diplomasi sejajar dengan bangsa-bangsa berabad lainnya di dunia terus dilakukan oleh pemimpin-pemimpin Aceh. Salah satu kehebatan Aceh adalah keberanian tentaranya yang mampu melawan tentara-tentara Eropa.

Negara berdaulat di tanah Aceh sudah ada jauh sebelum bersatu di bawah Kesultanan Besar Aceh. Negara Islam Perlak, Samudera Pasai, Lamuri, Darul Kamal, dan sejumlah lainnya adalah contoh negara-negara yang pernah ada. Akibat intensi invasi dan aneksasi yang dilakukan oleh bangsa Portugis (Portugal), masing-masing kerajaan yang berdaulat tersebut bersatu di bawah satu Kesultanan Besar yang dinamakan

Kesultanan Aceh Darussalam atau Kesultanan Bandar Aceh Darussalam.

Kerajaan ini dibentuk (unifikasi) pada 8 September 1507 dan menjadikan Kutaraja (Banda Aceh) sebagai pusat pemerintahannya.¹⁸⁶ Mereka secara konsensus memilih Alaidin Mughayat Syah sebagai Sultan yang pertama. Sejak raja (sultan) yang pertama hingga ke 35, negara Aceh tidak luput dari rencana makar (*anslag*) bangsa asing terutama Portugal, Inggris, Prancis, dan Belanda. Awal mula meredupnya Kesultanan Aceh ketika kepemimpinan politik diserahkan kepada para Ratu (Sultanah).¹⁸⁷

Selama 336 tahun Kesultanan Aceh berjalan, muncul rencana jahat bangsa Eropa terutama setelah Aceh dipimpin oleh para Ratu. Belanda dengan penuh percaya diri tampil ingin menguasai negeri dan kekayaan alam Aceh. Dengan alasan yang dibuat-buat (tidak logis), Belanda menyerang Aceh setelah mendeklarasikan perang (*Oorlog Verklaring*) pada 26 Maret 1873. Belanda menyerang Aceh dengan alasan menjalankan klausul Perjanjian London (*Treaty of London*) yang telah ditandatangani pada 17 Maret 1824 dengan pihak Britania Raya (Inggris), yaitu kewajiban melindungi pelayaran internasional dari perompakan. Poin penting lain Perjanjian London adalah meskipun ada legitimasi membasmi perompakan di laut, tetapi dilarang menggunakan kekuatan militer untuk menduduki wilayah Aceh.¹⁸⁸

Sepuluh hari paska Deklarasi Perang, Belanda mengirim ribuan serdadu tempur untuk merebut Aceh. Tentara Belanda tiba di Aceh pada 5 April 1873 dan langsung disambut oleh tentara Aceh yang dibantu oleh sukarelawan jihad. Di pihak

186 Yusuf Al-Qardhawy Al-Asyi, *Dahsyatnya Tsunami Aceh: Sejarah, Fakta, faktor, dan Testimoni*, cet-4, Yogyakarta: Nuha Medika, 2018, hal. 2.

187 Bernard H.M. Vlekke, *Op.Cit.*, hal. 159.

188 Bernard H.M. Vlekke, *Ibid.*, hal. 297.

Aceh, perang ini dipimpin langsung oleh Tuwanku Hasyim dan dibantu serta didukung oleh beberapa ulama terkemuka, seperti Habib Teupin Wan, Teungku Imeum Luengbata, Habib Abdullah Jamalullail atau lebih dikenal Teungku Dicantek, dan lain-lain.

Perang sengit terus berlangsung, kedua pasukan negara berdaulat tersebut terus berjatuhan, bahkan Panglima Operasi Pasukan Belanda, Mayor Jenderal Kohler tewas ketika memimpin operasi militer. Perang yang berlangsung selama 18 hari membawa kemenangan bagi pihak Aceh. Kekalahan Belanda di Aceh menjadi *branding topic* dan *headline* media massa di dunia, seperti “*The New York Times*” dan “*The London Times*” yang memberitakan berkali-kali di *headline*-nya sejak 3 Mei, 6 Mei, 15 Mei, 30 Mei, dan 5 Juli 1873 dengan judul “*The War in Sumatra*”.¹⁸⁹

Belanda tidak menerima kekalahannya, pada 9 Desember 1873 mengirim kembali militernya untuk menaklukkan Aceh. Sekitar 8.500 pasukan dari berbagai kesatuan dikerahkan. Turut juga dibantu oleh 4.300 pelayan dan kuli dari Pulau Jawa, Manado, dan Ambon. Ekspedisi kali ini dipimpin oleh oleh Jenderal Van Swieten dan dibantu oleh Jenderal Van Speijk. Dalam agresi kali ini jumlah kapal perang yang dibawa Belanda ke Aceh terdiri dari 18 kapal perang uap, 7 kapal uap Angkatan Laut, 12 barkas, 2 kapal peronda, dan 22 kapal pengangkut peralatan perang termasuk 80 sekoci.¹⁹⁰

Pada agresi kali ini Belanda relatif berhasil menguasai Aceh meskipun kerugian perang yang dialaminya tidak sedikit. Belanda menerapkan politik adu domba (*divide et impera*) dalam menghadapi perlawanan rakyat Aceh. Demikian juga tidak

189 Hasan Tiro, Aceh di Mata Dunia (terj), Banda Aceh: Bandar Publishing, 2013, hal. 25-48.

190 Syarifuddin Tipe, Aceh di Persimpangan Jalan, Jakarta: Cidesindo; 2000, hal.12.

sedikit melanggar hak asasi manusia dan hukum perang, seperti membakar rumah penduduk sipil, bahkan membakar mayat-mayat tentara Aceh dan masyarakat yang melakukan resistensi atas mereka.

Selama 69 tahun perang berkecamuk, jatuh korban yang tidak sedikit. Sekitar 37 ribu serdadu Belanda tewas, dan 100 ribu tentara dan volunteer jihadis Aceh menjadi syuhada, namun hingga angkat kaki dari Bumi Aceh pada 8 Maret 1942, Belanda tidak menerapkan hukum internasional terhadap negeri yang pernah dianeksasinya.

Seharusnya sesuai prinsip Hukum Internasional, Belanda menyerahkan kembali Aceh kepada penduduk asli, bukan bertanya kepada satu atau dua orang tokoh Aceh. Pihak Belanda sendiri secara jujur mengakui bahwa hingga mereka keluar dari negeri Aceh tidak pernah mampu menaklukkan Aceh. Misri A. Mukhsin mengutip Paul van't Veer bahwa, "*perang penjajah Belanda melawan masyarakat Aceh tidak pernah selesai.*"¹⁹¹

B. Sejarah Indonesia Merdeka

Indonesia merdeka terwujud setelah mengalami masa panjang perjuangan melawan beberapa penjajahan. Negeri khatulistiwa ini pernah dijajah oleh Spanyol, Portugal, Inggris, Belanda, dan terakhir Jepang. Sebelum bernama Indonesia, wilayah Indonesia saat ini terdiri dari beberapa kerajaan dan kesultanan yang tersebar mulai dari Aceh sampai Papua. Setiap kerajaan masing-masing memiliki kedaulatan sendiri-sendiri. Karena wilayah nusantara ini memiliki sumber daya alam yang

191 Misri A. Muchsin, *Dinamika Tasauf di Aceh pada Abad ke-20: Kajian Sejarah, Sosial Politik dan Keagamaan*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press dan Lembaga Naskah Aceh (NASA), 2012, hal. 30.

melimpah, dan kebutuhan rempah-rempah sangat dibutuhkan dunia Eropa pada saat itu, maka tidak ada solusi lain selain memilikinya.

Dua penjajahan sangat terasa dan menelan banyak korban jiwa, yakni Belanda dan Jepang. Belanda misalnya telah mencoba menguasai Indonesia sejak tahun 1602 hingga angkat kaki tahun 1942. Sementara Jepang masuk setelah Belanda keluar hingga tahun 1945. Lain halnya dengan Belanda, setelah mereka keluar dari bumi pertiwi, mencoba menguasai kembali Negeri Atlantis ini. Dengan melakukan varian cara termasuk menerapkan Teori Politik Machiavelli¹⁹² akhirnya dapat menduduki kembali Indonesia kecuali Aceh dan Pulau Dewata Bali.

Rakyat Indonesia tidak rela negerinya dijajah kembali oleh Belanda, dengan semangat patriotisme dan heroik bangkit melawan Belanda. Akhirnya Belanda takluk di bawah kekuasaan Jepang yang sudah menguasai sebagian Asia Tenggara. Keberanian Jepang menguasai Asia Tenggara setelah sukses menggempur pangkalan militer Amerika Serikat di Pearl Harbor, Hawaii pada 7 Desember 1941. Wilayah yang paling awal diduduki Jepang adalah Tarakan (Kalimantan Timur) pada 11 Januari 1942 dan terakhir di Aceh pada 12 Maret 1942.

Penjajahan Jepang meskipun dalam waktu singkat, hanya sekitar 3,5 tahun, tetapi penderitaan rakyat jauh lebih berat daripada zaman penjajahan Belanda. Semua nomenklatur administrasi zaman Belanda dirubah oleh Jepang digantikan dengan istilah mereka. Rakyat Indonesia tidak tahan dengan perlakuan kejam dan semena-mena Bala Tentara Nippon, bahkan suka mengganggu gadis-gadis setempat hingga meminta paksa

¹⁹² Politik yang menghalalkan segala cara untuk memperoleh kemenangan atau kekuasaan.

memberi hormat kepada matahari terbit.

Sikap Jepang tersebut memunculkan resistensi dari berbagai komponen masyarakat. Saban hari terjadi penyerangan atas Jepang baik yang dipimpin oleh bekas tentaranya maupun oleh kaum ulama di berbagai daerah. Di sisi lain, perlawanan terhadap Jepang juga terjadi di negara-negara yang mereka duduki, seperti Korea, Tiongkok, Kamboja, Malaysia, dan lain-lain, bahkan pasukan koalisi pimpinan Amerika Serikat terus menggempur posisi pangkalan militer Jepang di mana-mana.

Gempuran dahsyat militer Amerika Serikat atas pangkalan militer Jepang terjadi pada 6 dan 9 Agustus 1945 yang meluluhlantakkan Kota Hiroshima dan Nagasaki. Diperkirakan sekitar 200 ribu lebih tentara dan warga sipil tewas. Akibat pemboman tersebut, sikap Jepang mulai melunak dan berubah dalam menghadapi perlawanan rakyat Indonesia, bahkan tidak lama setelah pemboman kedua tanggal 9 Agustus 1945,¹⁹³ beberapa tokoh Indonesia seperti Soekarno, Mohammad Hatta, dan Radjiman Wedyodiningrat dipanggil oleh Marsekal Hisaichi Terauchi¹⁹⁴ ke Dalat, Vietnam. Di antara poin penting yang dibicarakan adalah menyampaikan pesan Kaisar Jepang, Michinomiya Hirohito yang akan memberikan kemerdekaan kepada Indonesia.¹⁹⁵ Rencana kabar baik ini sebenarnya sudah pernah disampaikan setahun lalu oleh Perdana Menteri Kuniaki Koiso pada 7 September 1944 di Tokyo di hadapan anggota parlemen Jepang.¹⁹⁶

193 Satu sumber menyebutkan, pemanggilan 3 tokoh Indonesia tersebut tanggal 12 Agustus 1945 tiba di Dalat (Sailon).

194 Jenderal/Marsekal Terauchi adalah Panglima tentara Jepang di Asia Tenggara.

195 Yusuf Al-Qardhawy Al-Asyi, Status Aceh....., Op.Cit., hal. 47.

196 H.R. Warsito, Pendidikan Pancasila Era Reformasi, Yogyakarta: Ombak, 2012, hal. 103.

Indonesia merdeka oleh sebagian sejarawan menyebutkan hadiah Jepang, sebagiannya menyatakan hasil dan keinginan perjuangan murni rakyat Indonesia secara kolektif yang tidak rela negerinya terus berada dalam penjajahan. Karena keinginan kuat untuk merdeka dan berdaulat, tokoh bangsa bersatu memikir konsep dan bentuk negara. Mereka membentuk Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) pada 1 Maret 1945.

BPUPKI mulai bekerja sejak pembentukannya hingga dibubarkan. Pada hasil kerja (hari sidang pertama) 29 Mei sampai 1 Juni 1945 menentukan dasar negara, lalu sidang kedua dari 10 - 16 Juli 1945 dibahas mengenai *Preamble* (Pembukaan UUD). Pada sidang kedua ini juga dibahas bentuk negara, di mana mayoritas (55 anggota) setuju bentuk republik daripada lainnya dari 64 anggota BPUPKI yang hadir.¹⁹⁷

Pada sidang tanggal 11 Juli 1945 dibahas mengenai luas wilayah Indonesia. Pada saat itu muncul tiga ide terkait luas wilayah. Pada sidang yang berlangsung selama 7 hari itu, anggota sidang juga membentuk Panitia Perancang UUD, Panitia Ekonomi, dan Panitia Pembelaan Tanah Air.¹⁹⁸

Setelah melaksanakan tugasnya, BPUPKI dibubarkan pada 7 Agustus 1945 dan membentuk PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) yang diketuai Soekarno dan dibantu oleh Mohammad Hatta. Beberapa kali persidangan dilakukan untuk membahas pengesahan Rancangan UUD yang sudah dipersiapkan oleh BPUPKI sebelumnya dan membuat struktur ketatanegaraan, serta menentukan langkah dan cara untuk memutuskan pernyataan kemerdekaan Indonesia.

197 H.R. Warsito, *Ibid.*, hal. 108.

198 *Ibid.*, hal.108-109.

Selama lebih kurang 6 bulan melakukan persiapan, akhirnya diproklamasikan pada 17 Agustus 1945 oleh Soekarno dan Mohammad Hatta, dan lahirlah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berbentuk Republik. Kendati polemik dan dinamika masih terjadi, namun secara umum pemerintahan berjalan lancar hingga muncul kembali gangguan kamtibmas yang berlangsung selama 2 tahun dan berakhir dengan ditandatanganinya KMB antara pihak Belanda dan Republik Indonesia Serikat (RIS) di Den Haag yang pada 27 Desember 1949.

Sejak proses awal pembentukan Negara Indonesia dan digelarnya KMB, dari sejak itulah status hukum kedaulatan Kesultanan Aceh menjadi kabur (*obscure*). Dan faktor primer inilah yang sebenarnya muncul perlawanan demi perlawanan yang dipimpin oleh putra-putra terbaik Aceh terhadap NKRI.

C. Sejarah Integrasi Aceh dalam Indonesia

Aceh menjadi bagian NKRI dimulai dengan proses panjang dan bermasalah. Pada awal-awal negeri ini didirikan, tidak terlibat langsung masyarakat Aceh. Dari 63 orang tokoh-tokoh di BPUPKI, tidak ada satupun terlihat mewakili unsur masyarakat Aceh. Demikian juga dalam struktur PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia), kendati ada satu nama tokoh didikan Belanda, Mr. Muhammad Hasan yang berdarah Aceh, tetapi ia bukan mewakili rakyat Aceh. Masuknya nama Pendiri Kampus Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh ini dalam anggota PPKI, ia bukan mewakili Aceh, tetapi Sumatera Timur.

Merujuk Piagam PBB, seharusnya memasukkan suatu wilayah yang pernah berdaulat menjadi bagian suatu negara, harus menggunakan mekanisme persetujuan semua masyarakat

(*plebisit*) atau dapat menyerahkan kembali wilayah jajahan tersebut ke pemiliknya yang asli (*ante bellum*). Untuk Aceh, hal seperti itu sampai saat ini belum dijalankan. Maka salah satu faktor primer konflik Aceh dengan Pemerintah Pusat adalah persoalan ini.

Hasan Tiro, Deklarator GAM menyatakan, Belanda belum melakukan dekolonialisasi terhadap daerah-daerah jajahannya di Indonesia sebagaimana yang termaktub dalam Piagam PBB. Penyerahan kedaulatan Aceh kepada Indonesia adalah ilegal dan bertentangan dengan hukum internasional. Hasan Tiro menambahkan, eksistensi Republik Indonesia saat ini merupakan sambungan penjajahan ala baru Hindia Belanda. Hindia-Belanda telah menyalahi prosedur internasional dalam melakukan penyerahan Aceh Sumatera, Maluku, Kalimantan dan lain-lainnya kepada Indonesia karena piagam PBB menganut prinsip *ex injuria jus non oritur* (hak tidak dapat berasal dari yang bukan hak).¹⁹⁹ *Ex injuria jus non oritur* dapat juga diartikan asas dalam hukum internasional yang menyatakan bahwa tindakan-tindakan yang melanggar hukum tidak dapat menciptakan hukum. Dalam kata lain, tindakan tersebut tidak dapat menjadi landasan hukum dan tidak ada hak yang dapat diperoleh dari tindakan tersebut.²⁰⁰

Kesimpulan yang sama ditegaskan oleh Yusra Habib Abdul Gani, ahli hukum internasional dan pemerhati sejarah menjelaskan, integrasi Aceh dalam NKRI adalah tidak sah (ilegal), karena pasca Belanda angkat kaki dari Aceh sejak 1942, dengan sendirinya Aceh harus kembali menjadi sebuah negara merdeka. Tetapi, Belanda tidak menerapkan prinsip

199 Hasan Muhammad di Tiro, Masa Depan Politik Dunia Melayu, Bandung: Rencong Sakti, 1999, hal. 5-6.

200 Sumber Wikipedia, diakses tanggal 19 September 2019.

decolonilization terhadap kasus Aceh, dan hal ini bertentangan dengan prinsip PBB, yaitu: *General Assembly resolution No.1415-XV*, tentang *Declaration on the Granting of Independence to Colonial Countries and People* yang disahkan pada 14 Desember 1960.²⁰¹

Kebijakan Belanda ingin menguasai nusantara karena mengklaim telah melakukan perjanjian-perjanjian antara raja-raja di nusantara dengan VOC, sementara di Aceh VOC tidak berhasil mempengaruhinya, bahkan Sultan Aceh terus mengusirnya. Belanda menuduh Aceh melakukan perompakan di laut untuk menjustifikasi agar bisa menyerang Aceh. Pihak Belanda pernah berjanji akan senantiasa menghormati kemerdekaan Aceh.²⁰²

Pada saat wilayah-wilayah lain di nusantara kembali diduduki Belanda sampai tahun 1949, kecuali Aceh dan Bali, tokoh nasionalis di Jakarta sibuk mencari dukungan dari berbagai pihak. Kedatangan Soekarno ke Aceh pada 15 Juni 1948 untuk bertemu dengan Gubernur Militer Aceh, Langkat, dan Tanah Karo Teungku Daud Beureueh sekaligus beberapa saudagar Aceh. Tujuannya meminta dukungan moral dan finansial agar Belanda dapat diusir dari wilayah Indonesia.²⁰³ Hasil kunjungan Soekarno ke Aceh berhasil mengumpulkan sumbangan rakyat sebanyak M\$ 20.000.000 (dua juta ringgit Malaysia). Lalu disusul

201 Yusra Habib Abdul Gani, *Mengapa Sumatera Menggugat*, Malaysia: Biro Penerangan Aceh-Sumatera National Liberation Front, 2000, hal. 56.

202 Bernard H.M. Vlekke, *Nusantara: Sejarah Indonesia*, (terj-Samsudin Berlian), cet-7, Jakarta: KPG, 2019, hal. 297.

203 Soekarno tiba di lapangan terbang Lhoknga tanggal 15 Juni 1948. Tanggal 17 Juni berangkat ke Bireuen, namun sempat singgah di Lapangan bola kaki Kuta Asan Sigli menyampaikan orasi politiknya mengenai dukungan dunia internasional terhadap kemerdekaan Indonesia dan menjaga persatuan dan kesatuan yang dihadiri puluhan ribu masyarakat Pidie. Sekitar satu jam di Sigli, lalu langsung menuju Bireuen dan menginap di rumah Kolonel Husen Yusuf. Keesokan harinya Soekarno memberikan kuliah umum di Gedung Bioskop Murni. Kemudian pada malam hari menyampaikan pidato politik dihadapan sekitar 100 ribu warga Bireuen yang memadati lapangan bola kaki Cot Gapu.

sumbangan kedua tahun 1949 sebesar S\$ 500.000 (*straits dollar*).²⁰⁴

Tidak cukup di situ, rakyat Aceh dipimpin Teungku Muhammad Daud Beureueh berbondong-bondong ikut mengusir tentara Belanda ke Medan. Perang di Medan Area tahun 1948 menjai bukti andil rakyat Aceh mengusir penjajahan dari bumi pertiwi. Demikian juga ketika Soekarno memanggil sekitar 500 ulama nusantara menanyakan statusnya sebagai Presiden Indonesia menurut hukum Islam, hanya dengan jawaban ulama kharismatik asal Aceh, Teungku Wali Al-Khalidy para ulama lain di nusantara terdiam, di mana disampaikan bahwa Soekarno sah sebagai Presiden Indonesia dalam keadaan darurat (*dharuri bis shawkah*), dan harus dipilih kembali secara musyawarah setelah kondisi negara stabil dan kondusif.

Pada saat anggota BPUPKI melakukan persidangan terutama ketika menentukan wilayah yang akan menjadi bagian Indonesia, tidak ada satupun perwakilan dari Aceh yang dilibatkan atau menjadi anggota BPUPKI. Para fungsionaris tokoh nasionalis dari berbagai daerah terutama yang terbanyak dari Jawa dengan seenaknya melakukan voting terhadap daerah-daerah di nusantara, bahkan sampai ke Pulau Solomon, Malaysia, dan semua wilayah-wilayah yang diyakini pernah menjadi wilayah kekuasaan Majapahit tempo dulu.

Setelah Indonesia merdeka dan tidak lama sedang menata ketatanegaraan Indonesia, Belanda dengan memboncengi NICA (*Nederlandsch Indie Civiele Administratie*) kembali ingin merebut Indonesia. Rencana Negeri Kincir Angin tersebut tidak mulus, muncul perlawanan di mana-mana, namun karena masih banyaknya pribumi yang simpati dan bekerjasama dengan Belanda, harapan bisa menguasai kembali Indonesia tidak terlalu

204 Yusuf Al-Qardhawiy Al-Asyi, Status Aceh dalam NKRI....., Op.Cit., hal. 57.

banyak hambatan, apalagi golongan Cina ikut mendukung Belanda.²⁰⁵

Belanda beralasan bahwa rencana menguasai kembali Indonesia karena ada restu dari dunia internasional berdasarkan kesepakatan Perjanjian Postdam di Berlin yang dilaksanakan pada 16 Juli 1945. Salah satu poin penting Perjanjian yang diprakarsai Inggris tersebut adalah Indonesia harus diserahkan kembali kepada Belanda sebagai bentuk *occupied area* terhadap semua wilayah jajahan setelah Jepang angkat kaki di Indonesia.²⁰⁶ Demikian juga karena Belanda masih berpedoman atas hasil Perjanjian Wina tahun 1942, di mana salah satu hasil perjanjian itu adalah agar wilayah-wilayah yang diduduki Jepang dapat diserahkan kembali kepada koloninya masing-masing jika Jepang mampu kalah perang.

Diselenggarakannya Konferensi Yalta di Cremea, Rusia yang berlangsung dari 4 - 11 Februari 1945 termasuk sisi lain yang menyebabkan Belanda dianggap terlalu berani mencoba menduduki kembali Indonesia. Hasil Konferensi Yalta di antaranya Asia harus dikembalikan kepada status *quo* sebelum invasi Jepang. Konferensi Yalta diformalkan dalam Deklarasi Potsdam, Jerman pada 26 Juli 1945. Lalu keinginan tersebut diperkuat atas restu Kerajaan Inggris pada pertemuan *Civil Affairs Agreement* (CAA) pada 24 Agustus 1945, di Chequers dekat Kota London. Salah satu poin penting CAA adalah Inggris akan membantu Belanda agar dapat menguasai Indonesia kembali

205 <https://tirto.id/orang-orang-indonesia-di-kubu-nica-bx7M>. Lihat juga: <https://www.nahimunkar.org/jejak-jejak-gurita-cina-di-bumi-nusantara-dulu-dan-sekarang>, diakses tanggal 19 September 2019.

206 Yahya A. Muhamin, *Perkembangan Militer dalam Politik di Indonesia 1945-1966*, Jogjakarta: Gajah Mada University Press, 2005, hal. 18. Lihat juga: Anton E. Lukas, *Peristiwa Tiga Daerah; Revolusi dalam Revolusi*, Jakarta: Pt. Tempriint, 1989, hal. 89-90.

sebagaimana sebelum Jepang berkuasa.

Berdasarkan lampu hijau dari negara-negara besar termasuk Amerika Serikat, Spanyol, dan Prancis, bahkan Inggris akhirnya Belanda kembali mendarat pasukannya di Indonesia. Sebelum pasukan dikirim, pada 27 Mei 1945 Belanda mengirim surat bernada ultimatum yang isinya antara lain terkait pembentukan pemerintahan *ad interim* secara bersama-sama. Surat tersebut harus dijawab paling lambat 14 hari sejak dikirim. Karena tidak merespon Surat Belanda tersebut, lalu dikirim surat yang kedua tertanggal 17 Juli 1945 dengan konten yang sama. Surat ini dijawab oleh Amir Syarifuddin atas nama Pemerintah Indonesia, namun Belanda kecewa dengan jawabannya.²⁰⁷

Sejak saat itu, Belanda mengumumkan kepada Indonesia tidak akan pernah bersedia mau melakukan bentuk *soft power* apapun dengan pihak Indonesia dan secepatnya akan mengambil tindakan refresif. Salah satu sikap *real action*-nya adalah membatalkan Perjanjian Linggarjati yang pernah ditandatangani bersama pada 25 Maret 1947. Salah satu isi Perjanjian Linggarjati adalah Belanda mengakui wilayah Indonesia secara *de facto* serta pembentukan negara Republik Indonesia Serikat (RIS).

Sebelum Perjanjian Linggarjati digelar, sudah dilakukan bentuk diplomasi lain seperti menghadiri Perundingan Hooge-Valuwe di Belanda atas prakarsa Inggris pada 14 April 1946. Perundingan ini tidak memberi hasil apapun karena Belanda menolak klausul yang diajukan pihak Sutan Syahril dan kawan-kawan.²⁰⁸ Salah satu alasan Belanda menolak klausul dari pihak

207 Yusuf Al-Qardhawy Al-Asyi, Status Aceh....., Op.Cit., hal.55.

208 Pada Perundingan di Kota Hooge Veluwe, dari Indonesia turut dihadiri oleh dr. Sudarsono (Menteri Dalam Negeri), Mr. Suwandi (Menteri Kehakiman), dan Mr. A.K. Pringgodigdo (Sekertaris Kabinet). Sementara dari pihak Belanda diwakili oleh Dr. Van Mook, Dr. Idenburgh, Prof. Logemann, Dr. Van Royen, Prof. Van Asbeck, N. St Pamun-

Indonesia adalah karena memasukkan Aceh (Sumatra) sebagai wilayah yang harus diakui secara *de facto* kadaulatannya. Sedangkan bagi Belanda, Aceh adalah wilayah yang tidak pernah takluk kepada mereka dan berkesimpulan, wilayah Aceh negeri yang paling terakhir mereka jajah dan paling awal merdeka kembali setelah hengkang dari Aceh. Pakar sejarah dan ahli hukum internasional, Yusra Habib Abdul Ghani menyatakan, "*Dengan terusirnya Belanda dari Atjeh pada tahun 1942, maka Negeri Atjeh dengan sendirinya sudah merdeka dan berdaulat kembali sebagaimana sebelum Belanda datang. Ini status Atjeh dalam Hukum Internasional.*"²⁰⁹

Hasil perundingan di Hooge-Valuwe *deadlock*, dan keesokan harinya Belanda langsung menyerang instalasi-instalasi militer Indonesia terutama yang berada di sekitar Jawa Barat. Melihat situasi mencekam dan banyak penduduk menjadi korban, PBB (UN) turun tangan dan berhasil mendesak kedua belah untuk genjatan senjata (*cease fire*) pada 4 Agustus 1947. Genjatan senjata tidak berjalan lama, pihak Indonesia menilai Belanda tidak memiliki itikad baik (*good faith*) dengan kesepakatan yang dimediasi oleh Amerika Serikat tersebut.

Provokasi terus dilakukan dan mengabaikan ultimatum PBB, bahkan secara sepihak melakukan agresi militer pada 19 Desember 1948 atas kota Yogyakarta dan menangkap Presiden Soekarno, Mohammad Hatta, Sutan Syahril, dan beberapa tokoh Indonesia lainnya. Pada agresi kedua²¹⁰ ini, hanya Aceh dan

cak dan RM Setyajid (anggota Perlemen Belanda), Maruto Darusman (Perhimpunan Indonesia), Syarif Abdul Hamid Al-Qadri (Sultan Hamid II), dan Surio Santosa Kolonel KNIL.

209 Yusra Habib Abdul Ghani, *Mengapa Sumatera Menggugat*, Malaysia: Biro Penerangan Aceh-Sumatera National Liberation Front, 2000, hal. 56.

210 Agresis pertama dilakukan Belanda berlangsung sejak 21 Juli 1947 sampai 5 Agustus 1947.

Bali yang tidak dimasuki tentara Belanda. Rencana menguasai Aceh cukup besar, tetapi tidak berhasil karena mendapatkan perlawanan massa dari rakyat Aceh. Rakyat Aceh mengejar tentara Belanda sampai ke Medan hingga terjadi perang terbuka di Medan Area pada 15 Februari 1947 yang membuat pasukan Belanda dan sekutu kocar kacir.²¹¹

Belanda telah melakukan bermacam cara untuk menguasai kembali Aceh, namun tidak pernah berhasil. Bahkan Belanda melalui Hubertus Johannes van Mook²¹² meminta Aceh membentuk negara sendiri, tetapi ditolak oleh beberapa tokoh Aceh. Akhirnya karena desakan dunia internasional begitu kuat, Belanda bersedia berunding kembali dengan pihak Indonesia. Perundingan dilaksanakan sejak 23 Agustus sampai 2 November 1945 dan pada 27 Desember 1949 dilaksanakan pengesahan dan penyerahan kedaulatan Belanda kepada RIS (Republik Indonesia Serikat). Pihak Belanda yang menyerahkan mandat kedaulatan kepada RI adalah H.V.K Lovink, sementara dari pihak RI diwakili oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX.

Perundingan Konferensi Meja Bundar (KMB) antara Belanda dan Indonesia disaksikan oleh *United Nations Commission for Indonesia* (UNCI) sebagai perwakilan PBB. Ada satu catatan penting yang tidak banyak diketahui bahwa Belanda tidak menganggap Aceh bagian daripada RIS maupun Republik Indonesia. Belanda menyadari mereka tidak mampu menduduki Aceh setelah Jepang keluar dari wilayah yang pernah dikuasainya sejak 1873. Negara-negara yang termasuk dalam RIS hanya 16

211 Yusuf Al-Qardhawy Al-Asyi, Status Aceh.....,Op.Cit., hal. 56.

212 Hubertus Johannes van Mook secara de facto adalah Gubernur-Jenderal Hindia Belanda yang terakhir yang menjabat setelah Jepang menguasai Hindia Belanda (Indonesia).

negara bagian tidak termasuk Aceh.²¹³

Pertemuan KMB dari pihak Republik Indonesia diwakili oleh Mohammad Hatta, Mr.Mohammad Roem, dan Mr. Soepomo. Sementara dari pihak BFO (*Bijeenkomst Voor Federaal Overleg-Permasyarakatan Federal*) dipimpin oleh Syarif Abdul Hamid Alqadri (Sultan Hamid II), sedangkan delegasi dari pihak Belanda dihadiri oleh Mr. van Maarseveen. Dari PBB (UNCI) diwakili oleh Chritchley.

Beberapa petinggi Indonesia berada di Aceh ketika berlangsung perundingan KMB, seperti; Mr.Syafruddin Prawinegara dan Menteri Agama RI Kyai Mansur. Mereka akan menetap di Aceh dan membuka Kantor Pemerintah di Banda Aceh. Mereka menyiapkan Aceh sebagai Pusat Pemerintahan Indonesia jika terjadi kegagalan dalam perundingan KMB. Mereka memilih Aceh sebagai pusat komando dan administrasi karena hanya Aceh satu-satunya wilayah yang tidak berani disentuh Belanda setelah mereka harus keluar dari Aceh pada saat Jepang masuk tahun 1942. Atas pertimbangan itulah Pemerintahan Soekarno mengutus Mr. Syarifuddin Prawinegara datang ke Aceh dan menjadikan pusat pemerintahan di sana.

Setiba dari Belanda pada 14 November 1949, Ketua delegasi asal Indonesia di KMB Mohammad Hatta menjumpai Soekarno dan Badan Pekerja KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat). Kemudian pada tanggal 29 November 1949 Mohammad Hatta bertolak ke Banda Aceh (Kutaraja) untuk menyampaikan Hasil

213 Negara-negara RIS: Negara Republik Indonesia (RI), Negara Indonesia Timur, Negara Pasundan, termasuk Distrik Federal Jakarta, Negara Jawa Timur, Negara Madura, Negara Sumatera Timur, Negara Sumatera Selatan, Jawa Tengah, Kalimantan Barat, Dayak Besar, Daerah Banjar, Kalimantan Tenggara, Kalimantan Timur, Bangka, Belitung, dan Riau.

Perjanjian kepada pemerintah yang berada di Aceh.²¹⁴

Sebagaimana sudah dijelaskan bahwa Belanda menyerahkan kedaulatan di bekas negara jajahannya kepada RIS. Dalam bahasa Belanda RIS dikenal dengan nama *Verenigde Staten van Indonesie*. Dalam negara bagian RIS tidak termasuk Aceh. RIS dibubarkan oleh Soekarno pada 17 Agustus 1950 dan kembali ke Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Alasan pembubaran RIS karena desakan dari berbagai wilayah negara boneka bentukan Belanda agar kembali menjadi NKRI. Negara RIS dianggap tidak sejalan dengan cita-cita di awal keinginan Indonesia merdeka dan berpotensi memecah belah persatuan bangsa.

Untuk mengembalikan negara-negara federal RIS ke NKRI disahkan Undang-Undang Darurat Nomor 11 Tahun 1950 tentang Tata-Cara Perubahan Susunan Kenegaraan dari Wilayah Republik Indonesia Serikat. Kendati demikian, Negara Sumatra Timur tetap belum bersedia bergabung dengan NKRI, tetapi berkat kerja keras Mohammad Hatta, akhirnya turut bergabung dengan NKRI. Negara Sumatra Timur sudah dibentuk pada 8 Oktober 1947 dan pada 25 Desember 1947 digabungkan ke dalam Negara RIS dan didaulat Tengku Mansoer sebagai Wali Negeranya. Aceh tidak termasuk ke dalam yurisdiksi Negara Sumatera Timur.

214 K.M.L Tobing, *Perjuangan Politik Bangsa Indonesia* K.M.B, Jakarta: Haji Masa-gung, 1987, hal. 231.

DAFTAR PUSTAKA

1. *Buku Teks*

Abdul Ghani Nurdin, dkk, *Aceh Merdeka dalam Perdebatan*, Jakarta: Citra Putra Bangsa, 1999.

Abdullah Sani, *Krisis Legitimasi Politik dalam Sejarah Pemerintahan di Aceh*, Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat, 2010.

Agus N. Cahyo, *Perang-perang Paling Fenomenal dari Zaman Klasik sampai Modern*, Jogjakarta: Buku Biru, 2012.

Anton E.Lukas, *Peristiwa Tiga Daerah; Revolusi dalam Revolusi*, Jakarta: Pt.Temprint, 1989.

Ali Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Medan: Pt. Alma'arif, 1989.

Al-Chaidar, *Gerakan Aceh Merdeka; Jihad Rakyat Aceh Mewujudkan Negara Islam*, tanpa tempat terbit: Madani Press, 2000.

Andri Nirwana, dkk, *Riak-riak Sejarah Aceh (Mengungkapkan perjuangan masyarakat mempertahankan jati diri)*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press Darussalam-AK Group Yogyakarta, 2007.

Anthony Reid, *Verandah of Violence: the Background to the Aceh Problem*, Singapore: NUS Pres, 2006.

- , *Menuju Sejarah Sumatra: Antara Indonesia dan Dunia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011.
- Ayang Utriza Yakin, *Sejarah Hukum Islam Nusantara Abad XIV-XIX M*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Bernard H.M.Vlekke, *Nusantara: Sejarah Indonesia*, (terj-Samsudin Berlian), cet-7, Jakarta: KPG, 2019.
- Cristian Snouck Hurgronje, *Orang Aceh: Budaya, masyarakat, dan Politik Kolonial (The Achehers)*, Vol-1, (Terj-Ruslani), Yogyakarta: IrCiSoD, 2019.
- Claude Guillot (Penyunting), dan Daniel Perret (penerjemah), cet-2, *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Dada Meuraxa, *Peristiwa Berdarah di Aceh*, Banda Aceh: Pena, 2018.
- David Sacks, *Encyclopedia of the Ancient Greek World*, United State of America: Infobase Publishing, 2005.
- Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Iskandar Muda (1607-1636)*, (terj-Winarsih Arifin), cet-2, Jakarta: KPG Forum Jakarta-Paris Ecole francais d'Extreme-Orient, 2017.
- Ed Dulaurier, *Chronique du Royaume d'Atcheh Dans L'ile de Sumatra, Traduite du Malay*, Malaysia: tanpa penerbit, 1839.
- Emma Jinhua Teng, *Taiwan's Imagined Geography: Chinese Colonial Travel Writing and Pictures, 1683-1895*, Cambridge MA: Harvard University Press, 2004.
- E. Zainal Arifin dan S. Amran Tasai, *Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*, cet-4, Tangerang: Pustaka Mandiri, 2013.
- Hasanuddin, AF,dkk, *Pengantar Ilmu Hukum*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004.

- Hasan Muhammad di Tiro, *Masa Depan Politik Dunia Melayu*, Bandung: Rencong Sakti, 1999.
- , *Aceh di Mata Dunia* (terj), Banda Aceh: Bandar Publishing, 2013.
- Henri Chambert-Loir, *Sastra dan Sejarah Indonesia Tiga Belas Karangan*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2018.
- Herimanto, *Sejarah Indonesia Masa Pra Aksara*, Yogyakarta: Ombak, 2017.
- Her Suganda, *Rengasdengklok; Revolusi dan Peristiwa 16 Agustus 1945*, Jakarta: Kompas, 2009.
- H.R. Warsito, *Pendidikan Pancasila Era Reformasi*, Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Husaini Ibrahim, *Awal Masuknya Islam ke Aceh: Analisis Arkeologi dan Sumbangannya pada Nusantara*, cet-2. Banda Aceh: Aceh Multivision, 2016.
- Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah*, Banda Aceh: Pusat Informasi dan Dokumentasi Aceh, 1999.
- Jan van Swieten, *De Waarheid Over Onze Vestiging In Atjeh*, Zalt-Bommel: Joh. Noman en Zoon, 1878.
- John Anderson, *Acheen and the Ports on the North and East Coasts of Sumatra with incidental notices of the Trade in the Eastern Seas and the Aggression of the Dutch*. London: WM.H. Allen And Co, Leadenhall Street, 1840.
- Junaidi Ahmad, *Pidie yang Tidak Kalian Ketahui*, Banda Aceh: Adnin Foundation, 2019.
- K.M.L Tobing, *Perjuangan Politik Bangsa Indonesia K.M.B*, Jakarta: Haji Masagung, 1987.
- M.H. Gayo, *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialis Belanda*, Jakarta: Balai Pustaka, 1983.

- M. Isa Sulaiman, *Aceh Merdeka, Ideologi, Kepemimpinan, dan Gerakan*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000.
- Misri A. Muchsin, *Dinamika Tasauf di Aceh pada Abad ke-20: Kajian Sejarah, Sosial Politik dan Keagamaan*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press dan Lembaga Naskah Aceh (NASA), 2012.
- , *Trumon sebagai Kerajaan Berdaulat dan Perlawanan terhadap Kolonial Belanda di Barat-Selatan Aceh*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2014.
- Mohd. Harun, *Memahami Orang Aceh*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.
- Muhammad Ibrahim, dkk, *Sejarah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978.
- Muhammad Nur El-Ibrahimy, *Peranan Tgk. M. Dawud Beureueh dalam Pergolakan Aceh*, Jakarta: Media Dakwah, 2001.
- Muliadi Kurdi, *Aceh di Mata Sejarawan: Rekonstruksi Sejarah Sosial Budaya*, Banda Aceh: LKAS Bekerjasama dengan Pemerintah Aceh, 2009.
- , *Kerajaan Daya: Sebuah Kerajaan Berpengaruh di Aceh*, Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh (NASA), 2014.
- Otto Syamsuddin Ishak, *Aceh Pasca Konflik: Kontestasi 3 Varian Nasionalisme*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2013.
- Pieter Antonie van der Lith, A.J Spaan dan F.Fokkens, *Encyclopædie van Nederlandsch-Indie*, Leiden: Martinus Nijhoff / EJ Brill, 1896.
- Ramadhan, KH, *Syamaun Gaharu, Jepang di Indonesia dan Persiapan Kemerdekaan; "Cuplikan Perjuangan di Daerah Modal"*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998.
- R. Michael Feener, Patrick Daly, dan Anthony Reid

- (Penyunting), *Memetakan Masa Lalu Aceh*, Bali: Pustaka Larasan dan Jakarta: KITLV, 2011.
- Rusdi Sufi, dkk, *Sejarah Kabupaten Aceh Timur dari Masa Kolonialis hingga Kemerdekaan*, Banda Aceh: Badan Arsip dan Kepustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008.
- Soedjono Dirdjosisworo, *Laksamana Arnada Zheng He: Syahbandar Agung haji Muhammad Cheng Ho Penabur Benih Perdamaian dan Kerja Sama Internasional*, Bandung: CV. Utomo, 2006.
- Syarifuddin Tipe, *Aceh di Persimpangan Jalan*, Jakarta: Cidesindo; 2000.
- Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Sudirman, *Banda Aceh dalam Siklus Perdagangan Internasional 1500-1873*, Banda Aceh: Balai Pelestarian dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2009.
- Susanto Zuhdi, *Integrasi dalam Bingkai Keindonesiaan*, Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra, 2017.
- Taqiyuddin Muhammad, *Daulah Shalihyyah di Sumatera*, Lhokseumawe: Center for Information of Samudera Pasai Heritage, 2011.
- Teuku Dadek dan Hermansyah, *Meulaboh dalam Lintas Sejarah Aceh*, Aceh Barat: Bappeda Aceh Barat, 2013.
- Usman Husein, dkk, M.Hasbi Amiruddin (Editor), *Aceh Serambi Mekkah*, Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008.
- William Marsden, *The History of Sumatra (Sejarah Sumatra)*, Depok: Komunitas Bambu, tanpa tahun.
- Yahya A. Muhaimin, *Perkembangan Militer dalam Politik di*

Indonesia 1945-1966, Jogjakarta: Gajah Mada University Press, 2005.

Yusra Habib Abdul Gani, *Mengapa Sumatera Menggugat*, Malaysia: Biro Penerangan Aceh-Sumatera National Liberation Front, 2000.

Yusuf Al-Qardhawy Al-Asyi, *Status Aceh dalam NKRI menurut Hukum Internasional*, Yogyakarta, Litera Grafindo, 2014.

-----, *Peranan Keturunan Nabi Muhammad dalam Perang Melawan Belanda di Aceh*, Surakarta: Citra Sains LKBN, 2015.

-----, *Dahsyatnya Tsunami Aceh: Sejarah, Fakta, Faktor, dan Testimoni*, Yogyakarta: Nuha Medika, 2018.

-----, *Hubungan Aceh dan Malaysia dalam Lintasan Sejarah*, Cet-2, Yogyakarta: Nuha Medika, 2018.

Zentgraaff, (Terj-Firdaus Burhan), *Atjeh*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.

2. Website

<https://regional.kompas.com>.

https://www.nomor.net/_kodepos.php?

<https://www.liputan6.com>.

<https://disnakermobduk.acehprov.go.id>.

<http://www.sabangkota.go.id/page/4/geografis>.

<https://lintasgayo.co/tag/loyang-ujung-karang>.

<https://nationalgeographic.grid.id>.

<https://www.ramalanartinama.com>.

<https://bandaacehkota.bps.go.id>.

<https://aceh.tribunnews.com>.

<https://www.nusantaratv.com>.

<https://www.mongabay.co.id>.

<https://aceh.antaranews.com>.
<https://beritakampusbengkulu.com>.
<https://id.pinterest.com>.
<https://phinemo.com>.
<https://travel.detik.com/international-destination>.
<https://news.detik.com>.
<https://phinemo.com>.
<https://www.slideshare.net/Berly169>.
<http://www.pt-nad.go.id/new/link>.
<http://koleksitempodoele.blogspot.com>.
<https://www.youtube.com/watch?v=vhvnYaXPsto>.
<http://suara-almuslim.com>.
https://id.wikipedia.org/wiki/Ex_injuria_jus_non_oritur.

3. **Media Massa**

Amiruddin (Abu Teumieng), “Ziarah ke Makam Pendiri Lhokseumawe”, *Jurnal*is Warga Harian Serambi Indonesia edisi Jumat, 2 Agustus 2018.
Harian Serambi Indonesia, edisi Jumat 26 September 2019.

4. **Peraturan Perundang-undangan**

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2002 tentang UU Nomor 7 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kabupaten Pidie Jaya di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
Qanun Aceh Nomor 10 Tahun 2008 tentang Lembaga Adat.
Permendagri Nomor 66 Tahun 2011 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan.

5. **Badan Pusat Statistik Kabupaten/Kota**

BPS/Kabupaten Aceh Jaya Dalam Angka 2018.
BPS/Kabupaten Kota Banda Aceh Dalam Angka 2018.

- BPS/Kabupaten Simeulue Dalam Angka 2018.
BPS/ Kabupaten Aceh Barat Dalam Angka 2018.
BPS/Kabupaten Aceh Tenggara Dalam Angka Tahun 2018.
BPS/Kabupaten Aceh Singkil Dalam Angka 2018.
BPS/Kabupaten Gayo Lues Dalam Angka Tahun 2018.
BPS Kabupaten Pidie Dalam Angka 2018.
BPS/Kabupaten Bireuen Dalam Angka 2018.
BPS/ Kabupaten Aceh Utara Dalam Angka 2017.
BPS/Kabupaten Aceh Tamiang Dalam Angka 2018.
BPS/ Kota Lhoksemawe Dalam Angka 2018.
BPS/Kota Langsa Dalam Angka 2018.
BPS/Kota Subulussalam Dalam Angka 2017.
BPS/ Kabupaten Aceh Besar Dalam Angka 2018.
BPS/Kabupaten Aceh Timur Dalam Angka 2018.
BPS/ Kabupaten Bener Meriah Dalam Angka 2018.

Tgl. 7 maret 1621 terjadi gempa bumi dahsyat di aceh. lihat;
Henri Chambert-Loir, *Sastra dan Sejarah Indonesia Tiga
Belas Karangan*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer
Gramedia), 2018, hal.225.

TENTANG PENULIS



Yusuf Al-Qardhawy Al-Asyi lahir di Samalanga, 20 Desember 1980. Sekolah Dasar dan Menengah Pertama diselesaikan di Samalanga (Bireuen), sedangkan Menengah Atas (Aliyah) di Tungkop (Aceh Besar). Strata Satu (S-1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry dan S-2 (Magister) di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Saat ini Kandidat Doktor (S-3) di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.

Karya tulis (buku) yang sudah terbit yang berkaitan dengan sejarah antara lain: (1) Peranan Keturunan Nabi Muhammad dalam Perang Melawan Belanda di Aceh (Solo: 2015); (2) Dahsyatnya Tsunami Aceh: Sejarah, Fakta, Faktor, dan Testimoni (Yogyakarta: 2016); (3) Menilik Sistem Demokrasi: Sejarah, Problematika, dan Bahaya (Yogyakarta: 2017); (4) Hubungan Aceh dan Malaysia dalam Lintasan Sejarah (Yogyakarta: 2018); (5) Sejarah dan Tujuan Gerakan Aceh menurut Hukum Internasional (Banda Aceh: 2018); (6) Mengenal Front Pembela Islam: Sejarah, Tujuan, dan Gerakan (Banda Aceh: 2018); (7) Peranan Polisi Menurut Islam: Eksistensi Polisi sejak Masa Nabi hingga Era Reformasi (Banda Aceh: 2019); dan (8) Undang-Undang Pemerintahan Aceh: Sejarah,

Hambatan, dan Solusi (Banda Aceh: 2019). Sedang dalam proses penulisan antara lain: (i) Perang Bateeliek: Perang Terlama di Asia Tenggara Pasca-Perang Salib; (ii) Mengenal Sosok Habib Rizieq Syihab sebagai Singa Islam: Silsilah dan Pemikiran; (iii) Mengenal Syaikh Abdurrauf As-Singkily: Asal-Usul, Peranan, Pemikiran, dan Karya Tulis. Pada tahun 2013 sebagai *Runner Up* penulisan Sejarah di Aceh. Dalam organisasi, sebagai anggota MAPESA (Masyarakat Peduli Sejarah Aceh).

RIWAYAT EDITOR



- Nama : **DR. Drs. H. Gunawan Adnan, M.A.
Ph.D**
- Tempat /Tgl.Lahir : Tiba Mesjid (Beureunuen) /
16.12.1968
- Pekerjaan : - Dosen & Peneliti Senior pada UIN
Ar-Raniry.
- Konsultan Bidang *Community
Development*,
- Pendidikan, Agama, Filsafat, Gender, dan Sosial
Kemasyarakatan (Ilmu-ilmu Humaniora).
- Pangkat / Golongan : Lektor Kepala / IV/a
- Jabatan : Wakil Rektor I UIN Ar-Raniry.
- Mobile (HP)/WA : 0812 6916 555
- E-Mail : gunawanadnan@ar-raniry.ac.id
gunawanadnan.arraniry@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

- 1999 – 2004 : Program Doktor (Strata-3) Bidang Filsafat (*Philosophical Doctor/Ph.D*) pada Fakultas Filsafat dan Program Doktor dalam Bidang *Sociology (Doctor by Courses)* pada Fakultas Ethnology, Universitas Georgia Augusta, Goettingen – Germany.
- Januari – : *Fellow-student* pada Universitas Al-Azhar
Des. 2000 Cairo, Mesir
- 1994 – 1996 : Program Master (S2/ M.A.) bidang *Anthropology-Sociology* pada Universitas Leiden, The Netherlands (Belanda).
- 1987 – 1991 : Program Strata-1 (S1/Drs.) pada Fakultas Tarbiyah (Ilmu Kependidikan) UIN Ar-Raniry, Jurusan Bahasa Arab.
- 1984 – 1987 : M A N - I Banda Aceh
- 1981 – 1984 : M Ts N Beureunuen
- 1976 – 1981 : M I N Beureunuen

Jabatan yang pernah diemban, di antaranya:

- 2018 – Sekarang : Wakil Rektor I UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- 2018 – Sekarang : Tenaga Ahli DPRA
- 2016 – Sekarang : Anggota Wasit Muaythai (Thay-Boxing) Nasional

The History of Aceh

- 2014 - Sekarang : Ketua Umum IPIM (Ikatan Persaudaraan Imam Mesjid) Provinsi Aceh.
- 2014 - Sekarang : Ketua Bidang Kerjasama Dalam dan Luar Negeri IPIM Indonesia Pusat.
- 2013 - Sekarang : Assessor BAN-PT (Badan Akreditasi Nasional-Perguruan Tinggi) Kementerian Ristek dan Pendidikan Tinggi R I.
- 2013 - Sekarang : Ketua Bidang Kerjasama Dalam dan Luar Negeri KONI Aceh.
- 2013 - 2016 : *Senior Manager for External Relation Affairs* (Kepala Humas) pada PT. MIFA Bersaudara dan PT. BEL (Perusahaan Tambang Batubara di Meulaboh & Nagan Raya)
- 2014 - Sekarang : Waket. Litbang Majelis Pendidikan Daerah (MPD) Provinsi Aceh
- Jan. - Juli 2013 : *Visiting Professor* pada University of Sydney - Australia
- 2012 - Sekarang : Ketua Litbang Pengurus Besar (PB) PORLASI Pusat.
- July - Dec. 2011 : *Visiting Professor* pada University of The Philippines (UPI-Diliman) Manila.
- 2010 - Sekarang : Imam Besar Mesjid Nurul Huda - Banda Aceh.

- 2010 - Sekarang : Sekjend PORLASI (Persatuan Olahraga Layar Seluruh Indonesia) Prov. Aceh.
- 2008 - 2010 : Senior Manager & Program Coordinator pada *International Institute for Aceh Peace (IIAP)*, sebuah Institusi yang bergerak dalam penguatan perdamaian Aceh di bawah komando Mr. Marti Ahtihsaari (mantan Presiden Finlandia)
- 2010 - Sekarang : Presidium KAHMI (Korps Alumni Himpunan Mahasiswa Islam Prov. Aceh.
- 2009 - 2013 : Ketua Harian KODRAT (Keluarga Olahraga Tarung Drajat) Provinsi Aceh.
- 2009 - Sekarang : Ketua Dewan *Inter-Religious Dialogue* (Dialog Antar Agama) Prov. Aceh.
- 2009 - Sekarang : Ketua Team Expert Pengembangan Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry.
- 2008 - 2011 : *Early Childhood Development Consultant* pada UNICEF Kantor site Prov. Aceh.
- 2006 - Sekarang : Koordinator *Environment Parliament Watch* (EPW) Prov. Aceh.
- 2006 - 2008 : Trainer ESQ bersama bapak Ary Ginanjar dkk.
- 2006 - 2010 : Pengurus Harian KONI PROV. Aceh Periode 2006-2010.

The History of Aceh

- 2006 – 2010 : Pengurus BKPRMI (Badan Komunikasi Pemuda dan Remaja Mesjid Indonesia) Prov. Aceh.
- 2006 – 2008 : Direktur Pengembangan Pengajaran Agama BRR NADNias (Deputy Agama, Budaya & Kesejahteraan Sosial).
- 2005 – Sekarang : Humas PAJ (Persatuan Alumni Jerman) Prov. Aceh
- 2005 – 2006 : Direktur Bid. Pendidikan Agama BRR NAD-Nias (Deputy Pendidikan & Kesehatan).
- 2004 – 2005 : Ketua Lembaga Pusat Penelitian (PUSLIT) IAIN Ar-Raniry.
- 2002 – 2003 : Quality Control Staff pada PT. Bosch Goettingen Germany.
- 2000 – 2004 : KUA & Imam KJRI Frankfurt, KBRI Belanda & Belgia
- 1999 – 2004 : Humas ACHSO (Aceh Solidarity in Europe) Germany
- 1999 – 2004 : Pengurus PPI (Persatuan Pelajar Indonesia) di Jerman
- 1998 – 1990 : Sekjend. BPKM (BEM) IAIN Ar-Raniry
- 1988 - 1990 : Ketua Bid. Perkaderan dan Ummat HMI Cab. B. Aceh.
- 1987 - 1988 : Ketua Umum HMI Komisariat Fakultas Tarbiyah.

- 1984 – 1987 : Pengurus PW PII Prop. D.I. Aceh
- 1983 – 1984 : Pengurus PII (Pelajar Islam Indonesia)
Kab. Pidie.

Training-training / Kursus yang pernah diikuti, diantaranya, ialah :

- August 2015 : *Intensive Course on Quality Assurance, held by Indonesian Coal Mining Association in Jakarta*
- Nov. - Dec. 2005 : *Psycho-Social Workshop for Disaster Mitigation yang diadakan oleh IIPD (International Institute for Psycho-social Development), Virginia - USA.*
- October 2005 : *ESQ (Emotional & Spiritual Quotient) Training untuk kelas Executive di JCC Jakarta.*
- August-Sept. 2004 : *ToT (Training of Trainer) CBC, Management & Leadership di Hotel Sriwedari, Jogjakarta.*
- October 2003 : *Short Course on Community Development pada Univ. of Heidelberg, Germany.*
- April – June 2003 : *Workshop tentang Poverty Alleviation (pengentasan kemiskinan) di Vrij Universitaet, Amsterdam-Belanda.*
- August – October 2002 : *Workshop tentang Conflict Resolution pada The Faculty of Politics and Social Studies, Universitas Frankfurt, Jerman.*

- June – August 2002 : *Social Justice and Welfare Workshop at The University of Leipzig – Germany.*
- June – August 1995 : *Training Management & Leadership* di Universitas Sorbone, Perancis.
- January – Dec. 1992 : *Pre-Departure Training for Study Abroad & Cross-Culture-Understanding* di Wisma Sejahtera IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- January – Maret 1993 : *Training Pra-jabatan Nasional, PUSDIKLAT Depag. RI, Ciputat, Jakarta Selatan.*
- 1984 – 1987 : *Training Dakwah* di ISKADA, Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh.
- 1983 – 1986 : *Training-training Ke-PII-an (Mapram, Basic, Mental Training, Instructure,etc.)*

Karya-karya tulis ilmiah yang sudah dihasilkan, di antaranya:

- "Pendidikan Multikultur: suatu keniscayaan di negara multi ras, etnik dan agama seperti Indonesia", *Journal Pendidikan Majlis Pendidikan Aceh (MPD)*, 2012.
- "*Religion and Poverty*" (*Agama dan Kemiskinan*), sebuah paper yang dipresentasikan dalam seminar Internasional dengan thema "*Anthropology and The Poverty Alleviation*" di Kunming, China, tahun 2008.
- "*Women and The Glorious Qur'an: An Analytical Study on Women-Related Verses of Surah An-Nisa'*". Disertasi doktor (tahun 2003) yang sudah dijadikan buku dan dipublikasikan di Jerman & Eropa Barat serta dapat dipesan via Internet (online).

- *"Muslim Scholars and Their Role in Developing Natural Sciences"*. Sebuah paper yang dipresentasikan dalam seminar tentang *"Islam and Science"*, di Universitas Heidelberg, Jerman, August 2001.
- *"The True Nature of Tauhid and Its Relation to The Problem of The Muslim in The World"*, Sebuah artikel dimuat di Jurnal Ilmu Filsafat, *At-Tafkir*, Vol. 4 tahun 2007. Fakultas Ushuluddin, UIN Jakarta.
- *"Peaceful Co-Existence and Social Stability"*, sebuah artikel dimuat dalam journal of social sciences, Vol. X. Hamburg, 2002.
- *"Gott ist immer da"*, sebuah artikel dimuat oleh majalah anak-anak Islamy, Hamburg Jerman, 2001.
- *"Women in the Stage of History"*, suatu artikel yang dimuat dalam journal Gender Mainstreaming, University of California, USA.
- *"Pendidikan: Modal Utama Pembangunan sebuah Bangsa"*, Paper dipresentasikan dalam Forum Seminar Pendidikan Nasional di UIN Jakarta, April 1998.
- *"Pluralisme adalah Sunnatullah"*, Artikel yang dimuat di Journal Philosophia, Vol. V. P3B. Surabaya, 1998.
- *"Islam & Solidaritas Sosial (Philantrophy)"*, paper disampaikan pada seminar tentang zakat & pemberdayaan ummat. P2M Jakarta, 1997.
- *"Al-Qur'an: Lautan Ilmu yang tidak berhujung"*, buku saku yang dipersembahkan sebagai kenang-kenangan buat jama'ah muslimin Indonesia di Jerman, 2003.
- *"Islam & Ke-Indonesiaan"*, sebuah artikel yang dimuat dalam jurnal humaniora, Semarang, 2001.
- *"Sha'ir Negeri Makkah dan Madinah: An Account of Pilgrimage"*

The History of Aceh

from a Malay World". Thesis S2 tahun 1996, Universitas Leiden (Belanda) tidak dipublikasikan. - *Dan lain-lain.*